



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

SKRIPSI

**Hubungan antara Penggunaan Majalah Bobo oleh Anak-
Anak Sekolah Dasar dan Tingkat Pengetahuan Mereka**

Diajukan oleh

DESY SAFITRI

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Program Studi Komunikasi Massa
NPM. 0989010082**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
1995**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Desy Safitri
Nomor Pokok Mahasiswa : 0989010082
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Hubungan antara Penggunaan Majalah Bobo oleh Anak-Anak Sekolah Dasar dan Tingkat Pengetahuan Mereka

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

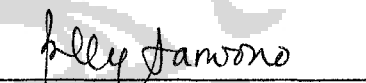
Tanggal : _____



(Drs. Lilik Arifin, MA)

Pembimbing I

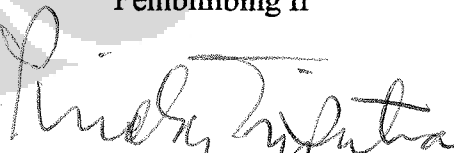
Tanggal : 25 Agustus '95



(Dra. Billy Sarwono, MA)

Pembimbing II

Tanggal : 26/6 '95



(Drs. Pinkey Triputra, MSc)

KATA PENGANTAR

Betapa menariknya gerak-gerik seorang anak di mata saya. Mereka lugu, ekspresif, dan memiliki rasa ingin tahu yang teramat besar. Inilah yang memicu saya untuk melakukan suatu penelitian tentang anak-anak sehubungan dengan kegiatan mereka memenuhi rasa ingintahunya itu.

Penelitian mengenai bagaimana anak menggunakan Majalah Bobo untuk kepentingan mendapatkan pengetahuan ini saya buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tempat saya menimba ilmu beberapa tahun lamanya.

Hanya satu kata yang terlintas dalam benak saya ketika berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin.*

Walaupun penelitian ini tidak dapat dikatakan berat, namun bagi saya pribadi hambatannya amatlah banyak sehingga terasa sebagai satu beban yang teramat berat. Selama menyelesaikan penelitian, banyak aral melintang yang harus saya lalui. Banyak godaan yang harus saya hadapi. Karenanya, sekali lagi saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan

limpahan rahmat berupa kesabaran dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Saya pun menyadari bahwa keberhasilan saya ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang mendalam.

1. Kepada Drs. Lilik Arifin, MA selaku ketua jurusan dan Dra. Roos Anwar, Msi selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, karena berkenan hadir sebagai anggota Dewan Penguji.
2. Kepada pembimbing pertama saya, Dra. Billy Sarwono, MA. yang telah dengan sabar membimbing, memberi perhatian, dan mendengar keluhan-keluhan saya. "Terima kasih Mbak Oni, hanya Tuhan yang dapat membalasnya."
3. Kepada Drs. Pinckey Triputra, MA, pembimbing kedua juga pembimbing akademis saya yang telah banyak membagi pengetahuannya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. "Terima kasih, Mas Pinckey. Terima kasih banyak."
4. Banyak terima kasih saya ucapkan kepada Prof. Dr. Harsono Suwardi atas pinjaman buku-bukunya, sumbangan pikirannya, dan waktu luang yang diberikan untuk mendengar permasalahan skripsi saya.

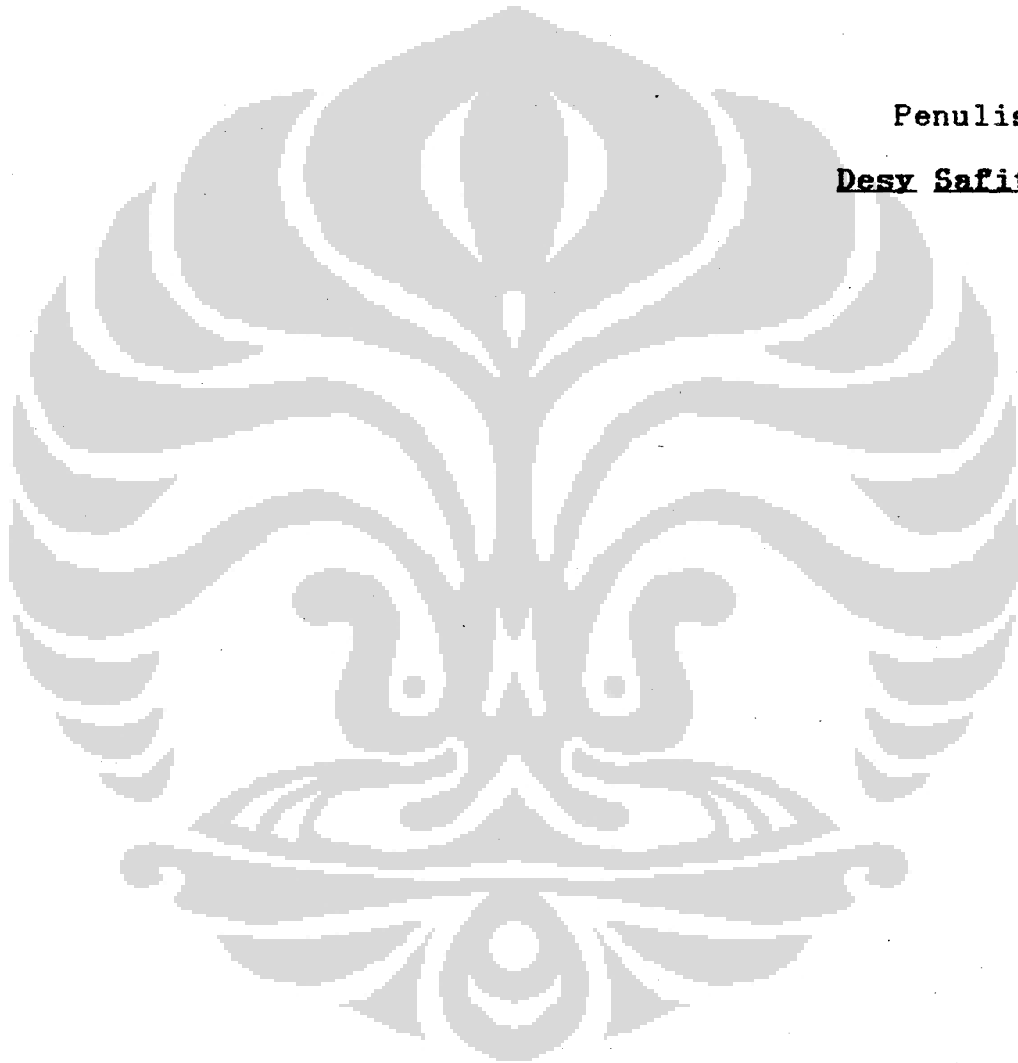
5. Kepada adik-adik yang manis dan baik, murid-murid dari SDK PS Baru 01, SDS Waringin, SDN Menteng 01, SDN Ps. Baru 08, SDN Ps.01, SDN Kenari 07, SDN Serdang 07 yang telah bersedia membantu saya selama di lapangan.
6. Untuk sahabat-sahabat saya, Gita, Vida, Ime', Mella, Echy dan Misty, terima kasih. Khusus untuk sahabat saya tercinta Gita, terima kasih atas kesabarannya dalam membantu saya terutama sekali selama SPSS. Juga untuk Vida, yang telah membantu saya dengan tanpa lelah selama penyelesaian akhir skripsi ini. Sekali lagi, terima kasih. Kalian adalah teman terbaik yang pernah dimiliki oleh seseorang.
7. Untuk teman-teman dari komunikasi '89 terutama sekali Niken, terima kasih atas perhatiannya.
8. Untuk sahabatku tercinta, Herwin Annas, terima kasih atas kesabarannya, dorongan semangatnya, dan bantuan-bantuan lainnya.
9. Terima kasih dan rasa cinta yang sedalam-dalamnya untuk orang-orang terpenting dalam hidup saya --- Papa, Mama, Upik, Ap, Fanny, dan Mita --- yang selalu mendorong saya dan memompakan semangat saya. Hanya

Tuhan yang dapat membalas kebaikan kalian semua,
terutama Mama dan Papa tercinta.

Dengan segala kekurangan yang ada, saya harap
skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

Desy Safitri



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikansi Penelitian	11
BAB II : KERANGKA TEORITIS	12
A. Teori <i>Uses and Gratification</i>	14
B. Teori Perhatian (<i>Attention</i>)	38
C. Teori Belajar	43
D. Hipotesis Teoritis	56
BAB III : METODOLOGI	58
A. Operasionalisasi Konsep	58
B. Metode Penelitian	67
C. Populasi dan Sampel	68
D. Reliabilitas	69
E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen	71
F. Teknik Analisis Data	74
G. Kelemahan Penelitian	77
BAB IV : ANALISIS DATA	79
A. Karakteristik Responden	79
B. Hubungan Antara Terpaan Majalah Bobo dan Tingkat Pengetahuan (<i>Zero-order Correlation</i>)	81
B.1. Hubungan Antara Lama Responden Telah baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan	82

B.2.	Hubungan Antara Banyak Baca Isi Bobo dan Tingkat Pengetahuan	89
B.3.	Diskusi <i>Zero-order</i>	95
C.	Hubungan Antara Terpaan Majalah Bobo dan Tingkat Pengetahuan Setelah Dikontrol dengan Satu Variabel (<i>Firts-order Correlation</i>)	110
C.1.	Hubungan Antara Lama Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan	110
C.2.	Hubungan Antara Banyak Isi Bobo dan Tingkat Pengetahuan	128
C.3.	Diskusi <i>First-order Correlat</i>	130
BAB V	: Kesimpulan dan Rekomendasi	139
A.	Kesimpulan	139
B.	Rekomendasi	141

BIBLIOGRAFI

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel IV.B.1.	: Hasil Perhitungan dengan <i>Pearson's Zero-order Correlation</i> Untuk Melihat Hubungan Antara Terpaan Majalah Bobo dan Tingkat pengetahuan	82
Tabel IV.B.1.1.	: Tabel Silang Antara Lama Respon- den Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan Isi Bobo	85
Tabel IV.B.1.2.	: Tabel Silang Antara Lama Responden Telah baca Bobo dan Tingkat Pema- haman Bacaan.	87
Tabel IV.B.1.3.	: Tabel Silang Antara Lama Responden Telah baca Bobo dan Tingkat Penge- tahuan Kosa Kata	88
Tabel IV.B.2.1.	: Tabel Silang Antara Banyak Isi Bobo Dibaca dan Tingkat Pengetahuan Isi Bobo	91
Tabel IV.B.2.2.	: Tabel Silang Antara Banyak Isi Bobo Dibaca dan Tingkat Pemahaman Bacaan	93
Tabel IV.B.2.3.	: Tabel Silang Antara Banyak Isi Bobo Dibaca dan Tingkat Pengetahuan Kosa Kata	94
Tabel IV.C.1.	: Tabel Hasil Perhitungan <i>Pearson's First-order Correlation</i> Untuk Melihat Hubungan Antara Lama Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan Setelah Dikontrol dengan Satu Variabel	119

Tabel IV.C.1.1.1.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pemahaman Bacaan dan Umur	121
Tabel IV.C.1.1.2.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pemahaman Bacaan dan Kelas	122
Tabel IV.C.1.1.3.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pemahaman Bacaan dan Konsumsi Media Cetak	124
Tabel IV.C.1.1.4.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pemahaman Bacaan dan Peran Serta Orang Tua	125
Tabel IV.C.1.2.1.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan Umur	127
Tabel IV.C.1.2.2.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan Kelas	128
Tabel IV.C.1.2.3.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan Kelas	129
Tabel IV.C.1.3.1.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan Umur	131
Tabel IV.C.1.3.2.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan Kelas	132
Tabel IV.C.1.3.3.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan Konsumsi Media Cetak	134
Tabel IV.C.1.3.4.	: Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan Peran Serta Orang Tua	135

Tabel C.2.

: Tabel *Pearson's First-order* 137
Correlation Untuk Melihat
Hubungan Antara Banyak Isi Bobo
Dibaca dan Tingkat Pengetahuan



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Perizinan
- LAMPIRAN II : Daftar Pertanyaan
- LAMPIRAN III : Tabel Frekuensi
- LAMPIRAN IV : Diagram Tabel Silang



ABSTRAK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

DESY SAFITRI
0989010082

PENGGUNAAN MAJALAH BOBO OLEH ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR
DAN TINGKAT PENGETAHUAN MEREKA
xiv + 142 halaman + 18 tabel + 4 lampiran + Bibl.

Media massa sebagai alat komunikasi modern dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Dewasa ini, tak sedikit orang yang mulai "melirik" media massa untuk dijadikan sarana pendidikan karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan yang dimaksud di sini adalah unsur hiburan, salah satu sifat dasar yang dimiliki oleh media massa. Unsur hiburan dalam menyampaikan pesan mendidik dapat membuat khalayak belajar dengan rasa senang, sehingga efektifitas pesan menjadi maksimal.

Anak sebagai generasi penerus memiliki tugas berat yaitu tugas untuk berkembang. Tetapi, anak juga berada dalam keadaan dimana bermain merupakan suatu kebutuhan. Orang tua yang menyadari keadaan ini lalu memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk memberikan pendidikan

kepada anak mereka. Karena, dengan memakai media massa sebagai sarana pendidikan diharapkan anak dapat berkembang ke arah positif tanpa harus mengorbankan kegiatan bermainnya.

Masalahnya sekarang, apakah pesan yang disampaikan oleh pihak media dapat diterima dengan baik oleh anak? Hal inilah yang akan dilihat sebagai pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Teori yang dipakai sebagai landasan penelitian ini adalah Teori *Uses dan Gratifikasi*. Namun dalam pembahasan hanya dipakai satu unsur saja yaitu penggunaan (*uses*) media. Di dalam penelitian akan dilihat bagaimana khalayak menggunakan Majalah Bobo yang diduga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

Setelah dilakukan pengujian hasil penelitian dengan menggunakan rumus *Pearson's r* dan tabel silang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong rendah. Lama responden telah membaca Bobo berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya. Namun, banyaknya isi Bobo dibaca responden kurang berpengaruh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi massa yang sangat pesat, sendi-sendi pendidikan yang dianut sekarang ini, mengalami goncangan yang kuat. Apalagi, tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dan kecabulan melalui media massa yang ada semakin lama semakin bertambah jumlahnya.

Akibatnya, usaha pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik maupun para orang tua, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dapat dengan mudah dimentahkan dengan gencarnya tayangan yang sekedar mengejar kesenangan dan kenikmatan. Padahal, pendidikan anak adalah investasi bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, pembinaan serta bimbingan terhadap mereka merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh semua pihak: guru, masyarakat, pemerintah, terutama sekali para orang tua. Sementara itu, ada kecendrungan peran keluarga, dalam hal ini orang tua, jauh berkurang dalam kehidupan anak-anak, terutama setelah anak mendekati dewasa.

Sejak dini, masyarakat melalui lembaganya telah mempengaruhi sosialisasi anak, dan merebut pentingnya peranan orang tua dalam dunia pendidikan mental maupun budaya anak. Otoritas mereka sudah diperkecil oleh otoritas lembaga-lembaga masyarakat, seperti sekolah, pemerintah, dan sebagainya. Peranan mereka sebagai pendidik dan sumber informasi pun telah dikalahkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak-anak dari media massa, misalnya.

Meskipun demikian, tidaklah berarti keluarga menjadi tidak penting dalam menentukan kualitas hidup anak. Peranan keluarga, paling tidak di Indonesia, masih tetap merupakan sumbangan terpenting bagi masyarakat. Keluarga masih tetap sebagai "produsen" warga negara baru, yang masih memelihara fisik anggota keluarga, membina mental anak sehingga dapat membawa mereka ke jalan yang benar, menuju manusia yang bersusila, berbudi luhur dan sebagainya.

Agar dapat menunaikan tugas tersebut, orang tua, khususnya ibu, memerlukan pengetahuan dan ketrampilan di bidang pemilihan pola-pola pendidikan yang tepat untuk diterapkan, pola-pola berkomunikasi sehingga pesan-pesan pendidikan yang disampaikan pada anak mencapai sasarannya secara efektif. Di samping itu, diperlukan adanya ketersediaan waktu, yang memungkinkan si ibu

untuk melakukan pola-pola pendidikan dan pola-pola komunikasi yang telah dipilihnya untuk mengembangkan kepribadian anak secara utuh.

Mengenai ketersediaan waktu ini, agaknya merupakan suatu masalah sendiri. Sejak tahun 1980 hingga 1990 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita naik dari 32,65% menjadi 38,65%¹ Fenomena ini menyebabkan berkurangnya waktu yang tersedia bagi anak-anak mereka. Padahal, pada usia 6-12 tahun, begitu menurut Kartini Kartono dalam bukunya, *Psikologi Perkembangan*, anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogin atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar. Pada usia ini, anak mulai belajar menjadi seorang "realis kecil", yang berhasrat sekali untuk mempelajari dan "menguasai" dunia secara objektif. Untuk aktifitas tersebut, anak memerlukan banyak informasi. Karenanya, mereka selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran, serta menginginkan pendidikan. Bimbingan, pengarahan serta

¹Martini Jamaris, dalam makalah berjudul *Pemantapan Media Massa Elektronik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Wanita Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Menyongsong Era Globalisasi*, Jakarta, Februari 1994

penyediaan sarana yang positif akan memberikan arah yang positif pula kepada mereka.

Salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh para orang tua dalam memenuhi kebutuhan akan informasi bagi anak pada usia tersebut dengan keterbatasan waktu yang ada adalah dengan memanfaatkan media komunikasi massa yang ada, terutama media cetak.

Satu hal yang tidak dapat disangkal, membaca merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan generasi yang "kuat". Pertumbuhan kecerdasan anak dapat dibentuk sejak mereka mengenal membaca. Karena, dari bacaan-bacaan tersebut banyak hal yang dapat diserap, misalnya filosofi kehidupan, kepahlawanan, dsb.

Secara psikologis, membaca merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat dan dapat mendorong timbulnya kreativitas.² Dengan membaca, anak akan terdorong untuk berswadaya dan mengembangkan sumber yang ada dalam dirinya.

Di samping itu, membaca memberi anak wawasan tentang masalahnya sendiri dan menawarkan petunjuk tentang bagaimana cara terbaik memecahkannya. Dalam bacaan, mereka sering menemukan sumber identifikasi yang

²Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, ed. Agus Dharma, SH, M.Ed.; Penerbit Erlangga, 1991, hal.337

sesuai dengan kebutuhannya dan menimbulkan motivasi untuk membentuk kepribadiannya sendiri. Oleh karena itu, cinta baca perlu ditanamkan sedini mungkin, ketika seseorang masih anak-anak. Dengan membaca, bukan hanya informasi yang dapat mengisi wawasan si anak akan bertambah, ia juga dapat membentuk moral dan kepribadian anak.³

Berkomunikasi dengan bahan bacaan berarti akan memperoleh informasi baru, pengetahuan baru, dan mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, penyediaan bacaan yang sehat dan bermutu serta setingkat dengan daya persepsi pembaca berarti memberi arah yang positif kepada perkembangan jiwa mereka. Pembinaan dan bimbingan melalui penyediaan bahan bacaan yang baik dan terarah mempunyai peranan yang menentukan bagi kedewasaan anak, kedewasaan tanpa ketergantungan pada orang lain.

Tentang pemilihan bacaan yang baik dan sesuai bagi anak-anak, bimbingan para orang tua amat diperlukan, mengingat anak cenderung memilih bacaan yang mereka sukai, tanpa memikirkan mutu dari bacaan yang dipilih. Oleh karena itu, sejak mereka mulai belajar membaca, orang tua perlu menyediakan bahan bacaan yang sehat,

³H. Lechner, dalam artikel "Buku Bacaan Anak-anak Dapat Membentuk Moral dan Mental", *Suara Pembaharuan*, 29 Nop.1993, hal.1: 2 - 7; VIII: 5 - 9.

menarik, dan bermutu. Melalui bahan bacaan yang menarik, diharapkan dapat tumbuh gairah, kegemaran, dan kemampuan membaca, yang merupakan modal besar dalam usaha mengarahkan pendidikan mereka.

Belajar melalui media massa tercetak yang seperti ini perlu dikembangkan, agar anak-anak dapat mengisi jiwanya dengan baik. Dengan demikian, para generasi penerus bangsa ini diharapkan kelak berada dalam kondisi yang siap, baik mental maupun intelektualitasnya.

B. Permasalahan

Sejalan dengan makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, jarak atau jurang pemisah antara anak dan orang dewasa, yang harus dijembatani oleh pendidikan, makin melebar. Untuk mengatasi masalah ini, banyak cara yang dapat ditempuh oleh para orang tua. Misalnya saja, dengan memberikan les-les tambahan bagi anak-anak mereka.

Namun di sisi lain, perkembangan teknologi modern juga memungkinkan tersedianya berbagai jenis teknologi komunikasi yang canggih, yang dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk dapat menjembatani jurang pemisah tersebut. Selain sebagai sarana penyampai informasi, media massa sebagai suatu alat komunikasi modern, memang

memiliki fungsi mendidik⁴

Majalah tidak lain sebagai salah satu media cetak yang ada dan berada di tengah-tengah antara surat kabar dan buku. Seperti halnya surat kabar, mereka memuat informasi, mempengaruhi pembacanya, menghibur, serta memuat iklan. Di samping itu, seperti halnya buku, ia memberikan penekanan pada kedalaman dalam menyajikan isu-isu atau situasi tertentu.

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh majalah, ia memiliki khalayak pembaca tertentu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa majalah memang sengaja ditujukan pada kelompok khalayak tertentu, berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sehingga, pesan yang di sampaikan di dalam suatu majalah lebih dapat dispesifikasikan/dikhususkan untuk kelompok tertentu.

Majalah BOBO, merupakan satu dari sekian banyak majalah yang terbit di Jakarta, yang memosisikan dirinya sebagai majalah anak-anak. Mengingat ada beberapa majalah lain yang juga memosisikan diri sama seperti majalah BOBO, ditambah makin banyaknya televisi swasta bermunculan akhir-akhir ini, mau tidak mau

⁴Wilbur Schramm, *Big Media-Little Media*, Beverly Hills: Sage Publications, 1977, hal.43.
informasi, mempengaruhi pembacanya, menghibur, serta

majalah ini harus menghadapi persaingan yang makin lama semakin ketat.

Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengatasi persaingan yang semakin lama semakin ketat ini antara lain dengan cara menarik perhatian sebanyak mungkin pembaca. Tanpa adanya perhatian, maka usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu pihak dengan cara komunikasi massa akan menemui jalan buntu karena pesan itu tidak akan sampai.

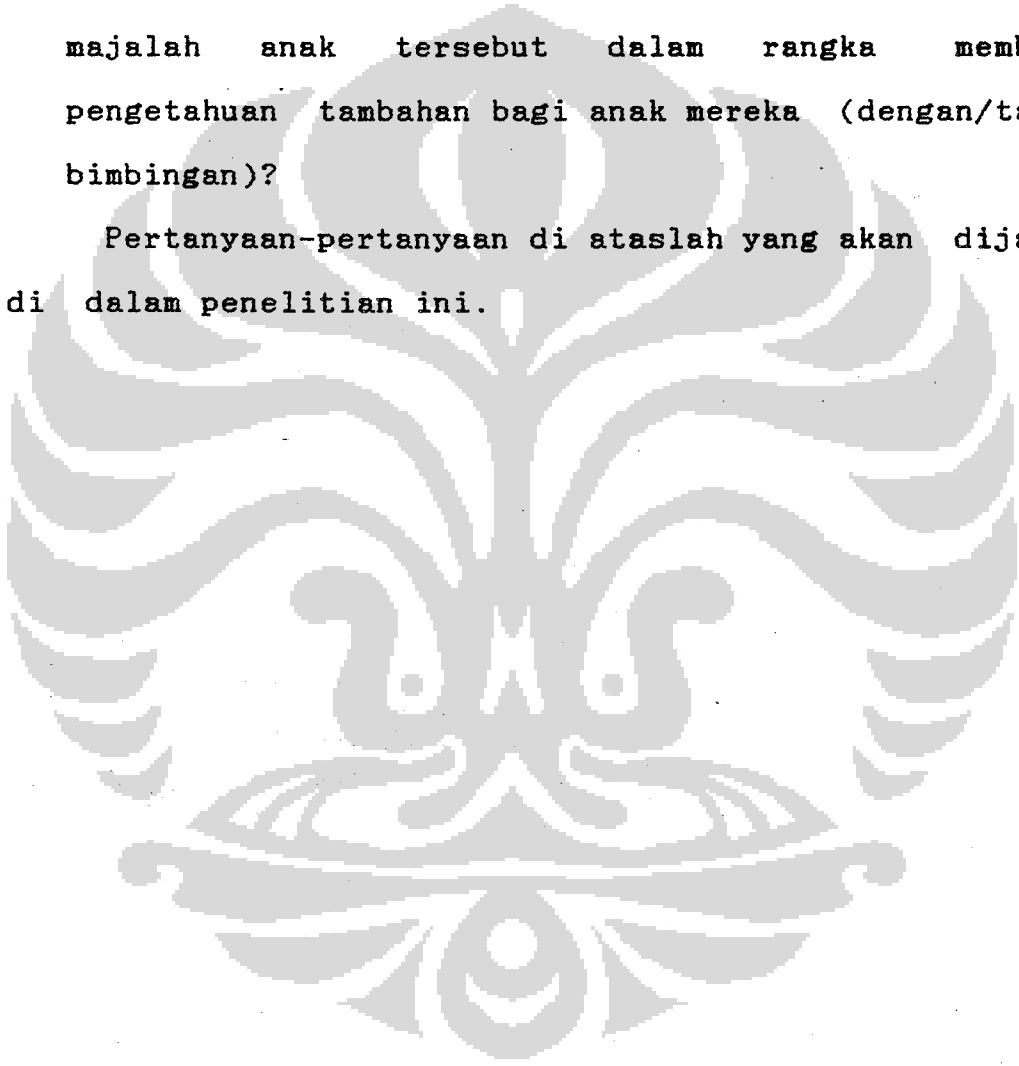
Untuk menarik perhatian khalayak sasaran dan untuk bersaing dengan majalah-majalah lain yang juga memosisikan diri pada posisi yang sama, majalah BOBO dapat menempuh berbagai macam cara. Salah satunya, misalnya dengan cara meningkatkan kualitas isi bacaan, memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan anak, juga memberikan hiburan yang sifatnya mendidik anak.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka timbul pertanyaan;

1. Apakah pendidikan yang disampaikan melalui majalah Bobo dapat diterima atau dimengerti dengan baik oleh anak-anak yang membaca majalah tersebut?
2. Bagaimana anak-anak menggunakan majalah Bobo? Maksudnya, apakah majalah tersebut sebagian besar isinya cukup diminati oleh anak-anak yang menjadi pembaca tetap?

3. Bacaan apa saja atau yang seperti apa yang banyak disukai atau dibaca oleh anak.
4. Bacaan apa saja atau yang seperti apa yang dengan mudah dapat dimengerti anak?
5. Bagaimana orang tua, dalam hal ini ibu, menggunakan majalah anak tersebut dalam rangka memberi pengetahuan tambahan bagi anak mereka (dengan/tanpa bimbingan)?

Pertanyaan-pertanyaan di ataslah yang akan dijawab di dalam penelitian ini.



C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh lama seorang anak telah membaca majalah Bobo terhadap tingkat pengetahuannya.
2. Mengetahui pengaruh banyaknya seseorang membaca isi majalah Bobo terhadap tingkat pengetahuannya.
3. Mengetahui pengaruh keikutsertaan/ keterlibatan orang tua dalam membantu anak memahami isi artikel yang terdapat di dalam majalah Bobo.
4. Mengetahui pengaruh banyaknya seseorang mengkonsumsi media cetak terhadap tingkat pengetahuannya akan isi majalah Bobo.

D. Signifikansi Penelitian

D.1. Signifikansi Akademis

- Dapat menambah literatur dalam studi tentang peranan majalah dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi khalayaknya.
- Diharapkan penelitian ini dapat merangsang para peneliti dan para teoritis komunikasi di dalam pengembangan studi komunikasi massa dengan khalayak sasaran anak-anak.
- Dapat memberikan contoh aplikasi dari teori-teori

tentang bacaan yang dapat dengan mudah dimengerti anak-anak.

- Dapat memberikan gambaran kongkrit tentang jenis-jenis bacaan yang diminati oleh anak-anak.

D.2. Signifikansi Praktis

- Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan memperoleh gambaran tentang pola penggunaan majalah anak-anak usia sekolah dasar serta oleh orang tua mereka
- Memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan baca anak-anak usia 5-7 tahun
- Memperoleh gambaran bantuan yang dibutuhkan anak sehubungan dengan kegiatan mereka dalam mengkonsumsi suatu bacaan, serta perlu tidaknya orang tua membimbing anak dalam memahami sebuah bacaan/cerita dari majalah anak khususnya, media massa pada umumnya.
- Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para orang tua (para ibu pada khususnya), dapat membantu mereka menyadari kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh si anak di dalam proses belajar dari majalah atau dari media massa lainnya.

Bab II

Kerangka Teori

Penelitian di bidang komunikasi massa (*Journalism Research*) dewasa ini banyak ditujukan ke arah: lembaga media massa itu sendiri (sebagai komunikator), atau khalayak media massa (sebagai komunikan).

Khalayak sebagai tujuan akhir dari proses komunikasi menjadi perhatian banyak ahli komunikasi mengingat peranan aktifnya dalam menentukan media apa yang akan diperhatikan dan tanggapan apa yang akan diberikan.¹

Mengenai hal ini Berelson dan Steiner menyatakan:²

"People tend to see and hear communications that are favorable or congenial to their predisposition"

¹Raymond A. Bauer, *The Audience : Handbook of Communicaton*, ed. Wilbur Schramm and I.S. Pool, Chicago Rand MC, Nally College Publishing Company, hal.141

²David O. Sears dan Jonathan L. Freedman, *Selective Exposure to Information : A Critical Review*, dalam *The Process and Effect of Mass Communications*, Revised edition, ed. Wilbur Schramm and Donald F.

(Khalayak cenderung melihat dan mendengar komunikasi yang menguntungkan atau sesuai dengan kecendrungan mereka....)

Adapun kata "khalayak" itu sendiri menurut Brent D. Ruben dalam bukunya *Communication and Human Behavior* pada dasarnya adalah mereka yang memperoleh produksi informasi yang dihasilkan dan didistribusikan dengan sengaja melalui organisasi komunikasi massa untuk daerah tertentu. Sedangkan "khalayak sasaran" adalah kelompok individu yang berpotensi untuk diekspos dan menggunakan produk informasi atau jasa media massa.³

Melihat pentingnya khalayak dalam proses penerimaan suatu informasi digunakan suatu pendekatan yang memandang khalayak sebagai faktor penentu keberhasilan dari proses tersebut karena memiliki karakteristik-karakteristik yang khas. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah pendekatan *Uses and Gratification*. Berdasarkan pendekatan ini diketahui bahwa tingkat keaktifan khalayak dalam menggunakan media massa berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pesan. Adapun proses pengolahan informasi dalam diri setiap individu dapat dilihat dari *Teori Belajar* yang secara singkat akan dibahas pada bagian ini.

³Brent D. Ruben, *op.cit*, hal.269-270

A. Pendekatan *Uses and Gratifications*

Pentingnya unsur khalayak di dalam proses komunikasi ditekankan oleh Elihu Katz dalam pendekatan *Uses and Gratifications* yang pertama kali diperkenalkannya di tahun 1958. Pendekatan ini lebih mempersoalkan apa yang khalayak lakukan pada media dan bukan apa yang media lakukan pada khalayak.⁴

Pendekatan *Uses and Gratification* yang menekankan pada pemanfaatan media massa oleh khalayak memiliki beberapa kesamaan dengan ide Raymond Bauer mengenai khalayak aktif/obstinate, yang dikemukakannya pertama kali di tahun 1964.⁵

Bauer mengkritik asumsi yang menempatkan khalayak sebagai robot pasif. Menurutnya, khalayak bahkan bisa menjadi sebaliknya yaitu individu berkepala batu, yang baru akan mengikuti suatu pesan sejauh hal itu menguntungkan baginya.⁶

⁴Werner J. Severin, & James W. Tankard, Jr., *Communication Theories : Origins Methods Uses*, Hasting House Publishers, New York, 1978, hal.250

⁵Severin dan Tankard, *op.cit*, Hal.251

⁶Raymond A. Bauer, *The Obstinate Audience: The Influence Process from The Point of View of Social Communication*, dalam *The Process and Effect of Mass Communication*, ed. Wilbur Schramm and Donald F. Roberts (Rev. ed; Urbana: University of Illionis Press, 1974, hal.345

Anggapan mengenai khalayak yang pasif semakin bergeser ketika Paul Lazarsfeld melakukan penelitian tentang pengaruh media massa dalam kampanye pemilu tentang perilaku pemilih. Hasil yang diperoleh menyatakan, media massa hampir tidak berpengaruh sama sekali. Media massa lebih berfungsi untuk mempengaruhi keyakinan yang ada. Khalayak tidak lagi pasif melainkan aktif.⁷

Konsep aktifitas khalayak ini menyimpulkan adanya orientasi yang selektif dan bersifat sukarela dari khalayak terhadap proses komunikasi. Secara singkat, konsep ini menyatakan bahwa penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan tujuan yang didefinisikan oleh anggota khalayak itu sendiri, dan partisipasi aktif dalam proses komunikasi dapat menyebabkan, membatasi, atau malah mempengaruhi gratifikasi dan efek yang dihubungkan dengan terpaan.⁸

McQuail dan Gurevitch mengidentifikasi tiga

⁷Drs. Jalaluddin Rakhmat, Msc., *Psikologi Komunikasi* (Rev. Ed; Bandung; Remaja Karya, CV, 1988), hal.224

⁸*Media Gratifications Research: Current Perspectives*, edited by Karl Erik Rosengreen, Lawrence A. Wenner, dan Philip Palmgreen (California: Sage Publications; 1985), hal.21-26

perspektif, yaitu:⁸

1. Fungsional, yang memfokuskan pada "gratifikasi kebutuhan".
2. Struktural-kultural, yang menekankan pada peraturan sosial dari isi media dan perilaku terpaan.
3. Aksi-motivasi, yang menekankan pada individu sebagai aktor yang bertujuan.

Penjelasan fungsional menyatakan bahwa faktor sosial dan psikologis menentukan kebutuhan, motif dan gratifikasi yang berhubungan dengan berita dalam diri seorang individu. Namun tidak ada dasar teoritis atau empiris untuk menyimpulkan bahwa faktor-faktor ini benar-benar menentukan, baik secara keseluruhan maupun secara mendasar. Pada perspektif struktural fungsional, diketahui bahwa kedudukan pada struktur sosial tampaknya membuat seorang individu menjadi aktif dalam penggunaan media, namun juga membuat seseorang menjadi pasif, dan aktivitas individu sangat berbeda baik di dalam maupun di antara kelas-kelas sosial.

⁸Dennis McQuail, and Sven Wendahl; *Communications Models* (New York; Longmann Inc., 1981), hal.76

A.1. Tipologi Aktifitas Khalayak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Levy dan Windahl, dikembangkan sebuah tipologi aktivitas khalayak. Tipologi itu dibentuk oleh dua dimensi yaitu orientasi kualitatif dan temporal. Orientasi kualitatif memiliki tiga buah nilai nominal, yaitu selektifitas, keterlibatan, dan kegunaan. Sedangkan temporal adalah kapan ktivitas muncul, sebelum, selama, atau sesudah terpaan.

Dari penyilangan dua dimensi ini, dihasilkan sembilan tipe aktivitas khalayak seperti dapat dilihat pada tabel berikut.¹⁰

Tipologi Aktivitas Khalayak

Orientasi Khalayak	Sekuen Komunikasi		
	Sebelum Terpaan	Selama Terpaan	Setelah Terpaan
Selektifitas	Pencarian terpaan selektif	Persepsi selektif	Ingatan selektif
Keterlibatan	Antisipasi terpaan	Perhatian, penciptaan arti, interaksi parasosial, identifikasi	Identifikasi jangka panjang, berfantasi
Kegunaan	"Pertukaran koin"	Penggunaan gratifikasi yang dicapai	Penggunaan topik, kepemimpinan pendapat

¹⁰Rosengreen dkk, *Op.Cit.*, hal.21-26

Selektifitas Sebelum Terpaan

Selektifitas sebelum terpaan dapat diartikan; pertama, proses psikologis yang secara fundamental defensif, muncul dari keinginan individu untuk menghindari ketidaksesuaian yang timbul dari terpaan pada pesan-pesan yang bertentangan dengan sikap, opini, dan sejenisnya yang sudah ada. Dalam tradisi *Uses and Gratification* selektifitas dalam pencarian terpaan merefleksikan keputusan individu untuk diungkapkan karena berdasarkan pada persepsi media yang sudah ada dan pengalaman.

Selektifitas Selama Terpaan

Yang dimaksud dengan prinsip persepsi selektif yaitu khalayak memberi perhatian hanya kepada pesan atau bagian pesan tertentu tanpa memperdulikan sisanya. Studi pada pembaca surat kabar, misalnya menunjukkan bahwa tiap individu pembaca surat kabar yang sama sebenarnya tertarik pada pesan yang sangat berbeda (Bogard 1981). Persepsi selektif selama berkaitan dengan pesan-pesan media massa mewakili sebuah perilaku yang termotivasi dan sadar. Orientasi khalayak seperti ini harus dilihat sebagai perilaku yang aktif.

Selektifitas Setelah Terpaan

Ingatan selektif adalah hal yang paling nyata dari selektifitas setelah terpaan. Hal ini menyatakan bahwa individu hanya mengingat sebagian kecil dari informasi yang mereka hadapi.

Keterlibatan Sebelum Terpaan

Keterlibatan sebelum terpaan dapat diartikan sebagai tingkatan antisipasi yang berhubungan dengan penggunaan media. Ketika seorang individu sedang menantikan sebuah program televisi, dapat dikatakan individu memiliki keterlibatan sebelum terpaan.

Keterlibatan Selama Terpaan

Beberapa jenis aktivitas muncul selama berlangsungnya terpaan oleh suatu media massa. Terdapat tiga tingkat kesadaran psikologis yang muncul selama terjadinya selektifitas ini. Tagg membagi tingkat kesadaran itu atas; bawah sadar, sedikit sadar, dan sadar secara struktural.

Pada tingkatan bawah sadar, respon syaraf ada pada tingkatan yang sangat rendah sehingga individu tidak menyadari isi pesan dan proses informasi yang

terjadi. Di tingkatan selanjutnya, individu mulai sadar adanya stimulus dan memberikan tanggapan, namun individu tak mampu memberikan laporan verbal tentang apa yang terjadi. Sehubungan dengan kegiatan individu mengkonsumsi media massa, tingkatan sedikit sadar ini dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengingat setiap detail pesan yang baru diterima dari suatu media massa. Pada tingkatan sangat sadar, individu mampu mengulangi secara verbal apa yang terjadi dan dapat menjelaskan berbagai pengalaman yang dihadapi sesuai dengan stimulusnya.

Keterlibatan Setelah Terpaan

Secara prinsip, keterlibatan aktif individu dengan sebuah pesan yang dia terima dari media massa sebenarnya berlanjut lama setelah kontak langsung dengan pesan berakhir.

Kegunaan Sebelum Terpaan

Contoh untuk sebuah kegunaan sebelum terjadinya terpaan misalnya dijadikannya program yang belum berlangsung sebagai suatu bahan pembicaraan.

Kegunaan Selama Terpaan

Banyak gratifikasi kognitif dan afektif yang didapat dari penggunaan media dialami selama berlangsungnya terpaan. Individu mungkin menggunakan apa yang telah mereka baca, dengar, atau lihat untuk menegaskan pandangan *common sense* mereka tentang dunia, atau untuk menegaskan perubahan dalam persepsi realitas mereka.

Kegunaan Setelah Terpaan

Hampir seluruh studi tentang *Uses and Gratification* menemukan kegunaan setelah terpaan berhubungan dengan penggunaan media. Jika seorang individu membicarakan tentang suatu hal yang dilihat atau sibacny, tu menggabungkn informasi yang didapat ke dalam perilaku sosial dan psikologis, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut menunjukkan aktifitas setelah terpaan.

A.2. Penelitian Tentang Aktivitas Khalayak

Penelitian tentang *Uses and Gratification* yang pernah dilakukan, oleh Palmgreen dkk digolongkan ke

dalam:¹¹

1. Penelitian Tentang Nilai yang Diharapkan (*An Expectancy-Value Approach*)
2. Penelitian Tentang Keaktifan Khalayak (*Audience Activity*)
3. Penelitian Tentang Media dan Pilihan Isi (*Studies of Medium and Content Choices*)
4. Aktifitas dan Arti (*Activity and Meaning*)
5. Penelitian-penelitian empiris lain (*Other Empirical Studies*) seperti penelitian tentang pemilihan program-program tertentu dari satu stasiun televisi, misalnya.

A.3. Model *Uses and Gratification*

Secara sederhana, model *uses and gratification* menggambarkan khalayak sebagai individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dengan mengonsumsi sumber-sumber non-media dan media.

¹¹*Ibid.*

Joseph R. Dominick dalam bukunya, *The Dynamics of Mass Communication*, mengemukakan 3 (tiga) asumsi dasar mengenai *Uses and Gratifications* (diambil dari teori Jay Blumler dan Elihu Katz):¹²

1. Khalayak komunikasi massa bersifat aktif dan memiliki tujuan. Khalayak tidak pasif tetapi memainkan peranan dalam menentukan bagaimana menggunakan media.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan W. Phillips Davison & Frederick T.C. Yu yang mengatakan;¹³

"Despite their differences, however, all the current forms of systematic audience gratifications research are based on some explicitly stated notion of how individual needs are channeled into motivated media use."

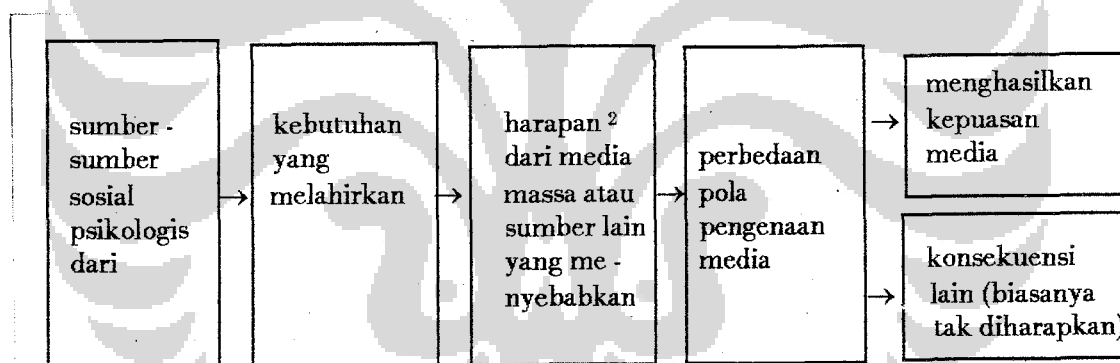
(Bagaimana pun perbedaan yang ada di antara mereka, semua bentuk penelitian sistimatis mengenai kepuasan khalayak didasari oleh beberapa dugaan yang dinyatakan secara eksplisit tentang bagaimana kebutuhan individual dihubungkan dengan motif mereka dalam menggunakan media)

¹²Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication*, Random House; New York, 1983, hal.

¹³*Mass Communication Research; Major Issues and Future Direction*, ed. by W. Phillips Davison & Frederick T.C. Yu, Preaser Publishers, Ny:1975, hal.16

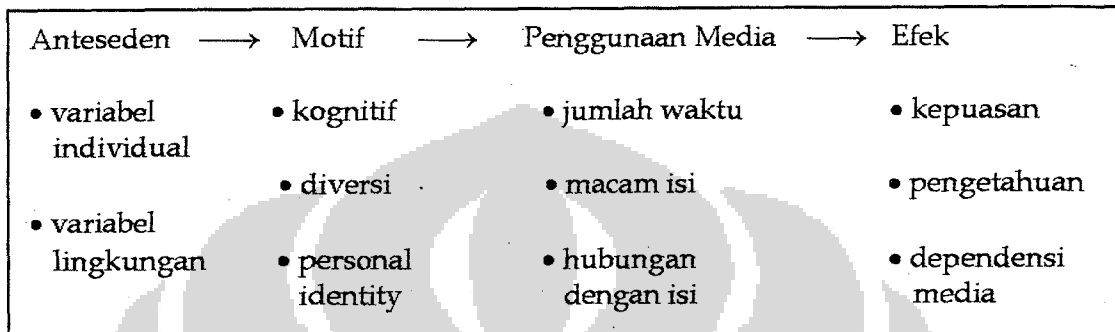
2. Khalayak bertanggung jawab dalam pemilihan media untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak mengetahui kebutuhan mereka dan mencari cara untuk memenuhinya.
3. Media bersaing dengan sumber lain dalam upaya memenuhi kebutuhan khalayak. Khalayak memilih cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Sven Wendehl menggambarkan elemen-elemen yang terdapat dalam pendekatan *uses and gratifications* secara sistematis (lihat model di bawah ini);¹⁴



¹⁴McQuail, Dennis, and Sven Wendhal; *Communications Models*, (New York: Longmann Inc., 1981), hal.76

Operasionalisasi dari model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵



Anteseden

Anteseden meliputi variabel individual yang terdiri dari data demografis seperti usia, jenis kelamin, dsb, faktor psikologis komunikasi, serta variabel lingkungan seperti sistem sosial dan atau struktur sosial.

Motif

Dari pernyataan-pernyataan di atas, jelas terlihat bahwa khalayak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang kemudian memotivasi mereka untuk mengonsumsi media massa. Dari beberapa penelitian dapat diklasifikasikan bermacam-macam *uses and gratifications* dari media massa

¹⁵ *Ibid.*

ke dalam empat kelompok:

1. Kognisi (*cognition*)

Kognisi (*cognition*) berarti tindakan yang diambil untuk mengetahui sesuatu. Ketika seseorang menggunakan media massa untuk memperoleh informasi tentang sesuatu dapat dikatakan bahwa ia telah menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya.

Ada dua type fungsi kognitif. Pertama, media massa digunakan agar seseorang memperoleh informasi yang cukup tentang kejadian-kejadian aktual (*current affair*). Kedua, seseorang menggunakan media massa untuk mengetahui/belajar tentang segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

2. Diversi (*diversion*)

Diversi di sini maksudnya kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan. Diversi memiliki banyak bentuk:

a. Stimulasi (*stimulation*)

Dari beberapa penelitian terlihat bahwa alasan seseorang menonton, membaca, atau mendengar hanya karena ingin melewati waktu luang dengan kegiatan yang memerlukan sedikit aktivitas intelektual atau untuk membunuh rasa bosan.

b. Relaxation

Terlalu banyak stimuli akan mengakibatkan seseorang berada dalam kondisi yang disebut *sensory overload*. Menghadapi kenyataan ini, seseorang membutuhkan "sesuatu" yang dapat membuatnya lega (*relief*). Media massa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini. Misalnya, agar dapat cepat tertidur, seseorang yang berada dalam keadaan sangat lelah mendengar radio yang memutar lagu-lagu lembut.

c. Emotional release

Manifestasi dari fungsi diversifikasi yang ketiga inilah yang paling kompleks. Penggunaan media massa untuk melepaskan emosi (*emotional release*) dilakukan orang dengan cara menonton film-film horor, sehingga ia dapat mengeluarkan apa yang ada di dalam dirinya dengan cara berteriak, atau dengan menonton film-film sedih sehingga ia dapat mengeluarkan air mata. Dengan menonton *soap opera*, orang juga dapat melepaskan emosinya (*emotional release*) dan merasa nyaman, karena dalam opera tersebut mereka melihat bagaimana orang lain (walaupun hanya fiksi) memiliki masalah yang lebih besar dibandingkan mereka.

3. Kegunaan sosial (*social utility*) Para psikolog juga mengidentifikasi kebutuhan seseorang untuk berintegrasi dengan anggota masyarakat lainnya, kebutuhan untuk mempererat persaudaraan dan tali persahabatan. Fungsi media massa untuk memenuhi kebutuhan ini biasa disebut dengan *social utility*, dan penggunaannya terdapat dalam berbagai bentuk:

Pertama, media massa menyediakan bahan percakapan yang dapat didiskusikan oleh siapa saja, khususnya oleh dua orang/lebih yang baru saja bertemu (dua orang/lebih yang asing satu sama lainnya). Ketika seseorang menggunakan media untuk kepentingan itu, dikatakan bahwa orang tersebut telah menggunakan media massa sebagai *conversational currency*.

Kedua, beberapa orang menyatakan bahwa mereka menggunakan media massa, khususnya televisi dan radio, sebagai teman di kala mereka kesepian. Radio yang dipasang oleh seseorang selama ia mengendarai mobil membuat ia merasa ditemani.

4. Penarikan diri (*withdrawal*)

Media massa dapat juga digunakan orang untuk menghindari diri dari kontak dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang tidak ingin diganggu kesendiriannya di dalam bis, dapat pura-pura

menyibukkan diri dengan membaca koran/majalah yang dibawanya.

Penggunaan Media

Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Efek

Efek media dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberikan kepuasan, sebagai dependensi media, dan sebagai pengetahuan.

Penelitian-penelitian *Uses and Gratification* yang pernah dilakukan hanya mengambil sebagian dari komponen-komponen model, seperti: Mendelsohn dan O'keefe (1976) yang meneliti tentang kemampuan media untuk memuaskan kebutuhan politiknya.¹⁶

Pendekatan *uses and gratifications* bukan merupakan model yang menggambarkan tentang proses komunikasi

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hal.67

(*communication process*), tetapi merupakan suatu model yang menggambarkan tentang proses penerimaan (*receiving process*). Menurut Sven Windahl pendekatan ini memiliki kelebihan-kelebihan (*advantages*) karena:¹⁷

1. Menjelaskan tentang penggunaan-penggunaan media (*explains media use*).
2. Beranggapan bahwa khalayak sasaran tidak pasif (*audience member not completely passive*).
3. Memberikan gambaran tentang dinamika dan nuansa dari khalayak sasaran (*gives dynamic and nuanced description of the audience*).

Adapun kelemahan dari pendekatan ini;

1. Stimuli diabaikan (*stimuli disregarded*)
2. Hanya menggambarkan tentang proses penerimaan pesan (*merely a receiver process model*).
3. Terlalu membesar-besarkan rasionalitas dan keaktifan khalayak (*Exegeration of audience member's rasionality and activeness*)

¹⁷Sven Wendehl, *Uses and Gratifications at The Crossroad*, This paper was originally presented at the Acapulco, Mexico, conference of the International Communication Association in 1980, hal.177

4. Menggunakan faktor-faktor mental seperti motif misalnya untuk menjelaskan (*uses mental factors e.g. motives for explanation*).

Dalam penelitian tentang kemampuan majalah anak untuk memberikan pengetahuan/pendidikan pada anak-anak, penelitian akan ditekankan pada komponen penggunaan media dan hasil yang diperoleh oleh anak (dalam hal ini pengetahuan).

Di dalam bagian permasalahan telah disinggung bagaimana para ibu memerlukan suatu "alat" yang dapat membantu mereka memberikan pendidikan dan pengetahuan yang dibutuhkan anak dengan cara seefektif mungkin. Alat ini diperlukan mengingat mereka tidak memiliki waktu banyak karena harus bekerja sedangkan anak-anak sangat membutuhkan bimbingan mereka agar dapat tumbuh menjadi manusia yang "diterima" masyarakat.

Media massa sebagai salah satu bentuk media pendidikan modern dapat memberikan informasi yang diperlukan anak-anak. Perhatian terhadap media massa dalam sosialisasi anak-anak telah meningkatkan perhatian pada *exposure* media di kalangan anak-anak. Melalui media massa, anak-anak diperkenalkan pada dunia politik dan kejadian-kejadian umum. Melalui media massa, anak-anak dapat "belajar" mengenai apa yang terjadi di

sekelilingnya.

Sehubungan dengan fungsi media massa sebagai media pendidikan, Wilbur Schramm menyimpulkan bahwa pada dasarnya semua media dapat digunakan untuk mengajar. Menurutnya ;¹⁸

"From the experimental studies we have plentiful evidence that people learn from the media but every little evidence as to which medium in a given situation can bring about the most learning. We have hint that one medium may be more effective than another for a given learning task or a given kind of learner, but little systematic proof. Thus we can use the media with considerable confidence that students will learn from them.

(Melalui penelitian eksperimental ditemukan beberapa bukti bahwa manusia belajar lewat media tetapi hanya sedikit bukti yang menunjukkan melalui media mana pendidikan paling baik dapat diberikan. Kita dapat saja menduga bahwa suatu media lebih efektif dari media lainnya sehubungan dengan fungsinya sebagai media pendidikan, tetapi bukti sistematis untuk hal tersebut amatlah sedikit. Karenanya, kita boleh merasa yakin untuk menggunakan media karena siswa-siswa akan dapat belajar dari nya).

Bila dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan di atas, majalah anak sebagai salah satu jenis media massa yang khusus ditujukan bagi khalayak muda usia, melalui artikel-artikelnya berusaha menyampaikan sikap hidup yang berpedoman pada paham dan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang luhur, yang merupakan unsur utama

¹⁸Wilbur Schramm, *op.cit*, hal.

kepribadian bangsa. Di samping itu, majalah anak juga memberikan satu potensi berbudaya yang utama, yaitu kemampuan berpikir (manfaat yang di dapat si anak dari membaca).

Penggunaan majalah anak sebagai media pendidikan bagi anak-anak memiliki satu keunggulan yang jarang (kalau tidak dapat dikatakan tidak) dimiliki oleh media pendidikan lainnya yang bukan tergolong media massa. Maksudnya, dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik, unsur hiburan hampir selalu diperhatikan. Hal ini dikarenakan media massa, dalam hal ini majalah anak, menurut Charles Wright (memang) memiliki fungsi menghibur (*entertainment*). Pernyataan di atas diperkuat oleh Elizabeth Hurlock yang mengatakan:¹⁹

"Dapat dipastikan bahwa radio, televisi, buku, majalah, film, dan media massa lainnya yang mengandung unsur hiburan di dalamnya, akan mudah menarik perhatian dan minat masyarakat."

Unsur hiburan yang terdapat di dalam media massa dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai media

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Dra Muslichah Zarkasih, Penerbit Erlangga, 1981, hal 334

pendidikan informal khususnya bagi anak-anak erat hubungannya dengan dunia "bermain" yang merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak. Pentingnya pengaruh bermain, dijelaskan oleh Sutton-Smith;²⁰

Bermain bagi anak terdiri atas empat mode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia --- meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun. Senada dengan pernyataan Smith tersebut, Elizabeth B. Hurlock di dalam bukunya *Child Development* menyatakan ;²¹

"Membaca merupakan bentuk bermain pasif, tempat anak memperoleh kegembiraan dengan usaha minimum dari kegiatan orang lain. Sebagai contoh, apabila anak menganggap membaca itu sulit mereka meminta seseorang untuk membaca baginya atau menghibur diri dengan melihat gambar yang menyertai teks."

Sejalan dengan dua pernyataan di atas, Hurlock membuat suatu resume mengenai fungsi hiburan (dalam majalah anak) bagi pendidikan anak:²²

²⁰Sutton-Smith, B., "Child's Play: Verry Serieuse Business" dalam *Psychology Today*, 1971, 5 (7), 66-69, 87.

²¹*Op.Cit.*, Hurlock, hal.334

²²*Ibid*, hal.335

- a. Hiburan dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting. Membaca merupakan salah satu bentuk bermain pasif, yang dapat memberikan hiburan kepada anak-anak. Namun di samping terhibur, anak juga bisa mendapatkan berbagai informasi penting dengan membaca majalah anak ini.
- b. Anak belajar kata-kata dan bagaimana menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di sini, anak-anak bukan hanya diajarkan tentang apa arti sebuah kata, tetapi mereka juga diajarkan kapan, dalam keadaan seperti apa, dan kepada siapa kata-kata tersebut dapat ia ucapkan.
- c. Dengan mengidentifikasikan diri dengan tokoh di media massa, anak-anak mengembangkan wawasan sosial yang akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Misalnya, di dalam salah satu artikel majalah terdapat cerita fiksi tentang seorang anak yang dijauhi teman-temannya karena ia punya sifat-sifat mau menang sendiri, sering curang dalam permainan, mudah tersinggung dan cepat marah. Sementara itu, ada seorang anak lagi yang disukai oleh teman-temannya karena memiliki sifat murah hati, suka mengalah, sabar dan pemaaf. Dari cerita itu, si

anak mengambil kesimpulan, kalau ia ingin memiliki banyak teman maka ia harus bersifat seperti anak yang kedua bukan yang pertama.

- d. Identifikasi dengan tokoh di media massa yang mempunyai masalah yang serupa dengan dirinya, anak dapat mengenal dirinya dengan lebih baik. Misalnya, tokoh yang terdapat di dalam sebuah cerita yang dimuat di dalam majalah anak diceritakan tidak naik kelas. Itu terjadi, (misalnya) karena si tokoh tersebut digambarkan suka nonton televisi berjam-jam sehingga jadi malas belajar. Bila si anak (yang membaca cerita tersebut) merasa bahwa dirinya juga terlalu sering menonton televisi sehingga sering melupakan pekerjaan rumahnya, dan jarang mengulang kembali pelajaran yang diberikan di sekolah, maka ia akan takut bila nasib yang serupa dengan tokoh yang digambarkan di cerita tersebut akan menimpa dirinya pula. Bila si anak ingin naik kelas, ia perlu mengurangi jam menontonnya dan mau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah.
- e. Dengan mengamati bagaimana tokoh di media massa menghadapi dan memecahkan masalah emosionalnya, hal

itu membantu anak menangani aspek mental dari masalah emosionalnya sendiri dengan berhasil. Misalnya, di dalam sebuah artikel digambarkan tokoh dalam cerita sedang sedih karena kucing kesayangannya tewas tertabrak sepeda motor. Padahal, kucing tersebut telah ia pelihara sejak kecil dan telah menjadi teman bermainnya yang paling setia. Bila di dalam cerita tersebut digambarkan bagaimana si tokoh berhasil mengatasi rasa sedihnya yang mendalam itu, maka anak yang membaca cerita tersebut dan kebetulan sedang bersedih karena ia juga kehilangan sesuatu atau seseorang yang amat dekat dengannya dapat mencoba cara yang ditempuh oleh tokoh cerita tadi.

f. Memenuhi kebutuhan dan keinginan anak yang tidak dapat dipenuhi situasi hidup sebenarnya. Misalnya, dengan membaca artikel yang dimuat di dalam majalah anak, si anak dapat tahu mengenai tempat-tempat yang ingin ia kunjungi namun belum dapat terwujud karena berbagai alasan (misalnya karena tidak cukup waktu, tidak punya uang, dsb).

g. Dari mengamati bagaimana tanggapan orang di media massa terhadap mereka yang gagal memenuhi harapan masyarakat dalam bentuk peraturan atau hukum, anak

mengembangkan motivasi yang kuat untuk belajar memenuhi harapan itu.

- h. Dari media massa anak-anak mempelajari berbagai peran yang diterima oleh masyarakatnya.

Namun demikian, berapa pun banyaknya pengetahuan yang terdapat dalam suatu bacaan, tidaklah berguna bila bacaan tersebut tidak mampu menarik perhatian anak-anak atau sulit untuk dimengerti oleh khalayak sasarannya itu. Karenanya, untuk kepentingan penelitian perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat menarik perhatian, kemudian proses belajar yang terdapat di dalam diri individu.

B. *Attention* (Perhatian)

Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Begitu antara lain dikatakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*.

Sedangkan Kenneth E. Anderson menyatakan:²³

"Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran

²³Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, hal.58

pada saat stimuli yang lainnya melemah."

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai faktor eksternal penarik perhatian, sedangkan faktor personal biasa dikenal sebagai faktor internal penarik perhatian.

B.1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Sedikitnya ada empat faktor eksternal yang dapat menarik perhatian manusia. Keempat faktor tersebut adalah:²⁴

a. Gerakan

Seperti pada organisme lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.

b. Intensitas Stimuli

Orang cenderung memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.

²⁴*Ibid.*

c. Kebaruan (Novelty)

Hal-hal yang baru, yang luar biasa, dan yang berbeda akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen membuktikan, stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat.

d. Perulangan

Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Emil Dofivat (1968), tokoh aliran publisistik Jerman bahkan menyebutkan perulangan sebagai satu dari tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa. menurut Dofivat, tiga prinsip dalam menggerakkan massa:

1. Tema-tema yang disajikan harus dibandingkan dengan bahasa yang sederhana dan jelas.
2. Gagasan yang sama diulang berkali-kali dengan cara penyajian yang mungkin beraneka ragam.
3. Penggunaan emosi secara intensif. Emosi itu antara lain kebencian, rasa belas kasihan, perasaan bersalah, keinginan menonjol

B.2. Faktor Internal Penarik Perhatian

- a. Faktor-faktor biologis
- b. Faktor-faktor Psiko-sosial

Sehubungan dengan perhatian selektif ini, Kenneth E. Anderson menyimpulkan beberapa dalil yang perlu diperhatikan:²⁵

1. Perhatian itu merupakan suatu proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian padanya. Sekali-sekali, kita mengalihkan perhatian dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain.
2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita.
3. Kita menaruh perhatian pada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunika.
4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara

²⁵Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, hal.61-62

potensial akan menarik perhatian kita. Kita cenderung untuk berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu atau membaca majalah tertentu. Hal-hal seperti ini akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita untuk menaruh perhatian.

5. Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan.
6. Walaupun perhatian pada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat. Kadang-kadang konsentrasi yang amat kuat mendistorsi persepsi kita.
7. Perhatian tergantung pada kesiapan mental kita; kita cenderung mempersepsi apa yang ingin kita persepsi.
8. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang efek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meloloskan apa yang patut diperhatikan atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada).
9. Intensitas perhatian tidak konstan

10. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan. Kita mungkin memfokuskan perhatian kepada objek secara keseluruhan kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi pada objek keseluruhan.
11. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli mungkin akan berhenti.
12. Kita mampu menaruh perhatian pada stimuli secara serentak. Makin besar keragaman stimuli yang mendapat perhatian, makin kurang tajam persepsi kita pada stimuli tertentu.
13. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

C. Teori Belajar

Untuk memahami apa yang terjadi dalam pikiran manusia, terdapat dua aliran utama dalam teori psikologi yang memberikan pandangannya mengenai hal tersebut. Dua aliran itu adalah teori belajar "stimulus-respons" dan teori "kognitif". Di bawah ini kedua teori tersebut dipaparkan.

C.1. Teori Stimulus-Respons

Oleh banyak orang, teori ini sering disebut teori *behaviorisme*. Teori ini menurut Pawit M. Yusuf memandang manusia sebagai produk lingkungan. Artinya, segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya.²⁶ Teori yang menurut Schramm hanya cocok untuk mengkaji perilaku sederhana ini sangat dominan Amerika Serikat sejak masa E.L. Thorndike di awal abad ini.²⁷ Sejak itu, muncul banyak versi stimulus-respon lainnya antara lain teori *Drive-cue-response-inforcement* yang diperkenalkan oleh E.R. Guthrie, Teori *Operant Conditioning* Fred Skinner, pendekatan "Neo-Hullian" yang dikembangkan Carl Hovland, dsb.

Postulat yang mendasari aliran ini adalah bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan paradigma Stimulus-Respon (S-R), yaitu suatu proses

²⁶Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, hal.35

²⁷Abdillah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, hal.151

pemberian respons tertentu kepada stimulus yang datang dari luar. Proses belajar S-R bisa berjalan dengan syarat adanya unsur-unsur seperti dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respon (*response*), penguatan (*reinforcement*).

Unsur dorongan adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakan. Kalau dorongan datang dari dalam, rangsangan datang dari luar.

Sedangkan respon adalah reaksi atas adanya rangsangan. Respon dikatakan positif bila terjadi sebagai akibat ketepatan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada dan tentunya sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan respon negatif adalah apabila seseorang bereaksi sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

Unsur terakhir, penguatan (*reinforcement*), datang dari pihak luar kepada seseorang yang sedang melakukan respon. Apabila respon sudah benar, maka perlu diberikan penguatan, agar orang tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi.

Hartley dan Davis mengungkapkan pandangannya mengenai prinsip-prinsip teori belajar sebagai

berikut:²⁸

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila pihak sasaran terlibat di dalamnya.
2. Materi pelajaran diberikan dalam unit-unit kecil dan diatur sehingga sasaran hanya perlu memberikan respon tertentu.
3. Tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga sasaran dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan itu benar atau salah.
4. Perlu diberikan penguatan setiap kali sasaran memberikan respon, terutama penguatan positif, sehingga ia berkeinginan untuk mengulang kembali respon yang siberikan.

C.2. Teori Kognitivisme

Teori ini pertama kali diperkenalkan Kurt Lewin di Amerika Serikat, dan telah dikembangkan dengan penekanan yang berbeda oleh Jean Peaget, Frtiz Heider, Theodore Newcomb, Leon Festinger, Stanley Schachter jerome Bruner, Brester Smith, dan lain-lain. Lewin mengembangkan konsep-konsep teori medan dan lingkup

²⁸*Op.Cit.*, Pawit M. Yusuf, hal.43

kehidupan (*Life Space*) serta telah pula memelopori kajian-kajian terhadap komunikasi kelompok dan efek kelompok.

Teori yang dikembangkan Lewin berasal dari studi psikologi kognitif, yang tidak memandang manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya sebagaimana anggapan behaviorisme, melainkan sebagai makhluk yang berusaha memahami lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Istilah kognitif berasal dari kata latin *cognoscere*, yang artinya mengetahui (*to know*). Aspek ini banyak mempermasalahkan bagaimana dengan kesadarannya manusia bertindak terhadap lingkungannya. Pandangan kognitif menempatkan faktor berfikir pada kedudukan yang lebih tinggi dari sekedar pengalaman indrawi. Ketika membedakan prinsip teori behaviorisme dan kognitivisme, Pawit mengatakan:²⁹

"Kalau menurut behaviorisme belajar itu terjadi sebagai akibat lancarnya hubungan S-R yang tampak membiasa dalam proses yang bersifat mekanis otomatis tanpa menghiraukan fungsi otak, pada teori kognitivisme belajar itu justru dari otak. Belajar terjadi secara internal di dalam otak manusia, yang meliputi persepsi, motivasi, ingatan, lupa, dsb. Oleh karenanya hasilnya berupa struktur kognitif

²⁹*Ibid.*

atas dasar hasil perangkaian pengalaman-pengalaman faktual, bukan pembiasaan. Belajar kognitif lebih banyak menekankan adanya pemahaman dalam memecahkan masalah, atau katakanlah berfikir, sedangkan behaviorisme tidak, tetapi titik beratnya terletak pada unsur *trial and error*.

Wilbur Schramm memberikan tiga kesimpulan berdasarkan pandangannya mengenai teori kognitif ini. Tiga pandangan Schramm ini adalah:³⁰

1. Jika kita mau mengadakan perubahan melalui komunikasi, ada beberapa hal yang perlu diketahui, beberapa unsur baru harus diperkenalkan kepada struktur kognitif penerima
2. Bagaimana informasi baru itu diproses tergantung pada bagaimana informasi itu cocok dengan struktur kognitif yang ada.
3. Jika terjadi perubahan yang signifikan pada posisi-posisi yang dipegang teguh pasti orang itu menerima pandangan secara signifikan berbeda mengenai situasi di mana ia berbuat.

Point ke dua dari pernyataan Schramm di atas mengisyaratkan bahwa suatu informasi baru dapat diproses dalam pikiran seseorang bila hal itu sesuai dengan tingkat perkembangan orang yang menerima informasi.

³⁰*Ibid.*

Bila informasi atau pesan yang akan disampaikan oleh majalah anak dapat dipahami oleh anak-anak, pesan tersebut harus sesuai dengan perkembangan psikologis dan psiko-sosial anak. Bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan verbal anak-anak yang menjadi khalayak sasarannya.

C.2.1. Perkembangan Psikologis

Pada usia 6-12 tahun, dapat dikatakan bahwa seorang anak sudah dapat;³¹

- a. Melihat hubungan timbal balik dari satu atau lebih keadaan (reversability). Dengan kemampuan ini, anak makin mampu melihat suatu gejala sebagai penyebab atau akibat dari suatu gejala lain. Anak dapat menangkap adanya urutan-urutan dari gejala-gejala (sequence) sekalipun urutan-urutan itu adalah sesuatu yang tersirat (impilisit).

³¹Dalam makalah Hasil Evaluasi Naskah cerita Untuk Program televisi Pendidikan Anak Usia 7 Sampai dengan 12 Tahun Sehubungan dengan Pembinaan Watak, Kerjasama antara Pusat Taknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan & Fak. Psikologi UI, 1984, hal.7

- b. Melakukan pengelompokan berdasarkan macam-macam kriteria (seperti bentuk, berat, warna, dsb), bahkan pengelompokan dengan dua kriteria sekaligus, misalnya berdasarkan bentuk dan warna.
- c. Menganalisa/mengurai atau membeda-bedakan (differensiasi). Kemampuan ini berkaitan dengan fungsi persepsinya yang makin kritis.
- d. Berfikir dan memahami suatu gejala secara konsisten dan kemudian menyimpan gejala tersebut secara utuh di dalam ingatannya. Misalnya, anak tahu bahwa segelas air bila tidak ditambah atau dikurangi isinya, maka isinya akan tetap seperti semula sekalipun bentuknya diperlebar atau dipersempit.

C.2.2. Perkembangan Psiko-sosial

Pada usia 6-12 tahun menurut Erickson anak sedang berada pada masa perkembangan psiko-sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut :³²

- Anak belajar untuk membuat rencana dan menentukan tujuan dari tugas-tugas yang dilakukannya. Anak berada dalam tahap perkembangan sosial, di mana dorongan

³²*Ibid.*

untuk berbuat atas inisiatif sendiri nyata amat menyolok.

- Anak senang berkarya dan menghasilkan sesuatu.
- Kompetensi adalah sesuatu yang oleh anak yang berusia 7-12 tahun dianggap sangat penting. Perasaan kompeten inilah yang manumbuhkan semangat, harapan, dan cita-cita pada anak. Namun mereka membutuhkan bimbingan praktis tentang bagaimana mereka harus mewujudkan kompetensinya itu dalam bentuk nyata.
- Bermain merupakan kegiatan yang amat menarik bagi anak se-usia ini. Di samping itu, bermain amat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan jiwa dan raganya sekaligus.

C.2.3. Perkembangan Bahasa

Pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda. Secara selektif kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai.

Hubungan bahasa dengan berfikir, yang dikenal sebagai teori Whorf (*Whorfian Hypothesis*), yang ditulis oleh Edward Sapir, guru Benjamin L. Whorf, adalah

sebagai berikut:³³

Language is guide to "social reality". Though language is not ordinarily thought of as of essential interest to the students of social science, it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes. Human Being do not live in objective world alone, not alone in the world of social activity as ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society

(Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai hal yang diminati ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial. Manusia tidak hidup hanya dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi ia sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sedikit sekali dapat berpikir tanpa kata-kata. Tetapi harus juga diingat bahwa kata-kata dapat menghambat proses berpikir. Hal ini terjadi bila ada kebingungan dalam mengartikan kata-kata. Seperti dikatakan oleh Sa'adiah dalam suatu penelitian tentang kemampuan memahami bacaan dalam hubungannya dengan penguasaan kosa kata:³⁴

³³Jalaluddin Rakhmat, *op.cit*, hal.312

³⁴Sa'adiah, dalam penelitian berjudul *Kemampuan Memahami Bacaan yang Berhubungan dengan Kecepatan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata*, hal.2

Proses membaca tidak terlepas dari aspek kosakata. Aspek ini memegang peranan penting dalam memahami isi bacaan, tanpa penguasaan kosakata, maka akan mengganggu pemahaman membaca Ketidakmampuan mengartikan atau menafsirkan kata-kata dalam suatu bacaan akan mengalami kesukaran dalam berpikir, yang mengakibatkan pembaca gagal memperbaiki ketrampilan membacanya....

Karenanya, untuk kepentingan penelitian perlu diketahui perkembangan perbendaharaan kata dari anak usia 6-12 tahun. Perkembangan perbendaharaan kata dari anak dapat diuraikan sebagai berikut :³⁵

- Mengenai warna, mulai diketahui anak pada usia 4 tahun.
- Kata yang menyangkut angka, pada usia 5 tahun
- Pada usia 6 tahun anak mengerti arti dari angka dan dapat mengenal jumlah.
- Pada usia 6-7 tahun, anak sudah mempunyai pengertian tentang waktu dan kata-kata yang berhubungan dengan waktu seperti kata siang, pagi, pukul 6, dsb.
- Kata-kata yang menyangkut penghayatan emosional, penilaian, diucapkan anak antara usia 4-8 tahun.

³⁵ Teknologi Komunikasi Pendidikan dan kebudayaan bekerja sama dengan Fakultas Psikologi UI, *op.cit.*, hal. 8-9

- Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat membentuk kalimat yang dapat dimengerti orang lain dan sesuai dengan tata bahasa.
- Pada usia 6-12 tahun, menurut Piaget, akan terjadi pergeseran dari sifat pembicaraan yang egosentris ke sifat pembicaraan yang sosial (*social speech*). Melalui bahasa, anak pada usia ini makin lama makin mampu menempatkan dirinya pada situasi orang lain, berfikir seperti jalan pikiran orang lain, dan menghayati perasaan dan sikap orang lain.

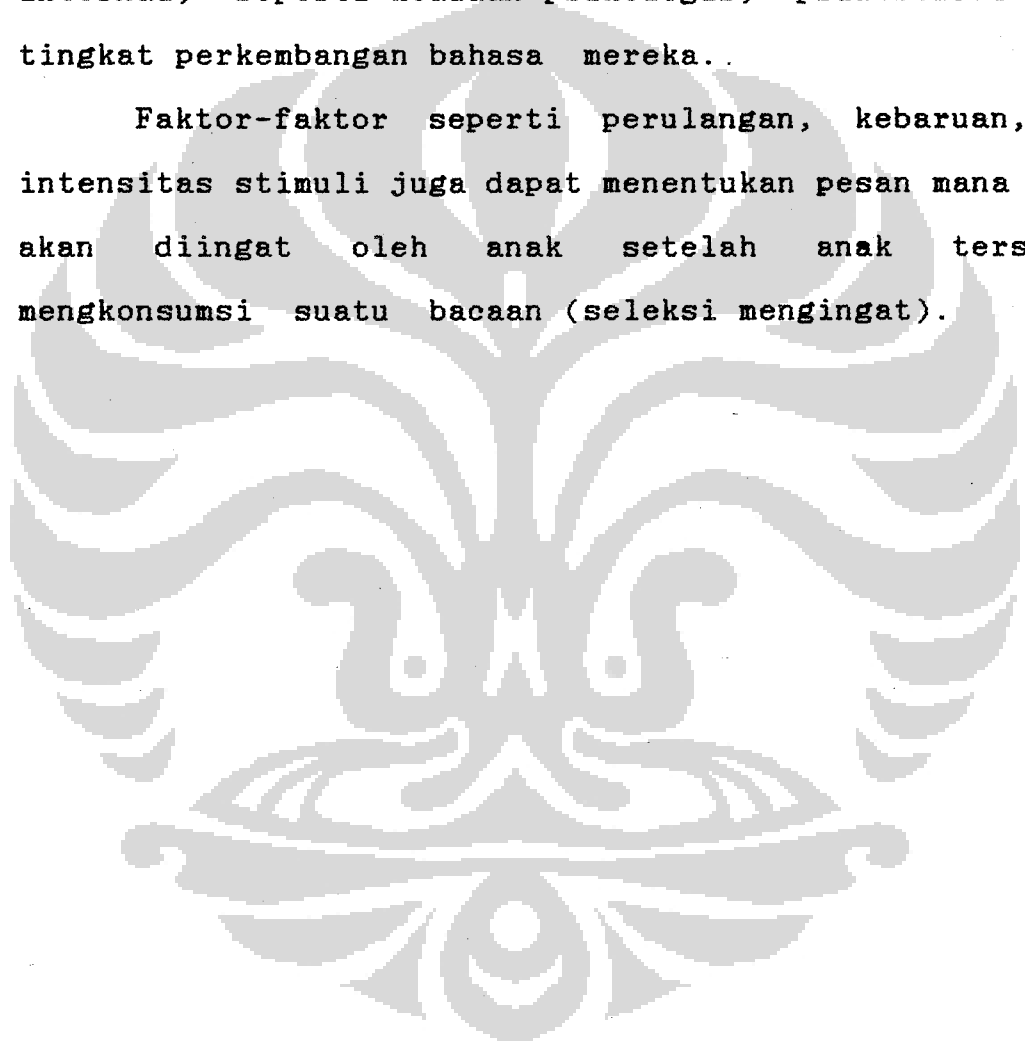
Pada penelitian tentang *Hubungan Antara Penggunaan Majalah Bobo oleh Anak Sekolah Dasar dan Tingkat Pengetahuan Mereka* ini, pendekatan *Uses and Gratification* digunakan untuk melihat sifat aktif anak-anak sebagai pengguna Majalah Bobo. Sifat aktif inilah yang menjadi penyebab seseorang memiliki sifat selektif, selektif terhadap isi majalah Bobo mana yang akan ia baca, selektif dalam mengingat, dsb.

Dari teori tentang "perhatian" diketahui beberapa hal yang dapat menarik perhatian seorang anak untuk membaca suatu bahan bacaan. Pertama, faktor eksternal seperti intensitas bacaan. Maksudnya, besar kecilnya huruf yang digunakan akan mempengaruhi minat baca seorang anak. Kebaruan juga dapat mempengaruhi seorang anak untuk membaca suatu bacaan. Faktor eksternal

lainnya yang dapat menarik minat baca seorang anak adalah perulangan.

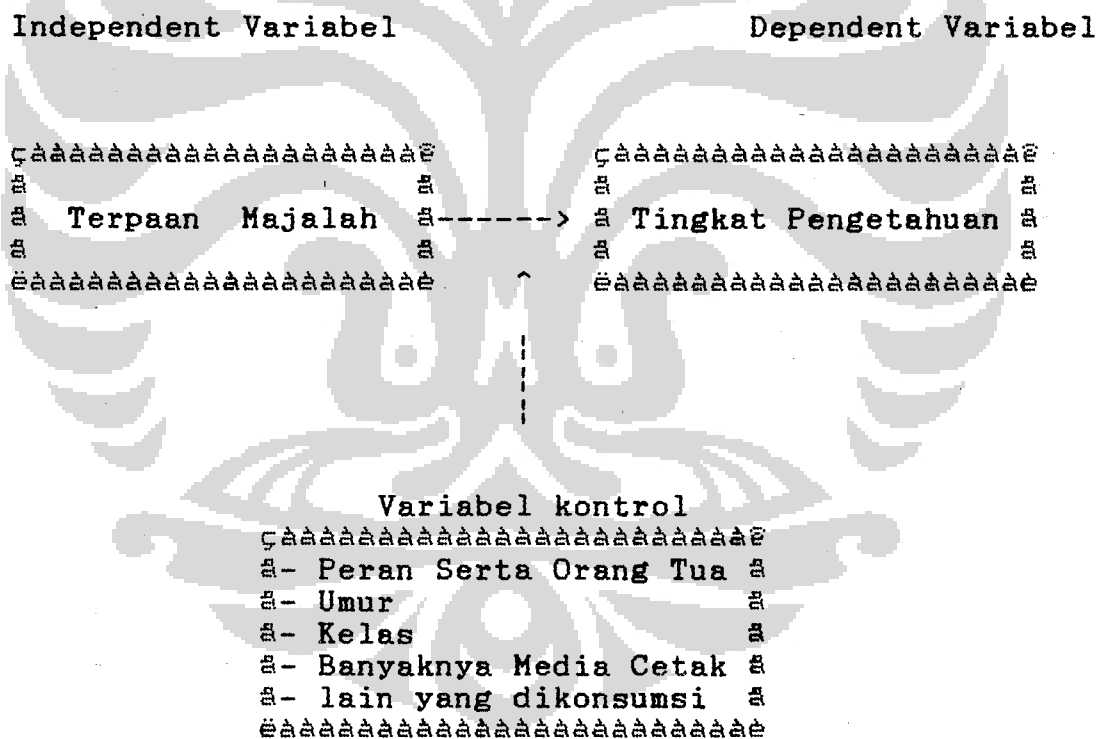
Selain faktor eksternal, perhatian seorang anak kepada suatu bacaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti keadaan psikologis, psikososial dan tingkat perkembangan bahasa mereka..

Faktor-faktor seperti perulangan, kebaruan, dan intensitas stimuli juga dapat menentukan pesan mana yang akan diingat oleh anak setelah anak tersebut mengkonsumsi suatu bacaan (seleksi mengingat).



D. Model Analisa

Sehubungan dengan tujuan penelitian, yaitu ingin melihat bagaimana peranan majalah Bobo dalam memberikan pendidikan informal bagi anak-anak usia sekolah dasar, di bawah ini secara singkat dikemukakan hubungan antara bagaimana seorang anak menggunakan majalah Bobo dengan pengetahuan mereka. Juga, faktor-faktor yang diperkirakan turut mempengaruhi hubungan keduanya. Hal tersebut dapat digambarkan dalam model analisa sebagai berikut :



E. Hipotesis

1. Pada kelompok responden yang memiliki lama baca tinggi, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.
2. Pada kelompok yang membaca isi Bobo tinggi, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.
3. Pada kelompok responden yang memiliki lama baca tinggi dengan umur yang tinggi, maka pengetahuannya menjadi semakin tinggi.
4. Pada kelompok yang membaca isi Bobo tinggi dengan umur yang tinggi, maka pengetahuannya menjadi semakin tinggi.
5. Pada kelompok yang memiliki lama baca tinggi dengan kelas yang tinggi maka pengetahuannya akan semakin tinggi.
6. Pada kelompok yang membaca isi Bobo tinggi dengan kelas ditambah makin tinggi kelasnya, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.
7. Pada kelompok responden yang memiliki lama baca tinggi dengan tingkat konsumsi bacaan yang tinggi, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.

8. Pada kelompok yang membaca isi Bobo tinggi dengan tingkat konsumsi bacaan yang tinggi, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.
9. Pada kelompok yang memiliki lama baca tinggi dengan perhatian orang tua yang tinggi, maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi.
10. Pada kelompok responden dengan tingkat baca yang tinggi dengan perhatian orang tua yang tinggi, maka pengetahuannya akan semakin tinggi.

Bab III

M E T O D O L O G I

A. Operasionalisasi Konsep

A.1. Independent Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terpaan majalah Bobo. Ini diukur dari berapa lama seorang anak telah membaca majalah Bobo dan berapa banyak isi majalah Bobo, yang biasanya terdiri dari kurang lebih dua puluh lima artikel tetap dibaca dalam satu kali penerbitan.

Membaca yang dimaksud oleh peneliti adalah pemahaman bacaan secara literal (harfiah), seperti dikemukakan oleh Sa'adiah :¹

".... Membaca di sini dimaksud suatu proses untuk memahami sesuatu yang tersirat di dalam yang tersurat, atau melihat pikiran yang terkandung dalam bacaan."

¹Sa'adiah, dalam penelitian tentang *Tingkat Kemampuan Memahami Bacaan Murid SD Kelas V se-Kec.Sjah Kuala, Banda Aceh*, hal.6

Adapun artikel-artikel tetap yang terdapat di dalam majalah Bobo ketika penelitian ini berlangsung terdiri dari:

Artikel Berbentuk Komik

1. Komik *Bobo*

Komik ini bercerita tentang berbagai pengalaman si Bobo beserta teman dan atau keluarganya. Tokoh Bobo di dalam tulisan ini digambarkan berbentuk kelinci.

2. Komik *Paman Kikuk, Husin, dan Asta*

Cerita dalam artikel ini biasanya berkisar seputar kebiasaan dan sifat jelek yang dimiliki oleh seorang paman yang bernama Paman Kikuk yang mana kebiasaan jeleknya tersebut akhirnya sering membuat si paman terlibat dalam satu masalah.

3. Komik *Cerita dari Negri Dongeng*

Di dalam artikel *Cerita dari Negri Dongeng* ini biasanya diceritakan tentang pengalaman seorang anak laki-laki yang berasal dari Negri Dongeng, ia selalu berpakaian hijau, sedikit nakal namun baik hati. Anak laki-laki tersebut bersahabat dengan seorang peri kecil yang memiliki tongkat ajaib, yang dapat merubah benda apa saja menjadi benda lain yang diinginkan oleh orang yang menggunakan tongkat ajaib tersebut.

4. Komik *Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang*

Bona, tokoh dalam cerita ini, digambarkan sebagai

seekor gajah yang baik hati, dan sering menolong siapa saja yang berada di dalam kesulitan. Bona bersahabat dengan seekor kucing bernama Rong-rong.

5. *Komik Ceria*

Komik *Ceria* terdiri dari beberapa cerita, biasanya cerita tentang film-film anak-anak yang ditayangkan oleh RCTI, salah satu televisi swasta yang ada saat ini. Seperti cerita tentang *Ksatria Baja Hitam RX*, cerita tentang *FS Lassie*, dsb.

6. *Komik Ria*

Sama seperti *Komik Ceria*, *Komik Ria* juga terdiri dari beberapa cerita, tepatnya tiga buah cerita, yaitu cerita *Dombi*, *Kisah-Kisah Gogori si Anak Petani*, dan cerita tentang *si Pocil*.

Cerita Pendek

7. *Dongeng*

Cerita jenis ini, biasanya merupakan saduran / terjemahan dari dongeng-dongeng internasional atau dongeng dalam negeri sendiri.

8. *Cerita Pendek*

Cerita fiksi yang sarat akan pesan-pesan pendidikan, terutama pendidikan moral, misalnya tentang akibat berbuat curang, cerita tentang anak yang malas akhirnya menyesali diri karena tidak naik kelas, dsb.

9. *Arena Kecil*

Artikel ini merupakan cerita yang dikarang oleh pembaca Bobo, biasanya cerita tentang pengalaman-pengalaman mereka.

10. *Tak Disangka*

Sama seperti arena kecil, artikel ini juga dikirim oleh pembaca Bobo, biasanya berisi tentang pengalaman-pengalaman mereka, terutama pengalaman-pengalaman yang menurut mereka lucu.

Pengetahuan Umum

11. *W O W*

Artikel yang berisikan pengetahuan umum tentang hal-hal "aneh" yang dilakukan oleh manusia, seperti konser di dalam air, dibuatnya kursi sebesar pesawat terbang, dsb.

12. *Ensiklo Bobo*

Pengetahuan umum yang dimuat dalam artikel ini adalah jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan oleh pembaca ke Majalah Bobo.

13. *Profil*

Artikel *Profil* memuat cerita tentang seputar orang-orang yang terkenal di dalam dunia anak-anak.

14. *Liputan*

Pengetahuan umum yang terdapat di dalam artikel ini beragam jenisnya. Bisa tentang kejadian-kejadian

aktual yang tengah terjadi di seputar kehidupan anak-anak, cerita tentang daerah-daerah wisata yang menarik dan banyak diminati, cerita tentang tempat-tempat penting dan bersejarah, dsb.

Kuis

15. *Simpang Rana*

Artikel *Simpang Rana* terdiri dari sebuah foto dan beberapa kalimat. Kalimat pada artikel ini biasanya ada ritmenya (seperti sajak) yang mana kalimat ini berfungsi sebagai pertanyaan seputar foto yang dimuat.

16. *Iseng-iseng*

Artikel ini berisi tentang beberapa permainan tebak-tebakan bergambar.

17. *Uji Imajinasi*

Pada artikel *Uji Imajinasi*, terdapat pertanyaan tentang masalah yang dialami oleh seorang pembaca Bobo, dan pembaca Bobo yang lainnya dimintakan tolong untuk memberikan jalan keluar bagi masalah yang tengah dialami oleh rekan mereka tersebut.

18. *Sayembara Bobo*

Kuis *Sayembara Bobo* berbentuk teka-teki silang yang harus dijawab oleh pembaca Bobo. Bila jawaban yang dikirim ke majalah Bobo benar, maka pembaca berhak

mengikuti undian untuk mendapatkan bingkisan dari majalah anak ini.

19. *Puisi*

20. *Apa Kabar Bobo?*

Pada artikel ini dimuat surat-surat dan gambar-gambar yang dikirim oleh pembaca Bobo.

21. *Bobosiana*

Artikel *Bobosiana* fungsinya hampir sama dengan tajuk rencana yang terdapat di dalam suatu surat kabar. Isinya tentu saja disesuaikan dengan kepentingan serta kemampuan bahasa anak-anak yang menjadi khalayak sasaran majalah anak ini.

22. *Iklan dalam bentuk komik*

Pada saat dilakukan penelitian ini, terdapat sedikitnya dua buah iklan yang mengambil bentuk cerita komik bergambar. Iklan yang dimaksud adalah iklan produk susu *Milo* dan iklan vitamin untuk anak *Vidoran*.

A.2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman anak terhadap pesan yang terkandung di dalam majalah anak Bobo. Maksudnya, apakah setelah si anak membaca isi majalah, ia mampu

memahami sesuatu yang tersirat di dalam yang tersurat, atau melihat pemikiran yang terkandung di dalam bacaan.

Indikatornya adalah tinggi rendah rata-rata pengetahuan dan tingkat pemahaman responden tentang isi majalah anak Bobo. Alat ukur yang digunakan untuk melihat rata-rata tingkat pengetahuan anak adalah dengan test pengetahuan yang diukur dengan skala interval. Test dibuat dalam bentuk pilihan berganda dan cukilan artikel yang terdapat di dalam majalah Bobo, menyangkut aspek pemahaman. Selanjutnya, ukuran pengetahuan tentang isi majalah Bobo yang akan diteliti meliputi :

- Pengetahuan mengenai istilah-istilah dan kosa kata yang terdapat di dalam majalah Bobo.
- Pengetahuan mengenai rubrik-rubrik tetap yang terdapat di dalam majalah Bobo.
- Pengetahuan mengenai tokoh-tokoh yang terdapat di dalam artikel tetap majalah Bobo (tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita bergambar), baik nama maupun sifat-sifatnya.
- Pemahaman tentang artikel yang berisi pesan-pesan pendidikan dan pembinaan watak anak dapat digolongkan ke dalam :
 - a. Artikel berisi pesan pelestarian lingkungan
 - b. Artikel berisi pesan pemahaman dan penerimaan diri

- c. Artikel berisi pesan perikemanusiaan
- d. Artikel berisi pesan nilai baik-buruk
- e. Artikel berisi pesan pengembangan inisiatif dan keberanian
- f. Artikel berisi pesan tolong menolong sesama manusia

A.3. Variabel Kontrol

Belajar erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang memiliki pengertian serta tujuan yang luas. Pendidikan di samping dapat diartikan pendidikan melalui jalur formal di sekolah dapat juga diartikan pendidikan melalui jalur non formal dalam masyarakat dan melalui jalur informal dalam keluarga.

Adapun tujuan ideal pendidikan adalah membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu membina pribadi-pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dinamis tetapi seimbang, patriotis dan memiliki rasa kebangsaan yang mendalam serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Oleh karena itu, wajar saja bila orang tua berharap

²Pernyataan ini terdapat di dalam makalah berjudul *Hasil Evaluasi Naskah Cerita Untuk Televisi Pendidikan Anak Usia 7 Sampai 12 tahun Sehubungan dengan Pembinaan Watak*, kerja sama antara Pusat teknologi Pendidikan dan Kebudayaan dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

pesan-pesan yang dimuat di dalam majalah Bobo dapat dipahami oleh anak-anak mereka sehingga mampu mengingatkan serta mengubah perilaku sosial maupun moral si anak.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seorang anak terhadap artikel-artikel yang dibacanya dari media massa cetak, seperti tingkat kecerdasan (IQ), tingkat pendidikan, usia, kondisi fisik, peran serta orang tua dalam membantu anak memahami bahan bacaan, dsb.

Dalam penelitian ini, variabel peran serta orang tua yang akan dilihat secara khusus, meskipun variabel-variabel lain seperti kelas, umur, dan berapa banyak responden mengkonsumsi media massa cetak lain selain Bobo tidaklah diabaikan.

Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap faktor orang tua/ibulah yang amat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman anak (khususnya anak 6-7 tahun). Dalam dunia pendidikan, orang tua merupakan sumber yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama sekali diperoleh dari orang tua, terutama sekali para ibu.

Indikatornya adalah tinggi rendahnya peran serta ibu dalam ikut memberikan pengarahan dan bimbingan kepada si anak dalam membaca majalah Bobo. Alat ukur

yang digunakan untuk melihat tinggi randahnya peran serta orang tua (ibu) adalah frekwensi si ibu membaca majalah (selalu, kadang-kadang, atau tidak pernah) dan waktu yang mereka berikan kepada anak-anak mereka untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dimengerti oleh si anak (selalu, kadang-kadang, atau tidak pernah) atau untuk membacakan beberapa cerita untuk si anak (sering, jarang, tidak pernah).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan adanya hubungan tertentu antara terpaan majalah Bobo dan dan tingkat pengetahuan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei. Pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel untuk mewakili seluruh populasi.³ Hal ini peneliti lakukan mengingat keterbatasan waktu dan biaya.

Adapun tujuan dari sebuah penelitian survei adalah untuk mengumpulkan informasi faktual secara rinci guna

³Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, rev.ed., Jakarta: LP3ES, 1991, hal.3

menjelaskan gejala yang terjadi, juga untuk menjelaskan masalah yang ada atau memberikan alasan tentang kondisi saat ini, serta membuat perbandingan dan evaluasi, dan terakhir dapat memberikan masukan bagi mereka yang berkepentingan untuk membuat rencana dan mengambil keputusan di masa akan datang.⁴

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁵ Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak yang duduk di bangku kelas II dan Kelas III Sekolah Dasar, berlangganan majalah Bobo, dan berdomisili di Jakarta.

Dipilihnya anak yang berlangganan majalah Bobo karena beberapa pertimbangan. Pertama, majalah Bobo merupakan majalah yang banyak dikonsumsi oleh anak-anak sekolah dasar. Kedua, karena moto majalah ini adalah "Teman bermain dan Belajar". Jadi, disamping majalah Bobo ber"niat" untuk menjadi teman bermain anak-anak,

⁴Stephen Isaac dan William B. Michael, *op.cit.*, hal.46

⁵Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *op.cit.*, hal.3

majalah ini juga ingin menjadi teman yang dapat membimbing dan memberi pengetahuan yang dibutuhkan oleh teman bermainnya. Kedua alasan inilah yang membuat peneliti memilih pelanggan majalah Bobo, sesuai dengan kepentingan penelitian.

Pemilihan anak-anak kelas II dan II Sekolah Dasar dengan pertimbangan, anak-anak itu sudah bisa membaca sendiri, namun kemungkinan masih banyak membutuhkan bimbingan dalam memahami isi bacaan (banyak kosa kata yang belum dimengerti). Pada usia inilah tingkat ketergantungan anak kepada orang tua tinggi di bandingkan masa-masa sesudah atau diatas mereka.

D. Reliabilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa psikolog anak, diperoleh kesimpulan bahwa jawaban yang diberikan oleh seorang anak cenderung tidak konsisten, sehingga keterandalannya sangat kecil sekali. Salah satu cara agar tingkat keterandalan jawaban yang diperoleh dalam sebuah penelitian tentang anak bisa maksimum, adalah dengan memilih anak-anak yang dijadikan responden penelitian.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan anak, jawaban yang diberikan semakin dapat diandalkan.⁶

⁶Hasil wawancara dengan beberapa ahli psikologi anak, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Karenanya, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keterandalan yang tinggi, maka peneliti memilih anak-anak yang akan dijadikan sebagai responden penelitian.

Sebenarnya, ada dua cara yang dapat dilakukan oleh peneliti: Pertama, peneliti memilih anak-anak yang yang berlangganan majalah Bobo dan memiliki rangking sepuluh besar di kelasnya. Kedua, peneliti menentukan sekolah-sekolah di mana siswa-siswanya akan dijadikan responden penelitian. Sekolah yang dipilih tentunya sekolah-sekolah terbaik di daerahnya masing-masing, misalnya sepuluh sekolah terbaik di Jakarta Pusat, sepuluh sekolah terbaik di Jakarta Timur, sepuluh sekolah terbaik di Jakarta Selatan, sepuluh sekolah terbaik di Jakarta Barat, atau sepuluh sekolah terbaik di Jakarta Utara.

Karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian, akhirnya peneliti memilih cara yang terakhir dari dua cara di atas yaitu peneliti menentukan sekolah-sekolah yang anak-anaknya akan dijadikan responden penelitian, tetapi dengan hanya memilih satu daerah penelitian saja, yaitu Jakarta Pusat. Namun, dari sepuluh sekolah tersebut peneliti hanya berhasil mengumpulkan data dari tujuh sekolah dasar. Ketujuh sekolah itu adalah:

- SDN Menteng 01, Jakarta Pusat

- SDN Kenari 07, Jakarta Pusat
- SDN Pasar Baru 01, Jakarta Pusat
- SDN Pasar Baru 08, Jakarta Pusat
- SDN Serdang 01, Jakarta Pusat
- SDK 01 Pasar Baru, Jakarta Pusat
- SDS Waringin, Jakarta Pusat

E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada para responden, di mana responden akan mengisi sendiri pertanyaan-pertanyaan di bawah pengawasan peneliti/orang-orang yang ditunjuk oleh peneliti. Perlunya pengawasan dalam pengisian kuesioner mutlak diperlukan, mengingat ketika diadakan pre-test terbukti bahwa responden masih memerlukan bimbingan dalam mengisi beberapa pertanyaan yang diajukan, terutama pertanyaan yang dibuat dalam bentuk tabel.

Kegiatan pengisian kuesioner dilakukan di tiap-tiap kelas dua dan kelas tiga yang ada di sekolah-sekolah yang telah ditentukan di atas. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden tersebut terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup.

Dari dua ratus kuesioner yang diedarkan, hanya seratus enam puluh tiga buah yang dapat dipakai untuk

penelitian. Hal ini terjadi karena ternyata masih banyak murid kelas dua sekolah dasar yang belum dapat membaca dengan baik, sehingga mereka tidak dinyatakan sebagai responden penelitian.

Di dalam daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, selain terdapat pertanyaan tentang identitas responden dan bagaimana responden serta ibu mereka menggunakan majalah Bobo, juga terdapat semacam test: test pemahaman bacaan, test pengetahuan kosa kata, dan test pengetahuan nama-nama tokoh yang terdapat dalam artikel tetap majalah Bobo beserta sifat-sifat mereka.

Test pemahaman membaca diuji sebagai salah satu dari tiga variabel pengetahuan yang diujikan, mengingat pemahaman membaca merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dari bacaan yang dibacanya. Karena kemampuan membaca seseorang diduga amat berhubungan dengan penguasaan kosa, maka tingkat pengetahuan kosa kata responden pun perlu diuji.

Sedangkan pemahaman tentang isi artikel, sifat-sifat serta nama tokoh-tokoh yang terdapat di dalam artikel tetap majalah Bobo diuji masih sehubungan dengan tingkat pemahaman bacaan, ditambah dengan tingkat keseriusan responden dalam membaca artikel-artikel yang terdapat di dalam majalah Bobo.

Untuk kepentingan pemahaman bacaan, peneliti akan mengambil materi dari artikel-artikel yang terdapat di dalam majalah Bobo. Artikel-artikel yang dipilih terdiri dari tiga jenis. Pertama, artikel yang tergolong dalam bentuk tulisan dan gambar, dimana hanya terdapat sedikit tulisan atau kata-kata. Berdasarkan hasil dari pemilihan secara acak (random) dari sejumlah artikel yang tergolong ke dalam jenis ini yang dimuat di dalam majalah Bobo terbitan enam bulan terakhir, akhirnya terpilih artikel *Komik Ria* yang bercerita tentang *Dambi*, salah satu tokoh yang terdapat di dalam artikel tersebut, yang tengah mengajak tiga orang sahabatnya untuk berenang bersama (lihat lampiran II).

Artikel jenis kedua yang juga dipilih secara acak adalah bacaan yang terdiri dari gambar dan tulisan, tetapi dibandingkan dengan artikel jenis pertama kata-kata di dalam artikel ini jauh lebih banyak. Untuk itu, terpilih *Komik Bobo* yang berjudul *Sembunyi* sebagai bahan bacaan yang akan diujikan (lihat lampiran II).

Terakhir untuk pemahaman bacaan, dipilih secara acak bacaan yang berbentuk cerita pendek, dimana kata-kata mendominasi seluruh cerita, sedangkan gambar yang terdapat di dalam artikel tersebut hanya berfungsi sebagai ilustrasi (lihat lampiran II).

Adapun alasan peneliti mengujikan tiga jenis tulisan ini, karena peneliti menganggap bahwa tiga buah jenis tulisan ini memiliki tingkat kesukaran yang berbeda sehubungan dengan pemahaman bacaan oleh anak-anak. Semakin banyak gambar, diduga anak akan semakin memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, mengingat gambar dapat mereka pergunakan untuk membantu memahami tulisan yang terdapat di bawahnya.

Sedangkan untuk test pengetahuan tentang nama tokoh yang terdapat di dalam artikel tetap majalah Bobo beserta sifat-sifatnya, juga pengetahuan tentang isi dari artikel-artikel tetap majalah Bobo, akan dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup.

F. Teknik Analisa Data

Untuk melihat apakah ada hubungan antara bagaimana khalayak menggunakan media dan pengetahuan mereka serta berapa lama khalayak sudah membaca majalah Bobo dan pengetahuan mereka akan dipergunakan perhitungan statistik *Pearson's Partial Correlation*.

Perhitungan *Pearson's Partial Correlation* adalah alat ukur yang umum digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Pada uji *Pearson r* ini diasumsikan bahwa variabel-variabel yang berkaitan diukur pada skala interval dan rasio, dan bahwa hubungan antara dua atau

lebih variabel tersebut adalah hubungan yang linear. Uji *pearson r* ini mengasumsikan bahwa variabel-variabel yang saling berhubungan ini memiliki banyak nilai dan bahwa distribusi gabungan dari dua variabel tersebut adalah distribusi bivariat yang umum.⁷

Pearson r adalah rasio antara jumlah maksimum variabilitas yang umum terdapat dalam dua ukuran dan jumlah yang sebenarnya lebih umum. Dengan kata lain, *r* adalah rasio kovarian, (jumlah variasi dua alat ukur) untuk akar kuadrat dari hasil variasi kedua variabel tersebut. *Pearson r* yang bernilai 0 menggambarkan tidak adanya hubungan sejajar, sedangkan *r* yang bernilai -1 menunjukkan hubungan sejajar bernilai negatif sempurna (satu variabel naik, variabel yang lain turun), dan *r* yang bernilai +1 menunjukkan hubungan sejajar yang bernilai positif sempurna. (satu variabel naik, variabel lain akan naik secara konstan). Yang harus diperhatikan bahwa nilai *pearson* sebesar 0,80 tidak menunjukkan hubungan yang dua kali lebih kuat dari $r=0,40$, karena *r* bukanlah skala pengukuran yang baku.

Intepretasi dari nilai *Pearson* tergantung pada berapa faktor, termasuk tujuan penelitian. Deng

0
St

Pearson Korelasi Koefisien ini disar
naver, *Basic Statistical Tools*, ed. C
ruce Westley, hal.73-75.

sampel yang sangat besar, nilai r kecil pun dapat dikatakan memiliki tingkat signifikan yang tinggi secara statistik.

Di samping itu, peneliti pun harus mempertimbangkan apakah tujuan dari studinya adalah untuk menentukan keterkaitan antar variabel atau untuk memperkirakan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain.

Rumus:

$$r = \frac{(X-\bar{X})(Y-\bar{Y})}{\sqrt{[(X-\bar{X})^2][(Y-\bar{Y})^2]}}$$

Keterangan:

- r = Pearsonian Korelasi Koefisien
- X = Nilai yang sama pada variabel pertama
- \bar{X} = Rata-rata hitung variabel pertama
- Y = Nilai yang sama pada variabel kedua
- \bar{Y} = Rata-rata hitung variabel kedua

Banyak responden membaca isi Bobo, tingkat pengetahuan isi Bobo, tingkat pemahaman bacaan dan tingkat penguasaan kosa kata digolongkan ke dalam tiga kelompok. Pengelompokan dilakukan dengan menggunakan komputer, dan rumus yang dipakai adalah:

- Rendah bila $x < \text{mean} - 1 \times \text{Standar deviasi}$
- Sedang bila $\text{mean} < x < \text{mean} + 1 \times \text{Standar deviasi}$
- Tinggi bila $x > \text{mean} + 1 \times \text{Standar deviasi}$

Pengetahuan akan isi Majalah Bobo dikatakan rendah bila dapat menjawab sedikitnya 9 buah pertanyaan, sedang bila menjawab 10 dan 11 buah pertanyaan, dan tinggi bila dapat menjawab sedikitnya 12 dari 14 pertanyaan yang diajukan.

Pemahaman bacaan dikatakan rendah bila dapat menjawab 1 hingga 6 buah pertanyaan atau sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, sedang bila dapat menjawab 7 dan 8 buah pertanyaan, dan tinggi bila dapat menjawab lebih dari 8 pertanyaan.

Untuk pengetahuan kosa kata, tingkat pengetahuan anak dikatakan rendah bila dapat menjawab 1 hingga dua pertanyaan atau sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sedang bila dapat menjawab 3 buah pertanyaan, dan tinggi bila menjawab lebih dari tiga buah pertanyaan.

G. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

G.1. Penarikan Sampel

Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

Hal ini tidak mengecilkan hasil penelitian, karena hasil-hasil tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis yang menggunakan anak-anak dengan karakter seperti yang dipergunakan oleh penelitian ini sebagai populasi penelitian.

G.2. Metode Penelitian

Kelemahan dan keterbatasan dari penelitian ini adalah karena peneliti hanya memfokuskan perhatian pada anak sebagai khalayak suatu media. Sehingga gambaran mengenai peran serta orang tua sehubungan dengan kegiatan anak mengkonsumsi media massa yang diperoleh berdasarkan jawaban si anak, tanpa dilakukan wawancara dengan pihak orang tua.

Jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 163 orang dirasakan kurang, dan ini juga merupakan kelemahan bagi penelitian yang menggunakan metode survei ini.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Karakteristik responden

Responden penelitian berasal dari 7 sekolah dari 10 sekolah dasar terbaik yang ada di Jakarta pusat. Ketujuh sekolah tersebut adalah; SDN Kenari 07, SDN Serdang 09, SDN Pasar Baru 01, SDN pasar Baru 08, SDN Menteng 01, SDK Ps. Baru 01, SDS Waringin.

Responden yang berasal dari SDN Menteng 01 berjumlah 18 orang atau 11,04% dari total responden. Sedangkan responden yang berasal dari SDN Kenari 07 berjumlah 14,72%, SDN Pasar Baru 01 10,43%, SDN Pasar Baru 08 15,34%, dan SDN 07 Serdang 17,18%. Jadi, total responden yang berasal dari sekolah dasar negeri ada 112 orang atau 68,71%. Sedangkan responden yang berasal dari sekolah dasar swasta ada 51 orang atau 31,29%, terdiri dari 43 orang yang berasal dari SDK Ps. Baru 01 dan 8 orang yang berasal dari SDS Waringin.

Dari ketujuh sekolah dasar tersebut hanya diambil anak yang duduk dikelas dua dan tiga. Jumlah responden

yang masih duduk di kelas dua ada 74 orang (45,4%), sedangkan anak yang duduk di kelas tiga ada 89 orang atau 54,6%.

Responden penelitian termuda berumur lebih kecil atau sama dengan 7 tahun dan terbesar berumur lebih dari 9 tahun. Mereka yang berumur lebih kecil atau sama dengan 7 tahun berjumlah 44 orang, yang berumur lebih besar dari 7 hingga 8 tahun ada 57 orang, yang berumur lebih besar dari 8 sampai 9 tahun berjumlah 51 orang, dan yang berumur di atas 9 tahun ada 11 orang.

Dari seluruh anak yang menjadi responden penelitian, hanya 12,9% yang telah membaca Bobo lebih dari 2 tahun. Sedangkan yang telah baca Bobo lebih dari 18 hingga 24 bulan sebanyak 19%, yang telah baca Bobo lebih dari 6 bulan hingga 8 bulan 32,5%, dan prosentase terbesar adalah responden yang baru membaca Bobo maksimal 6 bulan yaitu 35,6%.

Sebagian besar responden atau sebanyak 96 orang, mengaku mengkonsumsi bacaan lain disamping Majalah Bobo. Sedangkan sebagian lagi yaitu sebanyak 67 orang menyatakan tidak. Dari mereka yang mengaku mengkonsumsi bacaan lain, 52 orang atau 54,2% memilih Bobo sebagai bacaan favotir mereka, 14 orang (8,6%) memilih Komik *Donald Bebek*, dan 12 orang (7,4%) memilih Tabloid *Fantasi*. Sisanya, memilih berbagai macam jenis komik

yang sedang membanjiri toko-toko buku di Jakarta, seperti *Candi-candi*, *Sailor Moon*, *Spiderman*, dan sebagainya.

B. Hubungan Antara Terpaan Majalah Bobo dan Tingkat Pengetahuan (*Zero-order Correlation*)

Zero-order Correlation merupakan perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *Pearson's r* untuk melihat hubungan yang terjadi antara dua variabel sebelum dikontrol dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, akan dilihat hubungan antara terpaan Majalah Bobo dan tingkat pengetahuan responden. Untuk melihat terpaan Majalah Bobo, dilihat dari lama responden telah mengkonsumsi majalah anak ini dan banyak isi Majalah Bobo yang responden baca dalam setiap kali penerbitan majalah tersebut.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Pearson's r Correlation*, didapatkan hasil seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.B.1
Hubungan antara Terpaan Majalah Bobo dan
Tingkat Pengetahuan

No.	Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Lama telah baca Bobo dan tingkat pengetahuan	0.5510	Kuat positif
2.	Banyak isi majalah Bobo dibaca dan tingkat pengetahuan	- 0.1097	Lemah negatif

B.1. Hubungan Antara Lama Responden Telah Membaca Majalah Bobo dan Tingkat Pengetahuan

Nilai koefisien korelasi antara lama responden telah membaca Majalah Bobo dan tingkat pengetahuannya sebelum dikontrol dengan variabel lain adalah sebesar 0,5510. Dari angka koefisien korelasi ini, dapat dikatakan bahwa hubungan yang ada antara dua variabel di atas cenderung kuat positif.

Bila dua buah variabel memiliki hubungan yang kuat positif, dapat dikatakan bahwa menguatnya variabel yang

satu akan diikuti oleh menguatnya variabel yang lain. Sehingga, semakin lama responden telah membaca majalah Bobo maka tingkat pengetahuannya pun akan semakin tinggi pula. Tabel-tabel berikut ini akan memperjelas kuatnya hubungan antara dua variabel di atas dengan lebih rinci.

Pada tabel IV.B.1.1, terlihat bagaimana hubungan yang terjadi antara lama responden telah baca Bobo dengan tingkat pengetahuannya akan isi majalah anak tersebut. Tabel IV.B.1.2. menjelaskan hubungan yang terjadi antara lama responden telah baca Bobo dan tingkat pemahaman bacaan, dan tabel IV.B.1.3. menjelaskan hubungan antara lama responden telah baca Bobo dan tingkat penguasaan kosa kata.

B.1.1. Lama Responden Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan Tentang Isi Majalah Bobo

Dari tabel IV.B.1.1. terlihat sebagian besar responden (35,6%) hanya membaca Majalah Bobo kurang dari 6 bulan. Lima puluh empat orang atau 33,1% telah membaca majalah anak tersebut antara 6 sampai 18 bulan, 31 orang (19,0%) selama lebih dari 18 bulan sampai 24 bulan dan sisanya yaitu sebanyak 21 orang atau 12,9% telah membaca Bobo selama lebih dari dua tahun.

Sebagian besar responden (38,7%) memiliki tingkat pemahaman bacaan yang sedang, 33,1% tergolong rendah, sisanya (28,2%) tergolong tinggi.

Pada responden yang telah membaca Majalah Bobo kurang atau sama dengan enam bulan, sebagian besar (74,1%) termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan tentang majalah Bobo tergolong rendah. Tetapi, ada juga yang termasuk ke dalam kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang isi Bobo tergolong sedang (19,0%) dan tinggi (6,9%).

Sedangkan pada kelompok responden yang telah membaca Bobo lebih dari 6 bulan hingga 18 bulan, sebagian besar (54,5%) memiliki tingkat pengetahuan tentang majalah Bobo tergolong tinggi. Tetapi, ada juga yang termasuk ke dalam kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (43,4%) dan sedang (32,1%).

Pada mereka yang termasuk dalam kelompok yang telah membaca Bobo lebih dari 24 bulan, persentase terbesar (71,4%) adalah mereka yang memiliki tingkat pengetahuan akan isi Bobo tergolong tinggi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 19,0% dan sisanya (9,5%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.B.1.1
Lama Responden Telah Baca Bobo dan
Tingkat Pengetahuan Isi Bobo

Tkt. Peng. Isi	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
L a m a				
≤6 bulan	43 74,1%	11 19,0%	4 6,9%	58 35,6%
>6-18 bulan	23 43,4%	17 32,1%	13 24,5%	53 32,5%
>18-24 bulan	11 35,4%	10 32,2%	10 32,3%	31 19,0%
>24 bulan	2 9,5%	4 19,0%	15 71,4%	21 12,9%
TOTAL	79 48,6%	42 25,7%	42 25,7%	163 100

B.1.2. Lama responden Telah Baca Bobo dan Tingkat
Pemahaman Bacaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bacaan terhadap Majalah Bobo dipengaruhi oleh berapa lama responden telah membaca majalah tersebut. Seluruh responden yang baru membaca Bobo kurang dari

atau sama dengan 6 bulan memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah.

Sedangkan kelompok responden yang telah membaca Bobo lebih dari 6 bulan hingga 18 bulan, sebanyak 48,1% memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah. Namun sebagian besar (51,9%) memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong sedang, dan tak seorang pun memiliki kemampuan memahami bacaan yang tinggi.

Pada kelompok responden yang telah membaca Bobo lebih dari 18 bulan sampai 24 bulan, kebanyakan (83,9%) memiliki tingkat pemahaman bacaan sedang. Sementara 16,1% termasuk kelompok responden yang tingkat pemahaman bacaannya tinggi. Tidak seorang pun yang digolongkan dalam tingkat pemahaman bacaan yang rendah. Sebaliknya, untuk mereka yang telah membaca Bobo lebih dari 2 tahun, seluruhnya memiliki tingkat pemahaman bacaan yang tinggi. Hasil selengkapnya tercantum pada tabel berikut.

Tabel IV.B.1.2
Lama Responden Telah Baca Bobo dan
Tingkat Pemahaman Bacaan Bobo

Tkt. Paham Baca	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
L a m a				
≤ 6 bulan	58 100%	— —	— —	58 35,6%
>6–18 bulan	26 48,1%	28 51,9%	— —	54 33,1%
>18–24 bulan	— —	26 83,9%	5 16,1%	31 19,0%
>24 bulan	— —	— —	20 100%	20 12,3%
TOTAL	84 51,5%	54 33,1%	25 15,3%	163 100%

B.1.3. Lama Responden Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan Kosa Kata

Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan kosa kata juga dipengaruhi oleh lamanya yang membaca Bobo. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,1%) yang telah membaca Bobo selama kurang dari 6 bulan memiliki pengetahuan kosa kata yang rendah.

Meskipun ada 6,9% dari kelompok ini yang tingkat pengetahuan kosa katanya sedang, tetapi tidak seorang pun yang tergolong tinggi.

Seluruh responden yang telah membaca Bobo lebih dari 6 bulan hingga 18 bulan, memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang tergolong sedang. Pada kelompok responden yang telah membaca Bobo selama lebih dari 18 bulan sampai 2 tahun, kebanyakan (83,9%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan 16,1% memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sedangkan seluruh responden yang telah membaca Bobo lebih dari 2 tahun memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang tinggi.

Tabel IV.B.1.3
Lama Responden Telah Baca Bobo dan
Tingkat Pengetahuan Kosa Kata

Tkt. Peng. Kata Lama	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
≤6 bulan	54 93,1%	4 6,9%	— —	58 35,6%
>6–18 bulan	— —	54 100%	— —	54 33,1%
>18–24 bulan	— —	5 16,1%	26 83,9%	31 19,0%
>24 bulan	—	—	20 100%	20 12,3%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

B.2. Hubungan Antara Banyak Isi Majalah Bobo yang Dibaca Responden dan Tingkat Pengetahuan (*Zero-order Correlation*)

Koefisien korelasi antara banyak isi Majalah Bobo yang dibaca dan tingkat pengetahuan responden adalah sebesar $-0,1097$. Hubungan yang bernilai negatif ini bisa berarti semakin banyak isi Majalah Bobo dibaca responden maka tingkat pengetahuannya akan semakin rendah atau semakin sedikit isi majalah Bobo dibaca maka pengetahuan responden akan semakin tinggi.

Untuk melihat hubungan negatif yang seperti apa yang terjadi antara dua variabel di atas, dapat dilihat dari beberapa tabel silang. Pertama, tabel silang antara banyak isi majalah Bobo dibaca responden dan tingkat pengetahuan akan isi majalah tersebut. Kedua, tabel silang antara banyak isi majalah Bobo dibaca responden dan tingkat pengetahuan kosa kata. Ketiga, tabel silang antara banyak isi majalah Bobo dibaca responden dan tingkat pemahaman bacaan.

B.2.1. Banyak Isi Majalah Bobo Dibaca Responden dan Tingkat Pengetahuan Akan Isi Majalah Bobo

Sehubungan dengan kegiatan membaca isi majalah Bobo, responden penelitian digolongkan ke dalam tiga kelompok.¹ Kelompok pertama, responden yang tergolong rendah dalam membaca keseluruhan isi majalah. Dari hasil penelitian diketahui, sebagian besar responden (50,9%) tergolong ke dalam kelompok ini. Kedua, kelompok responden yang membaca Majalah Bobo tergolong sedang (32,5%), dan yang ketiga adalah responden yang tergolong pembaca "berat" Bobo, yaitu yang membaca sebagian besar majalah anak-anak ini. Responden yang tergolong ke dalam kelompok ini hanya berjumlah 27 orang atau 18,6%.

Pada kelompok responden yang tergolong rendah dalam membaca isi Majalah Bobo, sebagian besar (38,1%) memiliki pengetahuan sedang tentang isi Majalah Bobo. Ada 34,5% yang memiliki pengetahuan tinggi, dan 27,4% lainnya tergolong tingkat pengetahuan rendah.

Untuk kelompok responden yang merupakan pembaca Bobo tingkatan sedang, sebagian besar (41,2%) juga

¹Tentang pengelompokan responden membaca isi Majalah Bobo ke dalam rendah, sedang, tinggi, dilakukan dengan mempergunakan rumus seperti dijelaskan di bagian metodologi.

memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sebanyak 31,4% responden pengetahuannya rendah, dan hanya 27,5% yang tergolong berpengetahuan tinggi.

Walaupun demikian, pada kelompok pembaca "berat" Bobo atau mereka yang tergolong tinggi dalam membaca isi Bobo, kebanyakan (53,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sebanyak 35,7% responden kelompok ini memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan hanya 10,7% yang tergolong dalam pengetahuan tinggi.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa banyaknya isi Majalah Bobo yang dibaca responden ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akan isi Majalah Bobo. Hasil selengkapnya dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel IV.B.2.2. berikut.

Tabel IV.B.2.1
Banyak Isi Bobo Dibaca Responden dan
Tingkat Pengetahuan Isi Bobo

Tkt. Peng. Isi Banyak Isi	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Rendah	41 49,4%	22 26,5%	20 24,1%	83 50,6%
Sedang	25 47,2%	14 18,9%	14 18,9%	53 32,7%
Tinggi	13 48,2%	6 22,2%	8 29,6%	27 16,7%
TOTAL	79 48,6%	42 25,7%	42 25,7%	163 100%

B.2.2. Banyak Isi Majalah Bobo Dibaca Responden dan Tingkat Pengetahuan Kosa Kata

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya isi Majalah Bobo yang dibaca ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden akan kosa kata. Pada responden yang tergolong rendah dalam membaca Bobo, persentase terbesar (38,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang sedang. Ada 34,5% yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan 27,4% yang berpengetahuan rendah.

Sedangkan pada kelompok responden yang termasuk golongan sedang dalam membaca isi Bobo, sebagian besar (41,2%) juga memiliki tingkat pengetahuan yang sedang. Responden yang tingkat pengetahuannya rendah sebanyak 31,4% dan sisanya (27,5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Sebaliknya, untuk kelompok responden yang tinggi dalam membaca isi Bobo, sebagian besar (53,6%) memiliki tingkat pengetahuan kosa kata rendah. Responden yang tingkat pengetahuan kosa katanya tinggi hanya 10,7%, dan 35,7% berpengetahuan sedang. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel IV.B.2.2.

Tabel IV.B.2.2
Banyak Isi Bobo Dibaca Responden dan
Tingkat Pengetahuan Kosa Kata

Tkt. Peng. Kata Banyak Isi	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Rendah	23 27,4%	32 38,1%	29 34,5%	84 51,5%
Sedang	16 31,4%	21 41,2%	14 27,5%	51 31,3%
Tinggi	15 53,6%	10 35,7%	3 10,7%	28 17,2%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

B.2.3. Banyak Isi Majalah Bobo Dibaca Responden dan
Tingkat Pemahaman Bacaan

Penelitian menunjukkan bahwa banyaknya isi Bobo yang dibaca responden ternyata juga tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman bacaan responden terhadap isi Bobo. Pada mereka yang tergolong rendah dalam membaca isi Bobo, kebanyakan (42,9%) responden memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah. Sebanyak 33,3% memiliki tingkat pemahaman bacaan sedang. Jumlah ini tidak banyak berbeda dengan mereka yang tingkat pemahamannya tinggi, yaitu 23,8%.

Keadaan ini hampir sama dengan kelompok responden yang tergolong sedang dalam membaca Bobo. Persentase terbesar (59,3%) memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah, sedangkan 29,6% sedang, dan sisanya (11,1%) tinggi.

Pada kelompok responden yang tergolong pembaca "berat" Bobo, kebanyakan (64,0%) bahkan memiliki tingkat pemahaman rendah dalam membaca Bobo. Sebanyak 28,0% termasuk memiliki tingkat pemahaman sedang, dan yang tergolong tinggi hanya 8,0%. Data-data yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.B.2.3
Banyak Isi Bobo Dibaca Responden dan
Tingkat Pemahaman Bacaan

Tkt. Paham Baca	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Banyak Isi				
Rendah	36 42,9%	28 33,3%	20 23,8%	84 51,5%
Sedang	32 59,3%	16 29,6%	3 11,1%	51 31,3%
Tinggi	16 57,1%	10 35,7%	2 7,1%	28 17,2%
TOTAL	84 51,5%	54 33,1%	25 15,3%	163 100%

Diskusi *Zero-order Correlation*

Hubungan antara lama responden telah membaca Majalah Bobo dan tingkat pengetahuan lebih kuat dibandingkan hubungan antara berapa banyak isi Majalah Bobo yang dibaca dan tingkat pengetahuan.

Pada bagian diskusi *zero-order* ini, akan dibahas mengapa fenomena di atas terjadi. Untuk itu, akan dilihat sifat aktif anak-anak sebagai khalayak sasaran Majalah Bobo, faktor-faktor apa yang dapat membuat anak-anak tertarik untuk membaca Majalah Bobo, apakah informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui majalah tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak-anak yang menjadi khalayak sasaran, serta proses mengingat yang terjadi di dalam diri seorang anak.

Satu dari tiga asumsi dasar pendekatan *uses and gratification* menyatakan bahwa khalayak komunikasi massa bersifat aktif dan memiliki tujuan. Khalayak tidak bersifat pasif tetapi turut berperan aktif dalam menentukan bagaimana menggunakan media.¹

Berdasarkan asumsi di atas, dalam mengonsumsi media massa khalayak akan bersifat aktif bukan pasif.

¹Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication*, New York: Random House, 1983, hal.

Namun demikian, sifat aktif khalayak media massa yang satu berbeda dengan khalayak media massa yang lainnya. Perbedaan ini timbul karena adanya sifat atau karakteristik yang berbeda antara media massa itu sendiri atau karena adanya perbedaan karakteristik khalayak sasaran dari masing-masing media.

Oleh karena itu, sifat aktif yang ditunjukkan oleh khalayak pemirsa televisi akan berbeda dengan khalayak pendengar radio, pembaca surat kabar atau majalah, misalnya. Begitu pula dengan sikap yang diperlihatkan oleh khalayak masing-masing media.

Namun demikian, penelitian ini tidak akan membahas masalah keaktifan khalayak yang timbul akibat adanya perbedaan karakteristik media. Pembahasan ditekankan pada adanya perbedaan sifat aktif antara khalayak dewasa dan khalayak anak-anak, sesuai dengan pokok bahasan utama penelitian yaitu anak-anak sebagai khalayak media massa.

Perbedaan sifat khalayak dewasa dan anak-anak timbul karena fungsi kemauan dalam diri seorang anak di usia 6-12 tahun belumlah berkembang dengan penuh. Tidak seperti orang dewasa, anak-anak belumlah mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri.² Sehubungan dengan

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Mandar Maju, 1990, hal144-146

prilaku mereka mengkonsumsi media cetak, hanya sebagian saja dari kelompok umur di atas yang telah mengetahui apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya. Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data mengenai siapakah inisiator dalam membeli Majalah Bobo, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Pada anak-anak yang menjadi responden penelitian, 54,6% ternyata telah mengetahui bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan. Merekalah yang berinisiatif membeli Majalah Bobo, bukan orang tua, kakak, atau orang lain. Sedangkan sebagian lagi (45,4%) memperoleh Majalah Bobo bukan karena inisiatif sendiri, tetapi karena dibelikan oleh orang lain (lihat lampiran).

Walau demikian, tidaklah berarti anak yang membeli Majalah Bobo karena inisiatif orang lain merupakan khalayak yang "pasif". Karena, baik dibeli atas kemauan sendiri atau orang lain, pada akhirnya mereka sendirilah yang menentukan artikel-artikel mana yang dipilih untuk dibaca atau ditinggal. Dengan kata lain, merekalah yang menentukan cara mereka mengkonsumsi Majalah Bobo tersebut.

Selain bersifat aktif, dalam mengkonsumsi suatu media, khalayak komunikasi massa juga memiliki tujuan

tertentu. Sebagai khalayak sasaran Majalah Bobo, anak-anak juga memiliki tujuan tertentu yang sesuai dengan "dunia" mereka, dunia anak-anak. Karena bermain merupakan salah satu kegiatan yang amat diterima di dalam dunia anak-anak, begitu menurut Hurlock, seorang psikolog ahli perkembangan anak, maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan anak-anak dalam mengkonsumsi suatu media, tentunya berkaitan erat dengan "dunia bermain" ini.

Majalah Bobo pun agaknya telah menyadari hal ini, sehingga majalah ini memilih sebagai *Temannya Bermain dan Belajarnya* anak-anak sebagai moto mereka. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa majalah anak ini ternyata merupakan bacaan favorit anak-anak yang menjadi responden penelitian. Dari 68 orang anak yang mengkonsumsi media cetak lain selain Majalah Bobo, 51 orang memilih majalah anak ini sebagai bacaan yang paling mereka sukai. 14 orang memilih *Donald Bebek*, dan 12 orang memilih tabloid *Fantasi* (lihat lampiran).

Meskipun begitu, diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari responden (16,6%) yang membaca hampir seluruh isi Majalah Bobo atau tergolong tinggi dalam membaca isi Majalah tersebut. Sebagian besar (50,9%) justru menyatakan bahwa hanya sedikit dari keseluruhan isi Majalah Bobo yang mereka baca.

Melihat data di atas, terlihat bahwa "membaca" agaknya belumlah menjadi dunia bermain yang dipilih oleh sebagian besar anak. Bahkan, sebagian besar orang tua pun belum menyadarinya, begitu menurut Murti Bunanta, seorang pengamat bacaan anak.³

Fenomena ini, tidaklah mengherankan mengingat bukan rahasia bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki "budaya membaca". Begitu pun dikalangan generasi muda. Berbagai usaha telah dicoba, namun hasil maksimal tampaknya belum diperoleh.⁴

Padahal Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan anak, menyatakan bahwa bermain dengan media massa cetak atau membaca dapat memberikan banyak manfaat bagi si anak di samping membuat anak merasa terhibur.

Manfaat yang pertama, dengan menggunakan majalah anak sebagai sumber hiburan, anak bisa memperoleh pengetahuan penting. Pengetahuan yang dimaksud di sini amatlah luas batasannya, bisa berupa pengetahuan umum,

³Murti Bunanta, SS, MA, "Bacaan Anak, Sumber Usaha Kreatif, *KOMPAS*, 4 Juli 1990, hal.XIV: 3-77.

⁴Hurlock, *op.cit.*, hal.335-337

pengetahuan tentang norma-norma masyarakat, dan sebagainya.

Dalam Majalah Bobo, pengetahuan mengenai nilai yang baik dan buruk, budi pekerti, dan sebagainya, tersebar hampir di seluruh isi majalah. Sedangkan penyajian pengetahuan umum, tampak dalam rubrik *WOW*, yang memuat tentang hal-hal aneh atau tidak biasa, seperti kursi sebesar pesawat terbang atau konser musik di dalam air, misalnya. Kemudian ada juga rubrik *Profil*, yaitu suatu rubrik yang memuat kisah orang telah dikenal akrab dengan anak-anak di Indonesia. *Ensiklo Bobo*, yaitu artikel yang menjawab pertanyaan tentang pengetahuan umum yang datang dari pembaca Bobo, serta rubrik *Liputan*, yaitu artikel yang memuat tentang peristiwa-peristiwa penting dan atau aktual yang terjadi di seputar dunia anak.

Manfaat kedua, membaca dapat mendorong anak untuk berswadaya dan mengembangkan sumber yang ada di dalam dirinya sehingga mereka dapat menikmati waktu luangnya bila tidak ada teman bermain.

Manfaat yang ketiga, masih menurut Hurlock, membaca dapat mengembangkan wawasan anak tentang masalahnya sendiri sambil menawarkan cara terbaik untuk memecahkannya. Di antara sejumlah rubrik yang menjadi isi tetap Majalah Bobo terdapat satu rubrik yang diberi

nama rubrik *Uji Imajinasi*. Melalui rubrik itu, anak-anak tidak hanya dapat mengemukakan masalah yang tengah dihadapinya, tetapi mereka juga dapat turut serta memberikan alternatif jalan keluar bagi permasalahan pembaca lain.

Melalui rubrik ini diharapkan anak dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, selain itu ia juga dituntut untuk mampu memilih jalan keluar terbaik dari berbagai alternatif solusi yang diberikan oleh pembaca Bobo lainnya.

Selain itu, masih menurut Hurlock, membaca mendorong timbulnya kreatifitas anak. Salah satu contohnya adalah rubrik uji imajinasi tadi. Dengan dikemukakannya masalah yang tengah dihadapi oleh salah seorang kawan mereka, pembaca Bobo lainnya pun dipacu untuk mengembangkan daya kreatifitasnya dalam upaya memecahkan masalah-masalah tersebut. Dengan seringnya mereka dirangsang untuk memecahkan masalah-masalah diharapkan mereka dapat menjadi orang yang "terampil" dalam memecahkan berbagai bentuk masalah yang kelak akan dihadapi.

Melalui bacaan, anak-anak dapat menemukan sumber identifikasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan menimbulkan motivasi untuk membentuk kepribadiannya sendiri. Misalnya anak membaca rubrik profil Majalah Bobo edisi 29 September 1994 yang memuat tentang Dana

Iswara, salah seorang pembaca berita di RCTI. Setelah membaca rubrik ini, anak diharapkan terdorong untuk meniru usaha-usaha dan kepribadian Dana sehingga dapat meraih kesuksesan seperti sang tokoh. Ini merupakan manfaat membaca yang kelima menurut Hurlock.

Terakhir, yaitu manfaat yang kelima, kemahiran membaca akan menjadi penunjang bagi kepentingan studi anak. Pernyataan Hurlock ini di dukung oleh pendapat dari seorang tokoh *Pengembangan Kemampuan Manusia*, yakni Glenn Doman.

Menurut Doman, membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Karena, dari semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup karena itu dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.⁵

Dari point-point di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain dengan bahan bacaan selain menghibur juga dapat memberikan banyak manfaat bagi anak-anak. Karenanya, media cetak dapat dikatakan memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana pendidikan disamping sarana hiburan bagi anak.

⁵Glenn Doman, *Mengajar Bayi Anda Membaca*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 1991, hal.19.

Senada dengan pernyataan di atas, H. Lechner, Kepala Bagian Program Goethe Institut, sebuah lembaga bahasa dan budaya di Jakarta, mengatakan bahwa buku atau bacaan anak merupakan kebutuhan primer dalam membentuk generasi intelektual di masa datang. Dengan membaca, bukan hanya akan menambah informasi atau mengisi wawasan anak, melainkan juga membentuk moral anak tanpa mereka harus merasa dipaksa untuk menghirup suatu ilmu pengetahuan.⁶

Namun demikian, potensi yang besar ini hanya bisa terwujud bila pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator melalui medium majalah anak dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dalam hal ini anak-anak. Untuk itu, hal pertama yang perlu diusahakan adalah menarik minat anak agar mau atau tertarik membaca pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Doman di lebih dari 100 negara, diketahui bahwa anak-anak akan berminat untuk belajar melalui media massa, bila pesan yang

⁶*Suara Pembaruan, Loc.cit., hal I: 2-7; hal VIII: 5-9*

Senada dengan pernyataan di atas, H. Lechner, Kepala Bagian Program Goethe Institut, sebuah lembaga bahasa dan budaya di Jakarta, mengatakan bahwa buku atau bacaan anak merupakan kebutuhan primer dalam membentuk generasi intelektual di masa datang. Dengan membaca, bukan hanya akan menambah informasi atau mengisi wawasan anak, melainkan juga membentuk moral anak tanpa mereka harus merasa dipaksa untuk menghirup suatu ilmu pengetahuan.⁷

Namun demikian, potensi yang besar ini hanya bisa terwujud bila pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator melalui medium majalah anak dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dalam hal ini anak-anak. Untuk itu, hal pertama yang perlu diusahakan adalah menarik minat anak agar mau atau tertarik membaca pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Doman di lebih dari 100 negara, diketahui bahwa anak-anak akan berminat untuk belajar melalui media massa, bila pesan yang disampaikan tersebut cukup jelas dan cukup diulang.

Dalam sebuah penelitian tentang televisi, Doman melihat bahwa anak-anak menonton "acara anak-anak" tanpa perhatian yang tetap; tetapi ketika siaran niaga muncul,

⁷*Suara Pembaruan, Loc.cit.*, hal I: 2-7; hal VIII: 5-8

anak-anak berlari ke televisi untuk mendengar dan membaca apa isi suatu produk yang ditawarkan, atau apa yang dapat dilakukan oleh produk itu.

Jadi tampaknya yang penting di sini bukanlah bahwa siaran niaga di televisi ditujukan bagi anak-anak, atau apa yang terkandung di dalam produk yang ditawarkan itu menarik perhatian anak-anak. Tetapi anak-anak dapat belajar dari siaran niaga yang mempunyai pesan cukup jelas dan cukup berulang-ulang, sehingga mereka menjadi terangsang atau berminat untuk belajar.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa agar pesan yang disampaikan dari seorang komunikator ke komunikan efektif, maka pesan tersebut harus cukup jelas. Jelas yang dimaksud di sini menyangkut bentuk huruf, pemilihan kata, dan bentuk bahasa yang dipergunakan.

Besar-kecilnya sebuah tulisan, menurut Doman dapat mempengaruhi bangkit tidaknya minat anak terhadap pesan yang disampaikan secara tertulis. Begitu juga dengan jenis huruf yang digunakan, letak antara satu kata dengan kata yang lain, dan penampilan-penampilan huruf yang menyangkut segi fisik atau penampilan pesan tersebut. Disamping itu, ilustrasi dalam penyajian sebuah tulisan untuk anak-anak juga dapat digunakan sebagai faktor penarik minat mereka untuk membaca.

Cerita dari Negri Dongeng, berdasarkan hasil

penelitian, ditemukan sebagai bacaan yang paling diminati anak-anak di antara berbagai rubrik tetap lain yang terdapat di dalam Majalah Bobo (58,9%). Sebanyak 57,1% memilih rubrik *Bobo* sebagai cerita favorit, dan 55,8% memilih *Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang* (lihat lampiran III.1.).

Dari data di atas, terlihat bahwa ketiga rubrik yang menjadi favorit anak-anak adalah rubrik yang berbentuk cerita bergambar (komik). Begitu juga, bila kita lihat bacaan yang dipilih oleh sebagian besar responden penelitian sebagai bacaan favorit mereka (lihat lampiran III.2.).

Kecendrungan anak-anak dalam menikmati dunianya melalui gambar dan bacaan merupakan suatu hal yang universal sifatnya.⁹ Pernyataan ini didukung oleh satu pendapat yang dikemukakan oleh Diah Hadaning, salah seorang sastrawan Indonesia yang menyatakan bahwa gambar yang indah dan menarik dalam sebuah bacaan anak akan dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca bacaan tersebut.⁸

⁹*Suara Pembaruan*, "Buku Bacaan Anak-Anak Dapat Membentuk MOral dan Mental", edisi 29 Nop 1990, Hal.I: 2-7; VIII: 5-9.

¹⁰*Ibid*

Lebih lanjut Diah mengatakan, dalam menyajikan bacaan untuk anak-anak, disamping alur cerita, faktor-faktor seperti kalimat, gambar, bahkan ukuran, harus disesuaikan dengan pertumbuhan umur si anak.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Harian *Suara Pembaruan* di berbagai toko buku besar di Jakarta, juga memperlihatkan bahwa memang umunya buku-buku bacaan yang mempunyai gambar-gambar menariklah yang diserbu anak-anak.¹⁰

Bila minat anak untuk membaca suatu tulisan telah bangkit, maka yang selanjutnya dilihat adalah kejelasan bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada anak. Kejelasan bahasa di sini menyangkut pemilihan kata dan struktur kalimat yang dipergunakan.

Schramm dalam teori belajar *kognitivisme* menyatakan bahwa sebuah informasi baru dapat diproses dalam pikiran seseorang bila informasi tersebut cocok dengan struktur kognitif orang tersebut. Maksudnya, informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan psikologisnya, keadaan psiko-sosialnya, serta kemampuan atau tingkat perkembangan bahasanya.

¹⁰*Ibid*

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari lima pertanyaan tentang kosa kata yang diajukan, sebagian besar responden (37,42%) dapat menjawab tiga dari lima pertanyaan tadi (lihat lampiran). Bila nilai rata-rata tingkat pemahaman anak-anak akan bacaan (53,57) dibandingkan dengan nilai rata-rata pengetahuan kosa kata responden (57,64), maka terlihat bahwa keduanya tidaklah terpaut jauh.

Dari hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Doman, Schramm, dan Jalaluddin Rakhmat seperti telah disinggung di atas, dalam penelitian ini adalah benar adanya.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan apa yang dikatakan Doman maupun Schramm, memperlihatkan bahwa salah satu kunci agar informasi yang ingin disampaikan oleh pihak media dapat diterima dengan baik oleh khalayaknya adalah bahasa yang dipergunakan oleh pihak media dalam menyampaikan pesan tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* juga mengatakan bahwa bahasa dapat mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecahkan persoalan dan menarik kesimpulan. Tetapi harus juga diingat bahwa bahasa, dalam hal ini kata-kata, dapat menghambat proses berfikir. Hal ini terjadi bila ada kebingungan dalam mengartikan kata-kata.

Pentingnya peranan penggunaan kosa kata yang baik juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'adiyah. Penelitian yang dilakukan di Aceh dengan responden penelitian murid-murid sebuah sekolah dasar di Aceh sebanyak 500 orang ini memakai metode penelitian survei, sama dengan metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini. Walaupun instrumen yang dipergunakan berbeda, hasil penelitian Sa'adiyah tersebut tidaklah jauh berbeda dengan hasil penelitian ini.

Dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Memahami Bacaan Yang Berhubungan Dengan Kecepatan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata Sa'adiyah* berkesimpulan bahwa proses membaca tidak terlepas dari aspek kosa kata. Aspek ini memegang peranan penting dalam memahami isi bacaan. Tanpa penguasaan kosa kata, maka proses pemahaman bacaan dalam diri seseorang dapat terganggu. Lebih jauh Sa'adiyah menyatakan, ketidakmampuan mengartikan atau menafsirkan kata-kata dalam suatu bacaan akan mengakibatkan seseorang akan mengalami kesukaran dalam berfikir, sehingga orang tersebut akan gagal memperbaiki keterampilan membacanya.¹¹

Selain penguasaan kosa kata, menurut sejumlah ahli

¹¹Sa'adiyah, *Kemampuan Memahami Bacaan Yang Berhubungan Dengan Kecepatan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata*, hal.5

bahasa Indonesia seperti Murti Bunanta, Sukanto S.A., atau Diah Hadaning, misalnya, bacaan anak-anak harus berisi tulisan dengan bahasa yang mudah diserap anak-anak. Mengenai hal ini, tidak perlu terlalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Namun hendaknya bahasa yang mudah diserap dan sederhana.¹²

Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka akan pesan tersebut. Semakin sederhana struktur kalimat yang dipergunakan, semakin baik pesan tersebut dapat dimengerti oleh anak-anak.

Suatu kalimat dikatakan sederhana, bila di dalam kalimat tersebut terdapat satu subjek, dan satu predikat, dan kalimat tersebut berbenuk kalimat berita. Contohnya:

- Tiga Kurcaci (S) datang (P).
- Tukang balon (S) lewat (P).

Dalam artikel *Dombi dan Tiga Kurcaci*; "Berenang Bersama" yang dipergunakan untuk menguji pemahaman bacaan (lihat lampiran II), ditemukan banyak kalimat sederhana, yaitu sebanyak lima dari keseluruhan kalimat yang berjumlah tujuh buah atau sekitar 71,43% dari ke-

¹²*Suara Pembaruan*, *Loc.cit.*, halVII: 5-9

luruhan kalimat dalam bacaan tersebut . Sedangkan pada artikel *Bobo* berjudul "Sembunyi", kalimat sederhananya ada sekitar 44,00%, dan pada rubrik cerita pendek berjudul "Mama Tersayang" sekitar 43,75%.

Keterkaitan antara penggunaan kalimat sederhana dengan pemahaman bacaan ini terlihat pada hasil penelitian, dimana ditemukan bahwa sebagian besar responden (38,04%) dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan artikel *Dombi dan Tiga Kurcaci*. Untuk bacaan *Bobo* berjudul "sembunyi", sebagian besar responden dapat menjawab dua dari empat pertanyaan yang diajukan, sedangkan untuk cerita pendek berjudul "Mama Tersayang", hanya satu dari empat pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan benar oleh sebagian besar responden (lihat lampiran II.3. dan III.4.).

Penelitian ini juga menemukan bahwa gambar ternyata dapat membantu anak memahami isi sebuah tulisan. Pada pengujian pemahaman bacaan, peneliti sengaja mengujikan artikel-artikel yang dianggap memiliki karakteristik yang berbeda. Artikel jenis pertama, berbentuk "komik", dimana terdapat gambar diatas sejumlah kalimat. Artikel jenis kedua juga berbentuk "komik", namun kalimat yang terdapat di bawah tiap-tiap gambar jumlahnya sedikit lebih banyak dari artikel jenis pertama. Artikel jenis ketiga berbentuk "cerita pendek", yaitu artikel yang hanya terdiri dari

susunan kalimat tanpa gambar.

Berdasarkan pengujian dengan pertanyaan dari tiga jenis bacaan tersebut diketahui bahwa artikel-artikel yang disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar akan lebih dapat dipahami oleh anak-anak dibandingkan dengan bacaan yang hanya terdiri tulisan tanpa gambar, bila kalimat yang digunakan hampir sama tingkat kesulitannya.

Bila kita bandingkan antara persentase kalimat sederhana yang terdapat di dalam bacaan *Bobo* berjudul "Sembunyi" dengan persentase kalimat sederhana yang terdapat di cerita pendek berjudul "Mama Tersayang", terlihat bahwa angka keduanya tidaklah terpaut jauh, hanya sekitar 0,25%.

Padahal, bila kita lihat jumlah pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh sebagian besar responden, terlihat bahwa pada bacaan *Bobo* 62 dari 163 anak yang menjadi responden penelitian dapat menjawab dengan benar dua dari empat pertanyaan yang diujikan. Disusul kemudian dengan anak yang dapat menjawab tiga pertanyaan dengan benar, yaitu sebanyak 37 orang. Sedangkan pada bacaan ketiga, yaitu pada rubrik cerita pendek, terlihat bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 48 orang, hanya mampu menjawab satu dari empat pertanyaan yang diujikan. Bahkan urutan kedua terbanyak, yaitu sejumlah 39 orang, tidak mampu menjawab

satu pun dari pertanyaan-pertanyaan yang diujikan tersebut. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa ternyata gambar dapat dipergunakan untuk membantu anak-anak memahami isi sebuah tulisan.

Pengulangan

Selanjutnya, berikut ini akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan *memory* sehubungan dengan kegiatan membaca pada anak-anak. Hal ini perlu dijabarkan untuk mengetahui atau melihat tingkat pengetahuan responden akan nama tokoh tetap artikel-artikel yang dimuat di dalam Majalah Bobo beserta sifat-sifatnya, tingkat pengenalan responden akan isi Majalah Bobo, dan tingkat penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh responden.

Menurut Jalaluddin Rakhmat *memory* melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.¹² Perekaman adalah suatu pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Untuk tahap ini, hampir sama dengan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan, informasi yang ingin disampaikan oleh pihak media haruslah dapat membangkitkan minat khalayak sasarannya.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hal.

Bila khalayak sasaran sudah berminat, ia akan membacanya, dan hal itu berarti informasi tersebut telah masuk melewati reseptor indera dan sirkit saraf internal khalayak sasaran.

Setelah sebuah artikel dapat menarik minat seorang anak, mulailah terjadi proses penyimpanan (*storage*). Proses kedua inilah yang menentukan berapa lama informasi itu ada di dalam diri khalayak sasaran, dalam bentuk apa, dan di mana.¹³

Suatu kenyataan bahwa kapasitas otak manusia sangat terbatas, padahal informasi yang berdesakkan ingin masuk jumlahnya sangat banyak, maka secara sadar atau tidak, di dalam diri seseorang selalu berlangsung proses "seleksi mengingat".

Ada beberapa sebab mengapa sebuah informasi yang diperoleh oleh seseorang dari sebuah bacaan lebih diingat dibandingkan dengan informasi yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena isi bacaan yang satu lebih disukai dari isi bacaan yang lainnya dan adanya perulangan.

¹³*Ibid*

Dari hasil perhitungan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa rubrik cerita fiksi lebih diminati dibandingkan dengan artikel yang berisi tentang pengetahuan umum (lihat lampiran II.1.). Bila dilihat lebih jauh, ditemukan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden akan nama dan sifat tokoh dari berbagai rubrik cerita fiksi tampak lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pengetahuan responden akan rubrik-rubrik pengetahuan umum.

Untuk pertanyaan tentang nama tokoh beserta sifat-sifatnya dari berbagai rubrik cerita fiksi, sebagian besar responden (24,54%) dapat menjawab dengan benar sembilan dari sepuluh buah pertanyaan yang diajukan. Prosentase kedua, yaitu sebesar 21,47% dapat menjawab delapan buah pertanyaan, sedangkan prosentase ketiga terbesar, yaitu 14,73% dapat menjawab seluruh pertanyaan tersebut.

Sedangkan untuk rubrik-rubrik berisikan pengetahuan umum, sebagian besar responden (30,68%) hanya bisa menjawab dua dari empat buah pertanyaan yang diajukan, 27,6% dapat menjawab satu buah pertanyaan, dan 12,27% sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar.

Proses terakhir dari tiga proses memory tersebut adalah proses pemanggilan (*retrieval*). Semakin lama sebuah informasi berada di dalam ingatan seseorang

maka ingatannya akan informasi tersebut juga akan semakin baik. Hal ini menurut Jalaluddin dapat terjadi karena semakin sering sebuah informasi diulang, informasi yang telah berada dalam *Short Term Memory* (STM) seseorang akan terus diaktifkan, sehingga informasi tersebut akhirnya masuk ke *Long Term Memory* (LTM) orang tersebut.¹⁴

Pernyataan Jalaluddin ini, menekankan kembali pentingnya faktor pengulangan yang dianggap Doman sebagai salah satu unsur penting untuk dapat menarik perhatian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengulangan selain dapat membangkitkan minat membaca dalam diri seorang anak juga dapat membuat sebuah informasi menjadi "tahan lama" dalam ingatan seseorang.

Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa semakin lama seorang telah membaca Majalah Bobo, maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi. Responden yang telah membaca Majalah Bobo lebih dari dua tahun, sebagian besar (38,1%) dapat menjawab 13 dari 14 buah pertanyaan tentang pengenalan tokoh serta isi seluruh rubrik tetap majalah Bobo yang ditanyakan.

¹⁴*Ibid*

Sedangkan responden yang baru membaca Majalah Bobo kurang dari 6 bulan, hanya dapat menjawab dengan benar 7 dari seluruh pertanyaan tersebut (lihat lampiran).

Pentingnya faktor pengulangan ini, juga dinyatakan oleh Emil Dovifat, seorang tokoh publisistik Jerman, yang menyatakan bahwa pengulangan merupakan satu di antara tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa.¹⁵

¹⁵Dovifat menyebut tiga prinsip dalam menggerakkan massa (*die Grundgesetze der Massenfuhrung*):

1. *Die Geistige Vereinfachung*: Tema-tema yang disajikan harus menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
 2. *Die hammernde Wiederholung*: Gagasan yang sama diulang berkali-kali dengan cara yang mungkin
- Prinsip Dovifat ini di kutip dari buku *Psikologi komunikasi*, yang ditulis oleh Drs. Jalaluddin Rakhmat di halaman 59.

C. Hubungan Antara Terpaan Majalah Bobo dan Tingkat Pengetahuan Dikontrol Dengan Satu Variabel (*First-order Correlation*)

Telah disebutkan dibagian *zero-order* bahwa terpaan Majalah Bobo dilihat dari lama responden telah membaca Bobo dan banyak isi Majalah Bobo yang responden baca dalam setiap penerbitan.

Selanjutnya pada bagian ini, akan dilihat bagaimana kekuatan kedua hubungan itu, bila hubungan-hubungan di atas dikontrol oleh variabel yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan anak. Variabel yang dimaksud adalah variabel kelas, variabel umur, variabel peran serta orang tua, dan variabel banyak responden mengkonsumsi media massa lain.

C.1. Hubungan Antara Lama Responden Telah Baca Bobo dan Tingkat Pengetahuan Setelah Dikontrol dengan Satu Variabel

Setelah hubungan antara lama responden telah baca Bobo dan tingkat pengetahuan mereka dikontrol oleh variabel kelas, terlihat bahwa kekuatan hubungan dua variabel tersebut menjadi lebih lemah. Begitu juga ketika hubungan dua variabel itu di kontrol dengan variabel umur, peran serta orang tua, dan variabel

banyak mengkonsumsi media massa cetak. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel IV.C.1
Hubungan antara Lama Responden Telah Baca Bobo dan
Tingkat Pengetahuan setelah dikontrol dengan Satu Variabel

No.	Variabel Kontrol	Nilai Pearson	Keterangan
1.	Umur	0,4956	Kuat positif
2.	Kelas	0,4957	Kuat positif
3.	Konsumsi media cetak	0,5475	Kuat positif
4.	Peran serta orang tua	0,5477	Kuat positif

Berdasarkan tabel IV.C.1., diketahui bahwa lama responden telah baca Majalah Bobo dan tingkat pengetahuan sebelum dikontrol memiliki nilai yang lebih besar dari nilai hubungan dua variabel tersebut setelah dikontrol.

Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa nilai hubungan antara lama responden telah baca Bobo dan tingkat pengetahuan tertinggi nilainya setelah dikontrol oleh peran serta orang tua. Kedua, variabel konsumsi media massa cetak lain disamping Bobo. Ketiga, variabel kelas, dan terakhir oleh variabel umur.

Semakin jauh perbandingan nilai antara hubungan lama responden telah baca Bobo dan tingkat pengetahuan

sebelum dan sesudah dikontrol, maka variabel pengontrolnya cenderung semakin kuat pengaruhnya. Sehingga dapat dikatakan, faktor umur yang memiliki peran terbesar, setelah itu variabel kelas, konsumsi media massa cetak lain disamping Bobo, dan terakhir adalah variabel peran serta orang tua.

Bila antara tingkat pengetahuan yang terdiri dari; pengetahuan tentang isi Majalah Bobo, pengetahuan tentang kosa kata, dan pemahaman bacaan, disilang dengan masing-masing variabel yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak, maka akan terlihat hasil seperti terlihat pada tabel-tabel berikut.

C.1.1.1. Tingkat Pemahaman Bacaan dan Umur

Pada pemahaman tingkat baca isi Bobo, variabel umur memiliki pengaruh yang terkuat. Pada tabel IV.C.1.1.1. terlihat bahwa responden yang berumur lebih kecil atau sama dengan 7 tahun seluruhnya memiliki tingkat pemahaman yang tergolong rendah. Pada responden berusia lebih besar dari 7 tahun sampai 8 tahun, sebagian besar (70,2%) memiliki tingkat pemahaman bacaan yang tergolong rendah. Tetapi ada beberapa (29,8%) yang tergolong sedang.

Sebagian besar responden yang berusia lebih besar dari 8 tahun sampai 9 tahun (72,5%), memiliki kemampuan pemahaman bacaan sedang. Sisanya, yaitu sebesar 27,5% tergolong tinggi. Pada kelompok umur di atas 9 tahun, seluruhnya memiliki tingkat pemahaman bacaan yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pemahaman bacaan, umur juga memiliki pengaruh yang kuat.

Tabel IV.C.1.4.1
Tingkat Pemahaman Bacaan Bobo dan
Umur Responden

Tkt. Paham Baca	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
U m u r				
< 7 tahun	44 100%	— —	— —	44 27,0%
> 7 thn – 8 thn	40 70,2%	17 29,8%	— —	57 35,0%
> 8 thn – 9 thn	— —	37 72,5%	14 27,5%	51 31,3%
> 9 tahun	— —	— —	11 100%	11 6,7%
TOTAL	84 51,5%	54 33,1%	25 15,3%	163 100

C.1.1.2. Tingkat Pemahaman Bacaan dan Kelas

Kelas berpengaruh terhadap tingkat pemahaman bacaan sehubungan dengan kegiatan responden membaca Majalah Bobo. Hal ini dapat dilihat pada tabel silang berikut.

Tabel IV.C.1.1.2
Tingkat Pemahaman Bacaan Bobo dan
Kelas Responden

Tkt. Paham Baca Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Kelas 2	74 100%	— —	— —	74 45,4%
Kelas 3	10 11,2%	54 60,7%	25 28,1%	89 54,6%
TOTAL	84 51,5%	54 33,1%	25 15,3%	163 100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh responden yang masih duduk di kelas 2 memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah. Sedangkan pada responden yang sudah di kelas tiga, sebagian besar (60,7%) memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong sedang. Beberapa (26,1%) memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong tinggi, hanya (11,2%) yang tergolong rendah.

C.1.1.3. Tingkat Pemahaman Bacaan dan Konsumsi Media Cetak Lain

Pada kelompok yang hanya membaca Bobo, tidak seorang pun memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong sedang dan tinggi. Pada kelompok yang mengkonsumsi satu bacaan, kebanyakan (51,1%) memiliki tingkat pemahaman bacaan yang rendah, namun banyak juga (48,5%) yang memiliki tingkat pemahaman bacaan sedang.

Seluruh responden yang mengkonsumsi 2 bacaan lain di samping Bobo memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong sedang. Sedangkan pada kelompok responden yang membaca 3 bacaan lain di samping Bobo hanya 41,7%. Kebanyakan responden dari kelompok ini memiliki tingkat pemahaman bacaan yang tinggi.

Pada responden yang membaca 4 dan 5 bacaan lain selain Bobo, seluruhnya memiliki tingkat pemahaman bacaan yang tinggi. Uraian di atas dapat dilihat pada tabel IV.1.3.7. di bawah ini.

Tabel IV.C.1.1.3
Tingkat Pemahaman Bacaan Bobo dan
Konsumsi Media Cetak

Tkt. Paham Baca	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Konsumsi				
Tidak ada	67 100%	— —	— —	67 41,1%
Satu bacaan	17 51,5%	16 48,5%	— —	33 20,2%
Dua bacaan	— —	28 100%	— —	28 17,2%
Tiga bacaan	— —	10 41,7%	14 58,3%	24 14,7%
Empat bacaan	— —	— —	9 100%	9 5,5%
Lima bacaan	— —	— —	2 100%	2 1,2%
TOTAL	84 51,5	54 33,1	25 15,3	163 100%

C.1.1.4. Tingkat Pemahaman Bacaan dan Peran Serta Orang Tua

Dari hasil penelitian terlihat bahwa peran serta orang tua dapat membantu anak untuk lebih memahami bacaan yang mereka konsumsi. Meskipun, dari hasil perhitungan *Pearson's r* diketahui, pengaruh tersebut tidak sebesar ketiga variabel lainnya.

Pada responden yang mendapat perhatian rendah dari

orang tua, seluruhnya memiliki tingkat pemahaman bacaan rendah. Sedangkan pada responden yang mendapat perhatian sedang, kebanyakan (85,7%) juga memiliki tingkat pemahaman bacaan rendah. Tetapi sebagian (14,3%) memiliki pemahaman bacaan sedang. Meskipun begitu, tak satu pun dari mereka yang memiliki kemampuan dalam memahami bacaan tergolong yang tinggi.

Sebagian besar responden yang mendapat perhatian besar atau tinggi dari orang tua (63,2%) dapat memahami bacaan sedang. Beberapa (36,8%) bahkan memiliki tingkat pemahaman bacaan tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut.

Tabel IV.C.1.1.4
Tingkat Pemahaman Bacaan Bobo dan
Peran Serta Orang Tua

Tkt. Paham Baca	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Peran Orang Tua				
Rendah	18 100%	— —	— —	18 11,0%
Sedang	66 85,7%	11 14,3%	— —	77 47,2%
Tinggi	— —	43 63,2%	25 36,8%	68 41,7%
TOTAL	84 51,5%	54 33,1%	25 15,3%	163 100%

C.1.2.1. Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan Umur

Pada responden yang berusia lebih kecil atau sama dengan 7 tahun sebagian besar (68,2%) memiliki tingkat pengetahuan tentang isi Bobo rendah. Banyak juga (13,6%) responden yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Di samping beberapa (10,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang.

Sebagain besar responden yang berusia lebih besar dari 7 tahun hingga 8 tahun (42,1%) juga memiliki tingkat pengetahuan rendah, meskipun persentasenya lebih kecil dari mereka yang berusia lebih kecil dari 7 hingga 8 tahun.

Pada kelompok responden berusia di atas 8 tahun hingga 9 tahun sebagian besar (44%) juga hanya memiliki tingkat pengetahuan rendah. Tetapi, banyak juga (32%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sisanya, yaitu sebanyak 26% tingkat pengetahuannya akan isi Bobo tergolong sedang.

Responden berusia di atas sembilan tahun yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sama banyaknya dengan mereka yang pengetahuannya sedang, masing-masing sebanyak 27,3%. Namun demikian, sebagian besar (45,4%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel IV.C.1.2.1
Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan
Umur Responden

Tkt. Peng. Isi Umur	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
< 7 tahun	30 68,2%	8 18,2%	6 13,6%	44 27,0%
> 7 thn - 8 thn	24 42,1%	18 31,6%	15 26,3%	57 35,0%
> 8 thn - 9 thn	22 42,0%	13 26,0%	16 32,0%	51 31,3%
> 9 tahun	3 27,3%	1 9,1%	7 63,6%	11 6,7%
TOTAL	79 48,6%	42 25,7%	42 25,7%	163 100%

C.1.2.2. Tingkat pengetahuan Isi Bobo dan Kelas

Responden yang masih duduk di kelas 2 sebagian besar (58,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap isi Majalah Bobo. Sebanyak 24,7% dari mereka memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sisanya sebesar 16,4% memiliki pengetahuan tinggi.

Pada responden yang duduk di kelas 3 sebagian besar (39,3%) juga memiliki tingkat pengetahuan isi majalah Bobo tergolong rendah. Namun, banyak juga

(33,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, disamping mereka yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (26,9%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel IV.C.1.2.2
Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan
Kelas Responden

Tkt. Peng. Isi Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Kelas 2	43 58,9%	18 24,7%	12 16,4%	73 44,8%
Kelas 3	35 39,3%	24 26,9%	30 33,7%	89 54,9%
TOTAL	79 48,6%	42 25,7%	42 25,7%	163 100%

C.1.2.3.. Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan Peran Serta Orang Tua

Pada tingkat pengetahuan isi Bobo, peran serta orang tua cenderung tidak tampak pengaruhnya. Pada responden yang mendapat perhatian rendah dari orang tua, banyak yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi (44,4%), namun banyak juga (44,4%) yang memiliki tingkat

pengetahuan rendah. Sisanya (11,2%) berpengetahuan sedang.

Pada responden yang mendapat perhatian sedang, sebagian besar (45,5%) berpengetahuan rendah. Sebanyak 32,5% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan ada juga (22,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Keadaan tidak jauh berbeda juga dijumpai pada mereka yang mendapat perhatian tinggi. Sebagian besar (52,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sejumlah 25,0% berpengetahuan tinggi. Sisanya (22,1%) berpengetahuan sedang.

Tabel IV.C.1.2.4
Tingkat Pengetahuan Isi Bobo dan
Peran Serta Orang Tua

Tkt. Peng. Isi Peran Orang Tua	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Rendah	8 44,4%	2 11,2%	8 44,4%	8 11,0%
Sedang	35 45,5%	25 32,5%	17 22,0%	77 47,3%
Tinggi	36 52,9%	15 22,1%	17 25,0%	68 41,7%
TOTAL	79 48,6%	42 25,7%	42 25,7%	163 100%

C.1.3.1. Tingkat Pengetahuan Kosakata dan Umur

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada responden yang berusia lebih tua, tingkat pengetahuan kosakatanya semakin baik. Seluruh responden yang berusia lebih kecil dari atau sama dengan 7 tahun memiliki tingkat pengetahuan kosakata tergolong rendah.

Pada responden berusia lebih besar dari 7 tahun sampai 8 tahun, sebagian besar (47%) memiliki tingkat pengetahuan kosakata sedang, meski ada juga yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (17,5%).

Sedangkan pada responden yang berusia lebih besar dari 8 tahun hingga 9 tahun, 31,4% memiliki tingkat pengetahuan kosakata sedang. Tetapi, kebanyakan (68,6%) tingkat pengetahuan kosakatanya tinggi. Bahkan, pada responden yang berusia lebih besar dari 9 tahun, seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan kosakata yang tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel IV.C.1.3.1
Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan
Umur Responden

Tkt. Peng. Kata Umur	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
< 7 tahun	44 100%	— —	— —	44 27,0%
> 7 thn – 8 thn	10 17,5%	47 82,5%	— —	57 35,0%
> 8 thn – 9 thn	— —	16 31,4%	35 68,6%	51 31,3%
> 9 tahun	— —	— —	11 100%	11 6,7%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

C.1.3.2. Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan Kelas

Dibandingkan dengan umur, terlihat bahwa variabel kelas memiliki pengaruh lebih lemah. Meskipun begitu, dari hasil tabel silang diketahui, responden yang duduk di kelas lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang tinggi juga.

Pada responden yang duduk di kelas 2, kebanyakan (73%) memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang rendah. Meskipun ada juga 27,0% yang memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sedangkan responden yang duduk di

kelas 3, sebagian besar (51,7%) memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang tinggi, dan 48,3% lainnya berpengetahuan sedang.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa tidak seorang pun dari mereka yang duduk di kelas 2 memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebaliknya mereka yang di kelas 3 tidak ada yang berpengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan kelas berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kosa kata responden.

Tabel IV.C.1.3.2
Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan
Kelas Responden

Tkt. Peng. Kata Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Kelas 2	54 73,0%	20 27,0%	— —	74 45,4%
Kelas 3	— —	43 48,3%	46 51,7%	89 54,6%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

C.1.3.3. Tingkat Pengetahuan Kosakata dan Konsumsi Media Cetak

Pada responden yang hanya membaca Bobo hingga responden yang membaca 2 bacaan lain selain Bobo perbedaan tingkat pengetahuan kosakata memang terlihat. Tetapi, perbedaan tersebut tidak terlihat pada responden yang membaca 3, 4, dan 5 bacaan.

Pada responden yang hanya mengonsumsi Bobo, sebagian besar (80,6%) memiliki tingkat pengetahuan kosakata rendah. Sisanya (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan tak seorang pun yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Seluruh responden yang mengonsumsi satu bacaan lain selain Bobo seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan kosakata tergolong sedang. Pada responden yang mengonsumsi 2 bacaan, persentase tertinggi (60,7%) juga pada mereka yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, tetapi ada beberapa (39,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kosakata tinggi. Sedangkan pada responden yang mengonsumsi 3, 4, dan 5 bacaan lain, seluruhnya berpengetahuan tinggi.

Tabel IV.C.1.3.3
Tingkat Pengetahuan Kosakata dan
Konsumsi Media Cetak

Tkt. Peng. Kata Konsumsi Media	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Tidak ada	54 80,6%	13 19,4%	— —	67 41,1%
Satu bacaan	— —	33 100%	— —	33 20,2%
Dua bacaan	— —	17 60,7%	11 39,3%	28 17,2%
Tiga bacaan	— —	— —	24 100%	24 14,7%
Empat bacaan	— —	— —	9 100%	9 5,5%
Lima bacaan	— —	— —	2 100%	2 1,2%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

C.1.3.4. Tingkat Pengetahuan Kosakata dan Peran Serta Orang Tua

Peran serta orang tua dibagi menjadi tiga bagian yaitu peran serta orang tua rendah, sedang dan tinggi. Seluruh responden yang mendapat perhatian rendah dari orang tua, memiliki tingkat penguasaan kosakata yang rendah juga.

Pada responden yang mendapat perhatian sedang atau cukup, sebagian besar (53,2%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Disamping 46,8% yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Sedangkan responden yang mendapat perhatian tinggi dari orang tua tak seorang pun memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sebagian besar (67,6%) bahkan memiliki tingkat pengetahuan kosa kata yang tinggi. Beberapa (32,4%) dari mereka memiliki tingkat pengetahuan sedang. Data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.C.1.3.4
Tingkat Pengetahuan Kosa Kata dan
Peran Serta Orang Tua

Tkt. Peng. Kata Peran Orang Tua	Rendah	Sedang	Tinggi	TOTAL
Rendah	18 100%	— —	— —	18 11,0%
Sedang	36 46,8%	41 53,2%	— —	77 47,2%
Tinggi	— —	22 32,4%	46 67,6%	68 41,7%
TOTAL	54 33,1%	63 38,7%	46 28,2%	163 100%

Bila kesepuluh tabel di atas diperbandingkan, terlihat bahwa variabel peran serta orang tua memiliki pengaruh terlemah terhadap tiga pengetahuan yang diujikan. Di samping itu, juga ditemukan bahwa umur, dan kelas paling berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan dari artikel Bobo. Sedangkan variabel konsumsi bacaan lain paling berpengaruh pada tingkat pengetahuan responden akan isi Bobo.

C.2. Banyak isi Bobo Dibaca Responden dan Tingkat Pengetahuan Dikontrol Dengan Satu variabel (First-order Correlation).

Hubungan antara banyaknya responden membaca isi Majalah Bobo dalam setiap kali penerbitannya dengan tingkat pengetahuan setelah dikontrol dengan variabel kelas, konsumsi media cetak lain disamping Bobo, dan peran serta orang tua sehubungan dengan kegiatan responden membaca Majalah Bobo terlihat menguat ke arah negatif. Sedangkan setelah dikontrol oleh variabel umur tampak tampak melemah. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel IV.C.2
Hubungan antara Banyak Isi Bobo Dibaca Responden dan
Tingkat Pengetahuan setelah dikontrol dengan Satu Variabel

No.	Variabel Kontrol	Nilai Pearson	Keterangan
1.	Umur	- 0.0968	Lemah negatif
2.	Kelas	- 0,1501	Lemah negatif
3.	Konsumsi media cetak	- 0,1406	Lemah negatif
4.	Peran serta orang tua	- 0,1131	Lemah negatif

Menguatnya hubungan ke arah negatif dapat diartikan, menguatnya variabel yang satu akan diikuti oleh melemahnya variabel yang lain. Jadi, semakin banyak isi Majalah Bobo dibaca oleh responden tingkat pengetahuannya akan semakin rendah setelah hubungan tersebut dikontrol dengan variabel kelas, peran serta orang tua, dan konsumsi media cetak dibanding sebelum dikontrol.

Bila pada hubungan antara lama responden telah baca bobo dan tingkat pengetahuan mereka variabel umurlah yang pengaruhnya terkuat, maka pada hubungan antara banyak isi majalah Bobo dibaca responden dan tingkat pengetahuan yang terkuat ke arah negatif adalah variabel kelas, disusul oleh variabel konsumsi media cetak, kemudian baru peran serta orang tua. Sedangkan variabel orang tua menarik kakutan hubungan tersebut ke arah positif, meskipun hasilnya hubungan tersebut masih tetap bernilai negatif.

D. Diskusi *First-order Correlation*

Umur

Hurlock dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak Jilid II* mengatakan bahwa anak usia 6 sampai 12 tahun berada dalam keadaan psikologis, sosio-psikologis, dan kemampuan verbal yang cenderung sama.¹⁶

Namun demikian, berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa dari empat variabel yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan anak, ternyata variabel umur yang memiliki pengaruh terkuat, meskipun anak-anak tersebut berada dalam satu tingkat perkembangan psikologis, sosio-psikologis, dan kemampuan verbal yang sama. Ada faktor tertentu yang menyebabkan seorang anak lebih dapat memahami sebuah bacaan dan mengingat dengan lebih baik dari pada anak lainnya.

Sehubungan dengan fenomena di atas, seorang tokoh perkembangan kemampuan manusia, Glenn Doman dalam salah satu bukunya, *Mengajar Bayi Anda Membaca* mengatakan:¹⁷

"...proses pertumbuhan saraf ini dapat dipercepat atau dilambatkan. Dapatnya kita naikkan kegiatan susunan saraf ini paling jelas kelihatan jika kita mengajarkan bayi kita membaca."

¹⁶Lihat Kerangka Teori.

¹⁷Doman, *Op.Cit.*, hal.17

Berdasarkan pernyataan Doman tersebut, jelas terlihat mengapa variabel umur tampak cukup berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Jadi menurut Doman, semakin dini seorang anak diperkenalkan pada dunia membaca, semakin pesat pula tingkat perkembangan otaknya. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan anak tersebut.

Dari ketiga macam pengetahuan yang diujikan, variabel umur terlihat paling berpengaruh pada tingkat pemahaman bacaan, kemudian pada tingkat penguasaan kosa kata, dan terakhir pada tingkat pengetahuan isi Majalah Bobo.

Jadi, hasil penelitian ini ternyata hampir sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Doman, yaitu usia seseorang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman bacaan. Semakin dini seorang anak dikenalkan pada dunia membaca, perkembangan maka tingkat pemahamannya akan bacaan akan semakin baik pula, begitu juga dengan tingkat penguasaan kosa katanya.

Sedangkan untuk pengenalan isi majalah, faktor pengulanganlah yang tampaknya lebih penting. Seperti dikatakan oleh Jalaluddin, bila suatu informasi terus diulang, maka ia akan lama berada di dalam gudang ingatan manusia. Jadi, dibandingkan dengan pengaruh

umur, pengaruh lama responden telah membaca Majalah Bobo lah yang lebih penting bagi seorang anak sehubungan dengan pengetahuannya akan isi Majalah Bobo.

Kelas

Setelah umur, variabel kelaslah yang memiliki pengaruh terkuat terhadap tingkat pengetahuan responden. Sama seperti variabel umur, variabel kelas paling kuat pengaruhnya pada tingkat pemahaman bacaan, kemudian pada penguasaan kosa kata. Hal seperti ini mungkin sekali terjadi mengingat semakin tinggi kelas responden, maka semakin banyak pula bacaan-bacaan yang telah dikonsumsi sehubungan kegiatan belajar di sekolah.

Jadi, karena seringnya latihan membaca maka tingkat pemahaman bacaan responden yang duduk di kelas tiga otomatis akan lebih tinggi dari pada responden yang masih duduk di kelas dua. Begitu juga dengan tingkat penguasaan kosa kata, karena tingkat pemahaman bacaan menurut hasil penelitian Sa'adiah amat berhubungan dengan tingkat penguasaan kosa kata.

Namun demikian, makin tinggi kelas responden mau tidak mau akan membuat informasi yang masuk ke dalam otak menjadi *over load*. Hal ini bisa terjadi karena seluruh responden penelitian diambil dari sekolah terbaik di Jakarta Pusat. Di beberapa sekolah tersebut

secara kontinyu memang dilakukan "ulangan" setiap dua minggu sekali.

Sehingga, semakin tinggi tingkatan kelas seseorang, maka pelajaran yang harus dimengerti, diingat atau dihapal juga semakin banyak jumlahnya. Bahkan di Sekolah Dasar Kristen I, untuk anak kelas tiga sudah mulai diperkenalkan dengan dunia komputer. Ini mengakibatkan kapasitas otak mereka untuk mengingat hal-hal lain di luar pelajaran sekolah menjadi sangat berkurang.

Mengutip kembali pernyataan Jalaluddin dalam salah satu bukunya, yaitu *Psikologi Komunikasi*, yang menyatakan bahwa kapasitas otak manusia amatlah terbatas dalam kemampuannya menampung informasi yang masuk, maka fenomena di atas amatlah mungkin dapat terjadi. Karena, semakin banyak informasi masuk ke dalam otak responden, baik secara sadar atau pun tidak, terjadilah seleksi mengingat dalam diri orang tersebut. Informasi yang penting untuk diingat oleh responden yang satu memang relatif berbeda dengan responden lainnya. Tetapi, dibandingkan dengan informasi yang datang dari majalah, informasi yang datang dari sekolah tentu saja relatif lebih penting bagi sebagian besar responden. Sehingga dapatlah dimengerti mengapa kelas kurang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden akan isi majalah Bobo.

Konsumsi media cetak lain

Banyaknya responden mengkonsumsi bacaan lain, terlihat kurang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dari ketiga jenis pengetahuan yang diujikan, pada pengetahuan akan isi Majalah Bobolah variabel ini paling berpengaruh.

Bila kita lihat data penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memilih Bobo sebagai bacaan favorit, maka tidaklah mengherankan bila banyak informasi yang dimuat di dalam majalah anak ini dianggap menarik oleh sebagian besar responden. Sehingga, banyak pula informasi-informasi yang disampaikan melalui Majalah tersebut yang berhasil diingat responden.

Untuk pemahaman bacaan, banyak responden mengkonsumsi bacaan ternyata tidak membuat tingkat pemahaman bacaan mereka meningkat. Bila dilihat dari hasil penelitian, maka ditemukan bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi bacaan berjenis cerita bergambar (komik). dari hasil ini, jelas terlihat mengapa jumlah bacaan yang mereka konsumsi kurang menentukan tingkat pemahaman bacaan.

Peran Serta Orang Tua

Sedangkan variabel terakhir yaitu variabel peran serta orang tua tampak memiliki kekuatan yang paling

lemah. Padahal, banyak ahli psikologi anak, seperti Hurlock misalnya, yang menyatakan bahwa peran serta orang tua amatlah besar dalam membantu anak meningkatkan kemampuannya memahami bacaan.

Menurut Hurlock, bila dalam kegiatan mengonsumsi media massa cetak seorang anak mengkomunikasikan apa yang dibacanya dengan orang tua mereka, maka tingkat pemahaman anak terhadap bacaan tersebut akan semakin meningkat. Dengan mengkomunikasikan cerita yang dibacanya dari Majalah Bobo, anak akan lebih dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat. Karena pada kenyataannya, seorang anak belumlah memiliki kemampuan untuk menangkap pengertian yang tersirat dalam sebuah bacaan tanpa bantuan orang tua mereka.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden hanya mengkomunikasikan apa yang dibacanya bila mereka menemui beberapa kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Jadi menurut mereka, bila tidak ditanya, maka ibu tidak bercerita atau menggunakan isi majalah Bobo sebagai bahan pembicaraan (lihat lampiran III.5.).

Sebagian dari mereka, bahkan tidak bertanya ke orang tua bila menemui kesulitan. Tetapi ke teman, guru, paman, bibi, dan sebagainya. Bahkan ada beberapa yang tidak peduli (lihat lampiran III.6.).

Namun demikian, agaknya peran serta orang tua di dalam penelitian ini lebih menonjol sebagai motivator atau inisiator bagi pertumbuhan minat baca anak. Hal ini terlihat dari minat baca yang telah cukup besar ada di dalam diri anak-anak yang menjadi responden penelitian.

Menurut Jasir Burhan dalam salah satu bukunya berjudul *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia* terbitan tahun 1971, kegemaran membaca di dalam diri seorang anak tidaklah tumbuh dengan sendirinya, berhubung daya kreativitasnya masih sangat terbatas. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sukanto S.A., seorang pengarang cerita anak-anak, bimbingan dari para orang tua juga diperlukan agar anaknya mendapat bacaan yang sesuai. Lebih lanjut katanya:¹⁸

Di sini peran serta orang tua harus nyata, yakni memberi pengarahan dalam memilih bacaan yang sesuai dengan usia dan daya tangkap si anak, sehingga mereka dapat menangkap isi bacaan tersebut.Yang penting adalah anak dapat menyerap ajaran-ajaran yang positif, tanpa dipaksa untuk belajar membaca."

Mendukung dua pernyataan di atas, Glenn Doman, orang yang telah menghabiskan waktunya selama beberapa puluh tahun untuk penelitian anak-anak di lebih dari 100

¹⁸*Suara Pembaruan*, "Buku Bacaan Anak-anak Dapat Membentuk Moral dan Mental", Hal I: 2-7; VIII: 5-9.

negara mengatakan;¹⁹

"Usia satu hingga lima tahun merupakan masa penting bagi seluruh masa depan anak....Dalam masa inilah anak itu sebaiknya belajar membaca, sehingga dengan demikian, terbukalah pintu menuju khazanah yang sangat indah yang pernah dituliskan manusia sepanjang sejarah, yakni dunia ilmu pengetahuan....Ini adalah kesempatan yang lebih dari sekedar unik, dan merupakan tugas suci orang tua. Orang tua harus membuka pintu bagi semua pengetahuan dasar untuknya."

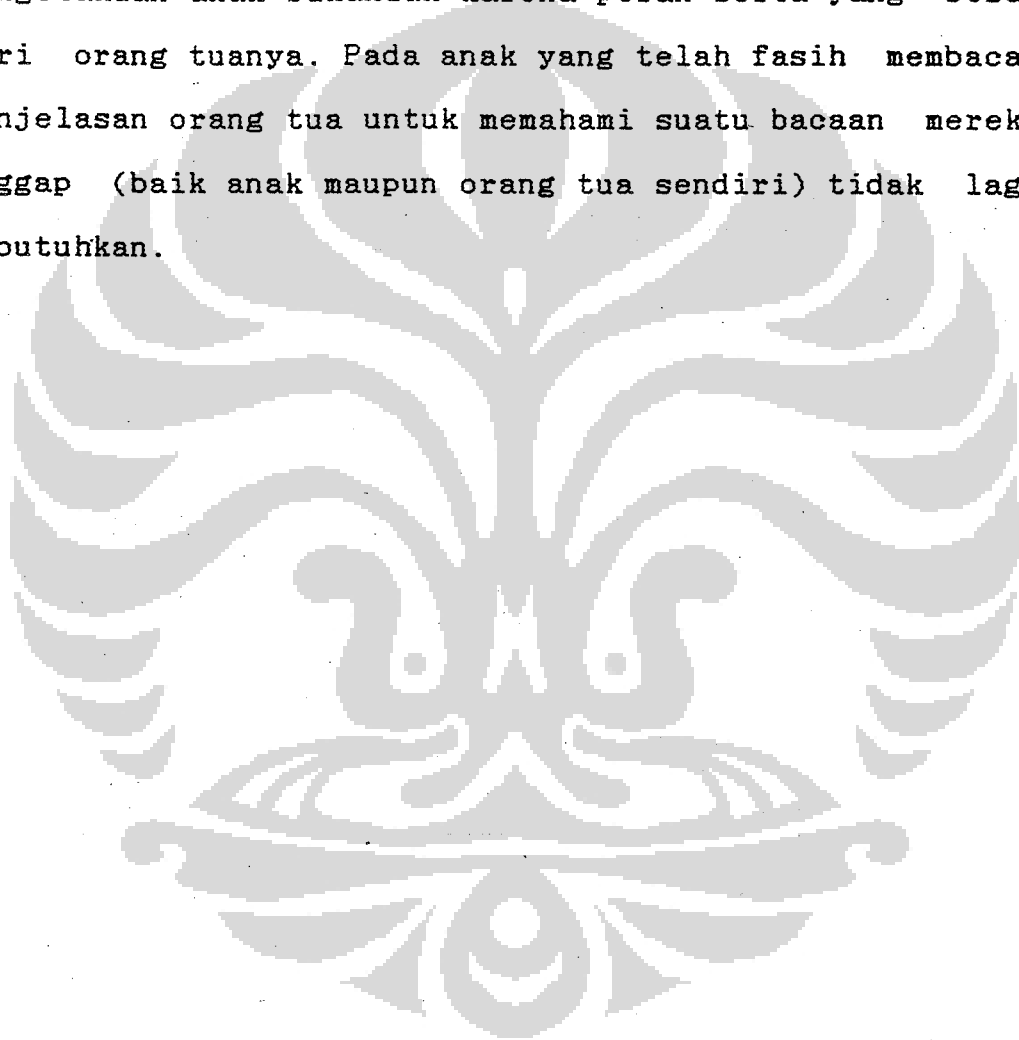
Salah satu indikator bahwa minat baca sedikit banyak telah tumbuh di dalam diri responden adalah inisiatif dalam membeli atau berlangganan Majalah Bobo. Dari data hasil penelitian, diketahui bahwa 54,6% dari keseluruhan responden membeli Majalah Bobo karena keinginan mereka sendiri. Sisanya, yaitu sebanyak 45,4% berlangganan Majalah Bobo karena inisiatif orang lain (lihat lampiran III.4.).

Melihat minat baca telah tumbuh di dalam diri sebagian besar anak yang menjadi responden penelitian, maka dengan sendirinya di dalam diri mereka telah mulai tumbuh keinginan untuk menambah pengetahuan. Sehingga, mereka pula yang menyeleksi artikel mana yang ingin

¹⁹ *Ibid*, hal.19-20.

mereka baca, entah karena isinya mudah dipahami atau dapat menarik minat mereka.

Karena itu jelas terlihat mengapa penambahan pengetahuan anak bukanlah karena peran serta yang besar dari orang tuanya. Pada anak yang telah fasih membaca, penjelasan orang tua untuk memahami suatu bacaan mereka anggap (baik anak maupun orang tua sendiri) tidak lagi dibutuhkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, responden menyukai isi majalah Bobo. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memilih majalah ini sebagai bacaan favorit. Namun demikian, ternyata hanya beberapa artikel saja yang mereka sukai, dan itu jumlahnya tidaklah banyak.
2. Lima artikel yang paling disukai responden merupakan artikel fiksi berbentuk cerita bergambar (komik). Meskipun, sebagian besar mengaku membaca artikel tersebut karena ceritanya menarik.
3. Dari tiga jenis pengetahuan yang diujikan, tingkat pemahaman bacaan yang memiliki skor terendah. Sebagian besar responden ternyata memiliki tingkat pemahaman yang rendah akan isi majalah Bobo. Sehingga dapat dimengerti, mengapa tingkat pengetahuan yang lainnya pun tidak begitu baik. Juga dapat dimengerti mengapa hanya sebagian kecil dari isi majalah yang dibaca secara rutin oleh sebagian besar responden.

4. Tetapi, pada sebagian besar responden yang telah baca Bobo lama, ternyata tingkat pemahamannya cenderung tinggi. Sehingga dapat dikatakan, pengulangan dapat membuat tingkat pemahaman responden akan isi Majalah Bobo menjadi lebih baik.
5. Sedangkan banyak isi Bobo dibaca responden, ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya.
6. Beberapa variabel terlihat juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Variabel yang dimaksud adalah variabel umur, kelas, konsumsi media cetak lain, dan variabel peran serta orang tua.
7. Di antara keempat variabel di atas, peran serta orang tua yang memiliki pengaruh terlemah. Ini terjadi, karena sebagian besar orang tua hanya berperan pasif. Maksudnya, mereka baru mau menjelaskan apa yang ada di dalam bacaan bila anak bertanya. Padahal, mengkomunikasikan bahan bacaan dengan anak dapat meningkatkan kemampuan anak memahami sebuah bacaan tersebut.

B Rekomendasi.

B.1. Akademis-Metodologis

1. Harus diakui, penelitian tentang *uses* dan *gratifikasi* sebaiknya dilakukan dengan menggunakan gabungan antara metode survei dan pengamatan terlibat. Apalagi bila objek penelitiannya adalah anak-anak. Seperti dikatakan oleh banyak ahli psikologi anak, seorang anak belumlah mampu memberikan jawaban yang konsisten. Hal ini timbul karena pendirian dan perilaku anak belumlah stabil. Contoh mudahnya, hari ini seorang anak tertarik pada polisi sehingga bila ditanya apa cita-citanya, ia akan menjawab bahwa ia ingin menjadi polisi kelak kemudian hari. Sedangkan beberapa waktu yang akan datang, bisa saja ia menjawab bahwa kelak ia ingin menjadi dokter seperti ayahnya.
2. Dalam penyusunan daftar pertanyaan hindari penggunaan tabel. Anak cenderung merasa tidak dapat mengerjakan pertanyaan yang diajukan dengan tabel, meskipun ternyata pertanyaan tersebut sederhana saja bentuknya.

B.2.Praktis

1. Para orang tua hendaknya tahu bahwa ternyata anak memiliki kendala dalam memahami isi bacaan yang terdapat di dalam majalah Bobo. Mungkin anak merasa cukup dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik, sehingga ia tidak merasa perlu bertanya ke orang tua. Karenanya, orang tua perlu lebih aktif bertanya ke anak, bahkan kalau perlu mendiskusikan isi bacaan tersebut, sehingga anak bisa memahami apa yang tersirat dibalik yang tersurat.
2. Majalah Bobo akan lebih disukai anak, bila majalah anak ini dapat lebih memahami kendala anak, terutama kendala dalam segi bahasa.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah , Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1985.
- Bauer, Raymond A., "*The Obstinate Audience: The Influence Process from The Point of View of Social Communication*," dalam "*The Process and Effect of Mass Communication*", ed. Wilbur Schramm and Donald F. Roberts (Rev. ed; Urbana: University of Illionis Press, 1974.
- Davidson, W. Phillips & frederick T.C. Yu, "*Mass Communication Research; Major Issues and Future Direction*", Preaser Publishers, Ny:1975, hal.16
- Doman, Glenn, "*Mengajar Bayi Anda Membaca*", Gaya Favorit Press, 1991.
- Dominick, R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication*, Random House; New York, 1983.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak*, Jilid 1, alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa & Dra Muslichah Zarkasih, Penerbit Erlangga, 1991, hal 334
- Littlejohn, S.W., "*Theories of Human Communications*", Bemont: Wadsworth Publishing 3rd company, 1989..ed., Belmont
- Malo, Manasse, "*Metode Penelitian Sosial*", modul 1-5, Jakarta, 1989
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, "*Metode Penelitian Survei*", rev.ed., Jakarta: LP3ES, 1991, hal.3

McQuail, Dennis, and Sven Wendhal; *Communications Models*), (New York: Longmann Inc., 1981), hal.76

O'Sears, David, dan Jonathan L. Freedman, "*Selective Exposure to Information : A Critical Review*", dalam *The Process and Effect of Mass Communications*, Revised edition, ed. Wilbur Schramm and Donald F. Roberts, Urbana : University of Illinois Press, 1974.

Pawit M. Yusuf, "*Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*", PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1990.

Rakhmat Djalaluddin Rakhmat, Msc., *Psikologi Komunikasi* (Rev. ed; Bandung; Remaja Karya, CV, 1988).

Severin, EWerner J., & James W. Tankard, Jr., "*Communication Theories : Origins Methods Uses*", Hasting House Publishers, New York, 1970.

Sa'adiah, dalam penelitian tentang *Tingkat Kemampuan Memahami Bacaan Murid SD Kelas V se-Kec.Sjah Kuala, Banda Aceh.*

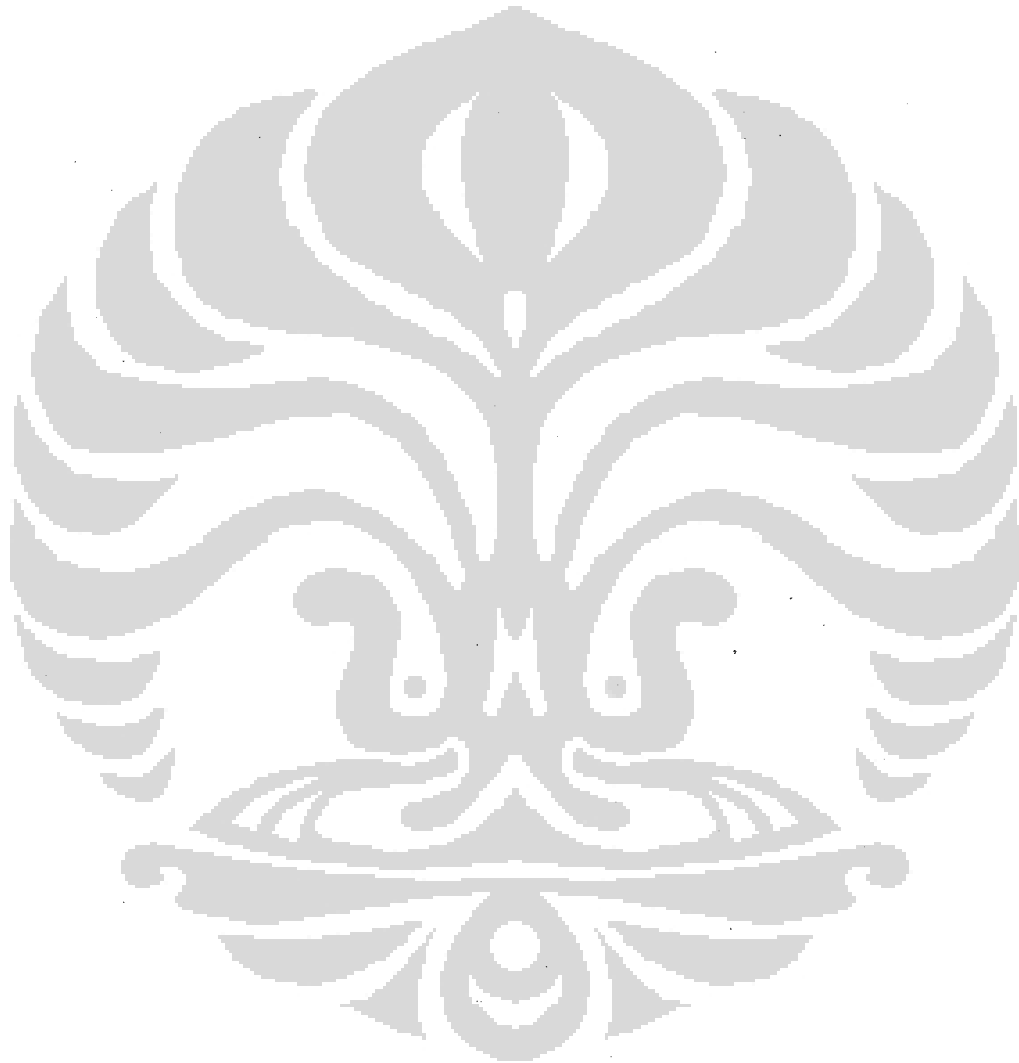
Sutton-Smith, B., "Child's Play: Verry Serieuse Business" dalam *Psychology Today*, 1971.

Pernyataan ini terdapat di dalam makalah berjudul *Hasil Evaluasi Naskah Cerita Untuk Televisi Pendidikan Anak Usia 7 Sampai 12 tahun Sehubungan dengan Pembinaan Watak*, kerja sama antara Pusat teknologi Pendidikan dan Kebudayaan dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Weaver, David A. "*Basic Statistical Tools*, ed. Guido Stempel III and Bruce Westley.

Hasil wawancara dengan beberapa ahli psikologi anak,
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Dalam makalah *Hasil Evaluasi Naskah cerita Untuk
Program televisi Pendidikan Anak Usia 7 Sampai
dengan 12 Tahun Sehubungan dengan Pembinaan Watak,*
Kerjasama antara Pusat Teknologi Komunikasi
Pendidikan dan Kebudayaan & Fak. Psikologi UI,
1984.





LAMPIRAN SATU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA

Jalan Gatot Subroto 40 – 41 Jakarta Selatan
Telepon : 5204127 (5 saluran). Kode Pos : 12950

Nomor : 1154/I01.F2/U/94

29 September 1994

Lamp : --

H a l : Informasi Data

Kepada
Yth. : Sdr. Kakandepdikbud Kodya
se DKI Jakarta
di Jakarta

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Kepala Sub.Bagian Akademis Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1331/PT.02/Fisif/11/Q/1994 tanggal 22 September 1994 perihal seperti pada pokok surat, agar dapat diberikan informasi dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " Penggunaan majalah Bobo oleh Khayalak : anak-anak Sekolah Dasar dan Ibu mereka "

Demikian atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.



Kepala Bidang Pendidikan Dasar
Kantor Depdikbud DKI Jakarta.

H. Wasmat Sanusi
130 125 372



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

WILAYAH DKI JAKARTA

KANTOR KOTAMADYA JAKARTA PUSAT

Jl. Salemba Raya No. 15 Telepon 3908701 Jakarta

Nomor : 768/I01.1f/U/1994

19 Oktober 1994

Lampiran : -

Perihal : Informasi Data.

Kepada

Yth. : Sdr. Kepala Kantor Depdikbud
Kecamatan se Jakarta Pusat
di Jakarta.

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud DKI Jakarta Nomor : 1154/I01.f2/U/94 tanggal 29 - September 1994, perihal seperti tersebut pada pokok surat di atas, maka dengan ini kami mohon bantuan kepada Saudara agar dapat memberikan informasi data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Penggunaan Majalah Bobo Oleh Khayalak : Anak-anak Sekolah Dasar dan Ibu mereka".

Adapun Sekolah Dasar yang akan dijadikan populasi sampel adalah :

- | | |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. SDS Kristen I Kec. Sawah Besar | 6. SDS Theresia Kec. Menteng |
| 2. SDN Pasar Baru 08 Kec. Sawah Besar | 7. SDS Waringin Kec. Menteng |
| 3. SDS Santa Ursula Kec. Sawah Besar | 8. SDN Menteng 01 Kec. Menteng |
| 4. SDN Pasar Baru 01 Kec. Sawah Besar | 9. SDN Kenari 07 Kec. Senen |
| 5. SD Kristen II Pagl Kec. Gambir | 10. SDN Serdang 01 Kec. Kemayoran |

Demikian atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

An. Kepala Kantor Depdikbud
Kotamadya Jakarta Pusat

Kasi Dikdas

Dra. UKAT SUKATI

NIP. 130 166 830

TEMBUSAN YTH :

Bapak Kepala Bidang Dikdas
Kanwil Depdikbud DKI Jakarta.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KOTA JAKARTA PUSAT

KANTOR KECAMATAN SAWAH BESAR

Alamat : Jalan Raya Karang Anyar IX/17 - Jakarta 10740, Telp. 6399080

Nomor : 198/I01.1.2/U/1994

Jakarta, 26 oktober 1994

Lampiran : -----

Perihal : Informasi data

kepada

yth.

1. sdr. Ka SDN Pasar Baru 01
2. sdr. Ka SDN Pasar Baru 08
3. sdr. Ka SDS Santa Ursula
4. sdr. Ka SDS Kristen I
Kecamatan Sawah Besar
di - J a k a r t a.

Dengan hormat, sehubungan surat Kepala Kandeptikbud Kota Jakarta pusat No. 768/I01.1f/U/1994. tanggal, 19 oktober 1994 perihal seperti pada pokok surat tersebut diatas.

Maka dengan ini kami mohon bantuan saudara agar dapat memberikan informasi / data dalam rangka persyaratan skripsi sdr.

Desy Safitri Nim : 0989010082 jurusan : Ilmu Komunikasi mahasiswa Universitas Indonesia, dengan judul : penggunaan majalah Bobo oleh khalayak, adapun SD yang dijadikan sampel :

1. SDN Pasar Baru 01.
2. SDN Pasar Baru 08
3. SDS Kristen 1 dan,
4. SDS Santa Ursula.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ka Kandeptikbud Cam
Sawah Besar

Drs. H. Syukri Budin
NIP. 470 008 725.

Tembusan :

1. yth. Ka Kandeptikbud Kodya
Jakarta pusat.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KOTA JAKARTA PUSAT

KANTOR KECAMATAN SENEN

Jalan Salemba Bluntas I / 21 Telp. 3908637 Jakarta

Nomor : 397/IO1.1.5/I/94.

25 Oktober 1994.

Lampiran : ---

Perihal : Informasi Data.

Kepada

Yth. : Sdr. Kepala SDN Kenari 07
Jl. Salemba Raya No.18
di -
J a k a r t a.

Dengan hormat, sehubungan dengan Surat Kepala Kantor Depdikbud Kotamadya Jakarta Pusat Nomor : 768/IO1.1f/U/1994 perihal tersebut pada pokok surat di atas, kami mohon bantuan Saudara agar dapat memberikan data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " Penggunaan Majalah Bobo oleh Khalayak : Anak-anak Sekolah Dasar dan Ibu mereka ".

Adapun mahasiswa tersebut :

N a m a : DESY SAFITRI

M a h a s i s w a :

Demikian atas perhatian serta bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Kepala Kantor Depdikbud

Kecamatan Senen

H. ENOM, BA

NIP.470 030 167

Tembusan :

1. Yth. Bp Ka Kandepdikbud Kodya Jakarta Pusat.
2. A r s i p.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KANTOR KECAMATAN MENTENG

Jl. Cidurian 2A Jakarta Pusat Telp. 3102508

Nomor : 375 /101.1.7/I.1994

25 Oktober 1994

Lamp : "

Hal : Informasi Data

Kepada :

1. Sdr.Ka.SDM.Menteng Ol Pg

2. Sdr.Ka.SDS.BT Theresia

3. Sdr.Ka.SDS.Haringin

Kecamatan Menteng

di -

J a k a r t a . -

Dengan hormat , Selubungan dengan Surat Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud DKI Jakarta Nomor : 1154 /101.P2/U/94 tanggal 29 September 1994 dan Surat Ka.Kandepdikbud Kota Jakarta Pusat Nomor : 768/101.1F/U/ 1994 tanggal 19 Oktober 1994 perihal : Pada Fokok surat tersebut diatas , bersama ini Kami sampaikan kepada Saudara :

1. Dalam Rangka penyusunan Skripsi yang berjudul " Penggunaan Majalah Bobo oleh khlayek : Anak - Anak Sekolah Dasar dan Ibu mereka " An. Sdr. Desy Safitri NPM 0989010082 FISIP Universitas Indonesia .
2. Untuk maksud tersebut diatas mohon kiranya Saudara dapat memberikan Informasi data yang diperlukan.

Demikian Kami sampaikan , atas perhatian dan bantuan Saudara Kami ucapkan terima kasih .



Tembusan :

1. Ka. Kanwil Depdikbud DKI Jakarta

Up. Kepala Bidang Pendidikan Dasar

2. Ka. Kandepdikbud Kota Jakarta Pusat



LAMPIRAN DUA

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

- Untuk pertanyaan dengan jawaban pilihan berganda, pilih jawaban yang paling sesuai dengan cara melingkari huruf yang ditempatkan di depan jawaban yang dipilih, atau mengisi titik-titik yang disediakan jika jawaban yang tersedia tidak ada yang sesuai/cocok .
- Untuk pertanyaan yang tidak ada jawabannya, isilah titik-titik yang ada dengan jawaban yang ingin Adik berikan.
- Untuk pertanyaan mengenai bacaan, jawablah sesuai dengan isi bacaan tersebut. Sebelum mengisi, bacalah terlebih dahulu baik-baik artikel tersebut.
- Untuk semua jawaban yang diberikan, tidak akan diberikan nilai (tidak dilihat benar atau salah).

No. :

KUESIONER

I. Identitas Responden

1. Tanggal lahir Adik ?
Tanggal, Bulan, Tahun
2. Kelas berapa : a. Kelas II b. Kelas III

II. Kegiatan Responden Membaca Majalah Anak

1. Selain majalah Bobo, apakah Adik berlangganan majalah atau bacaan anak yang lain ?
a. Ya b. Tidak
2. Jika jawaban ya, majalah/bacaan apa saja ?
a.
b.
c.
d.
3. Dari semua majalah/bacaan di atas yang paling Adik sukai adalah :
.....
Karena
4. Sudah berapa lama Adik membaca majalah Bobo ?
a. Sejak kelas 1 SD
b. Sejak kelas 2 SD
c. Sejak naik kelas 3 SD
d.

Membaca Majalah Bobo

III. Kegiatan Bobo, apakah Adik membaca :

1. Dalam	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Alasan
Paman Kikuk Husin dan Asta					
3. Cerita dari negeri dongeng					
4. Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang					
5. Komik Ceria					
6. Komik Ria					
7. Komik Bersambung Joni Kukuh					
<i>II. Cerita Pendek</i>					
1. Dongeng					
2. Cerita Pendek					
3. Arena Kecil					
4. Tidak disangka					
5. Senyum					
<i>III. Pengetahuan</i>					
1. WOW					
2. Ensiklo Bobo					
3. Profil					
4. Liputan					

Nama Artikel	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Alasan
5. Untuk Latihan di Rumah					
<i>IV. Kuis</i>					
1. Simpang Rana					
2. Iseng-Iseng					
3. Uji Imajinasi					
4. Sayembara Bobo					
<i>V. Lain-Lain</i>					
1. Puisi					
2. Apa Kabar Bo?					
3. Bobosiana					
4. Iklan dalam bentuk Komik					

Isilah kotak alasan di atas dengan pilihan-pilihan di bawah ini (tulis hurufnya di dalam kotak yang telah disediakan).

Keterangan Pilihan Alasan (Boleh Lebih Dari Satu):

- a. Gambarnya bagus
- b. Ceritanya menarik
- c. Ceritanya tidak dibuat-buat
- d. Ceritanya mudah dimengerti
- e. Dapat menambah pengetahuan
- f. Ceritanya lucu
- g. Gambarnya jelek
- h. Ceritanya tidak menarik
- i. Ceritanya dibuat-buat
- j. Ceritanya susah dimengerti
- k. Terlalu banyak kata-kata
- l. (isi sendiri)

2. Artikel yang Adik baca lebih dari satu kali adalah :

Nama Artikel	Alasan
<i>I. Komik</i>	
1. Bobo	
2. Paman Kikuk Husin dan Asta	
3. Cerita dari negeri dongeng	
4. Bona Gajah Kecil Berbelalai Panjang	
5. Komik Ceria	
6. Komik Ria	
7. Komik Bersambung Joni Kukuh	
<i>II. Cerita Pendek</i>	
1. Dongeng	
2. Cerita Pendek	
3. Arena Kecil	
4. Tidak disangka	
5. Senyum	
<i>III. Pengetahuan</i>	
1. WOW	
2. Ensiklo Bobo	
3. Profil	
4. Liputan	

Nama Artikel	Alasan
5. Untuk Latihan di Rumah	
<i>IV. Kuis</i>	
1. Simpang Rana	
2. Iseng-iseng	
3. Uji Imajinasi	
4. Sayembara Bobo	
<i>V. Lain-Lain</i>	
1. Puisi	
2. Apa Kabar Bo?	
3. Bobosiana	
4. Iklan dalam bentuk Komik	

Isilah kotak alasan di atas dengan pilihan-pilihan di bawah ini (tuliskan hurufnya di dalam kotak yang telah disediakan).

Keterangan Pilihan Alasan (Boleh Lebih Dari Satu):

- a. Gambarnya bagus
- b. Ceritanya menarik
- c. Ceritanya tidak dibuat-buat
- d. Ceritanya mudah dimengerti
- e. Dapat menambah pengetahuan
- f. Ceritanya lucu

IV. Peran Serta Orang Tua dalam Membantu Anak Memahami Isi Bacaan dalam Majalah Bobo

1. Apakah Adik pernah meminta Ibu untuk membacakan cerita yang ada dalam majalah Bobo?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Jika ya, apakah Ibu bersedia untuk membacakan cerita yang Adik minta tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Jika Adik tidak mengerti sesuatu yang terdapat dalam bacaan, apakah akan bertanya pada Ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Jika ya, apakah Ibu bersedia menjawab pertanyaan Adik?
 - a. Ya
 - b. Tidak

5. Jika ya, bagaimana Ibu menjelaskannya pada Adik?
 - a. Dengan sabar sampai Adik mengerti
 - b. Sepintas lalu (sambil melakukan pekerjaan lain)
 - c. Menjelaskan dengan nada tinggi (marah/jengkel)
 - d.

6. Jika tidak, apa yang Adik lakukan?
 - a. Bertanya kepada orang lain
 - b. Mencari tahu sendiri
 - c. Tidak peduli
 - d.

7. Jika Adik memilih untuk bertanya kepada orang lain, kepada siapa Adik biasanya bertanya?
 - a. Kepada anggota keluarga lainnya (Ayah, Kakak, Paman, Tante, dan lain-lain)
 - b. Kepada Teman
 - c. Kepada Guru
 - d.

8. Adik berlangganan majalah Bobo, karena?
 - a. Adik meminta untuk dilanggankan
 - b. Ibu yang melanggankan untuk Adik
 - c. Disuruh ibu/bapak guru
 - d.

9. Jika jawaban Adik meminta dilanggankan, apa alasannya?
 - a. Cerita dalam majalah Bobo banyak yang menarik
 - b. Teman-teman banyak yang berlangganan majalah Bobo
 - c. Gambar-gambar dalam majalah Bobo sangat menarik
 - d.

V. Tingkat Pengetahuan Responden

A. Pengetahuan Tentang Tokoh-Tokoh dan Sifatnya Yang Terdapat dalam Rubrik Tetap Majalah Bobo.

1. Siapakah adik Bobo yang gemar menggambar?
 - a. Coreng
 - b. Tutut
 - c. Doni
 - d. Tidak tahu
2. Paman gembul, paman si Bobo seorang yang bersifat.....
 - a. Pelit
 - b. Sabar
 - c. Rakus
 - d. Tidak tahu
3. Siapakah nama kakak si Upik yang baik hati dalam komik Bobo?
 - a. Doni
 - b. Sami
 - c. Bobo
 - d. Tidak tahu
4. Asta, anjing Husin, adalah seekor anjing yang
 - a. Cerdik
 - b. Nakal
 - c. Galak
 - d. Tidak tahu
5. Siapakah nama paman yang bersifat canggung dalam cerita "Paman Kikuk, Husin dan Asta"?
 - a. Paman Kikuk
 - b. Paman Gembul
 - c. Paman Sam
 - d. Tidak Tahu
6. Siapakah nama anak yang selalu berpakaian hijau , sedikit nakal namun baik hati dan cerdas dalam "Cerita dalam Negri Dongeng"?
 - a. Oki
 - b. Sami

- c. Tomi
 - d. Tidak Tahu
7. Nirmala, peri kecil dalam “Cerita dari Negri Dongeng” bersifat
- a. Tinggi hati
 - b. Baik hati
 - c. Jahat
 - d. Tidak tahu
8. Apakah yang akan Nirmala lakukan bila ia melihat Oki berbuat nakal?
- a. Memarahi Oki
 - b. Menasehati Oki
 - c. Menghukum Oki
 - d. Tidak tahu
9. Siapakah nama gajah kecil dan baik hati dan suka menolong yang terdapat dalam salah satu komik majalah Bobo?
- a. Rong-rong
 - b. Bona
 - c. Woli
 - d. Tidak tahu
10. Bila melihat anak kecil sedang menangis, apa yang akan Bona lakukan?
- a. Diam saja
 - b. Mengganggunya
 - c. Menolongnya
 - d. Tidak Tahu
11. Menurut Adik, “Apa Khabar Bo?” berisi.....
- a. Surat-surat dari pembaca Bobo
 - b. Puisi yang dikirim oleh pembaca Bobo
 - c. Surat dan gambar yang dikirim oleh pembaca Bobo
 - d. Tidak tahu
12. Kalau Adik bertanya ke Bobo tentang pengetahuan umum yang ingin adik ketahui, pertanyaan adik akan dijawab di.....
- a. Bobosiana
 - b. Ensiklo Bobo
 - c. WOW
 - d. Tidak tahu

13. Cerita tentang orang-orang “terkenal” seperti Rita Angreini(pembawa acara Hom Pim Pa di SCTV) bisa adik baca di:
- Profil
 - Dian Rana
 - Liputan
 - Tidak tahu
14. Pada rubrik “Uji imajinasi”, siapakah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada?
- Bobo
 - Pembaca Bobo
 - Psikolog
 - Tidak tahu

B. Pemahaman Bacaan

B.I. Baca Baik-Baik Cerita “Dombi dan Tiga Kurcaci”, lalu jawab pertanyaan di bawah ini

1. Tiga kurcaci melihat Dombi berenang, mereka
 - Ingin berenang bersama Dombi
 - Takut kepada Dombi
 - Dilarang berenang oleh Dombi
2. Dalam cerita di atas, tiga kurcaci....
 - Pandai berenang
 - Tidak pandai berenang
 - Tidak ingin berenang
3. Dombi membeli balon-balon kecil karena
 - Dombi suka main balon sambil berenang
 - Tiga kurcaci minta balon-balon kecil pada Dombi
 - Dombi ingin tiga kurcaci dapat berenang bersamanya
4. Menurut Adik, Dombi dan Tiga Kurcaci dalam cerita di atas :
 - Bermusuhan
 - Bersahabat
 - Bersaudara

5. Judul yang paling tepat untuk cerita di atas:
- Berenang bersama
 - Dombi yang baik hati
 - Tidak tahu

B.2. Baca baik-baik cerita “Komik Bobo”, lalu jawab pertanyaan di bawah ini

1. Dalam perjalanan pulang dari karya wisata, Bobo dan kawan-kawan tampak
- Lelah
 - Ngantuk
 - Gembira
2. Ketika Doni mengajak mereka untuk sembunyi di dalam bis setibanya di sekolah, Bobo....
- Menyetujui usul Doni
 - Menolak usul Doni
 - Melaksanakan usul Doni
3. Anak-anak dari kelas lain tidak
- Sembunyi di dalam bis
 - Sembunyi di bawah bangku mobil
 - Turun di pojok sekolah, lalu diam-diam berjalan memutar
4. Judul yang paling tepat untuk cerita di atas:
- Berkarya wisata
 - Sembunyi
 - Bergembira ria
5. Bila adik pergi “berkarya wisata” artinya:
- Adik berlibur ke tempat-tempat rekreasi
 - Adik berekreasi sambil belajar
 - Adik berjalan-jalan ke tempat yang belum pernah adik kunjungi
6. Orang yang mengemudikan kereta api kita sebut:
- Supir
 - Masinis
 - Pilot

7. Anak-anak memang “cerdik”. Kata “cerdik” dalam kalimat tersebut hampir sama artinya dengan
- Licik
 - Panjang akal
 - Pendek akal

B.3. Baca baik-baik cerpen “Mama Tersayang”, lalu jawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

- Hani dalam cerita di atas adalah seorang yang

 - Rajin
 - Malas
 - Pintar

- Pada tanggal 7 April 1993, Hani mendapat nilai bagus dalam ulangan karena

 - Hani seorang anak yang rajin belajar
 - Hani disuruh belajar oleh mama
 - Hani mencontek kertas ulangan Dini

- Membersihkan rumah adalah tugas Hani, tetapi ia

 - Selalu mengerjakan tugasnya itu dengan senang hati
 - Sering melalaikan tugasnya tersebut
 - Lebih suka membantu mama mencuci baju-baju milik tetangga

- Apa yang diinginkan oleh Mama Hani?

 - Mama menginginkan bantuan Hani
 - Mama ingin mencari pembantu
 - Mama ingin papa membantunya mencuci baju

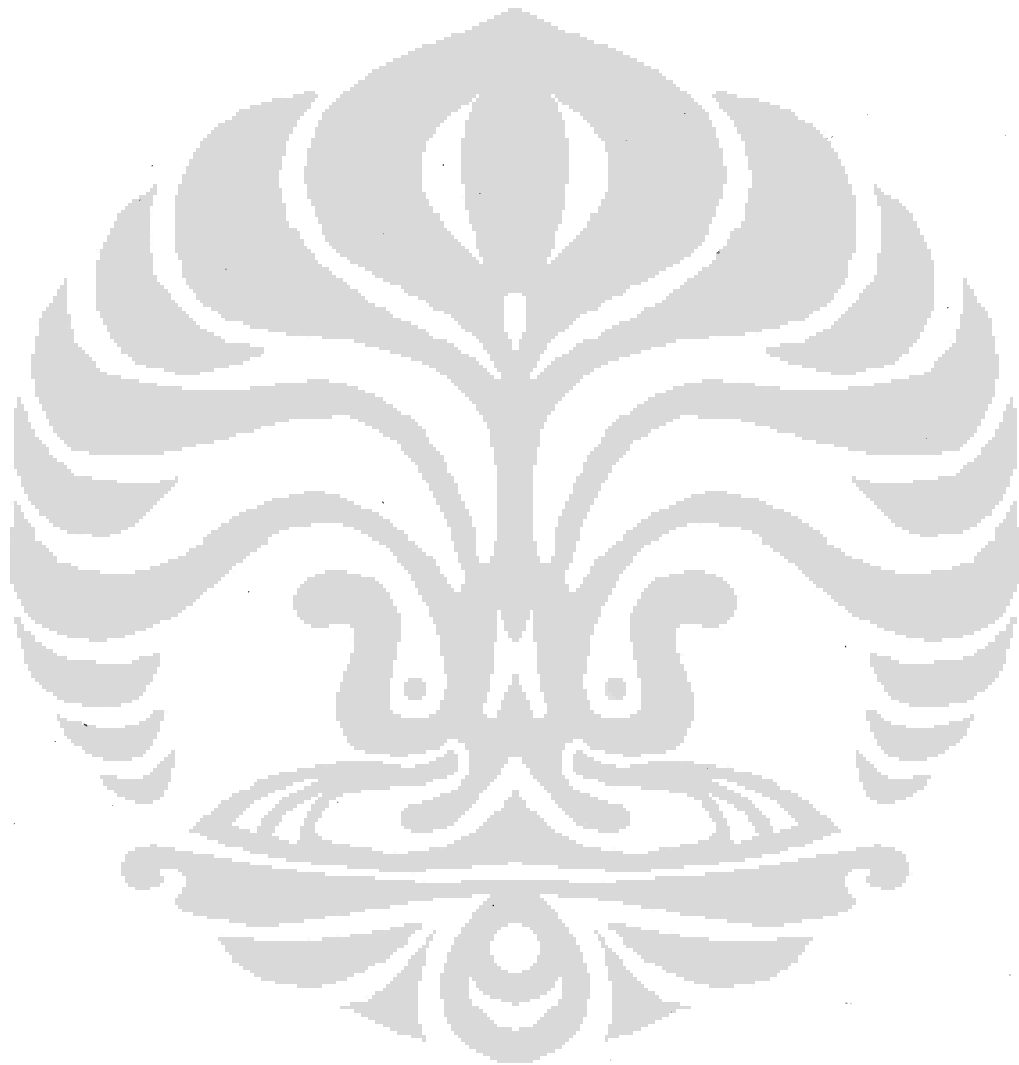
- Setelah secara tidak sengaja Hani mendengar keinginan mama, ia

 - Menjadi sadar dan ingin mengubah tingkah lakunya
 - Menjadi senang karena ia terbebas dari tugas membersihkan rumah
 - Marah karena papa tidak mampu membayar pembantu

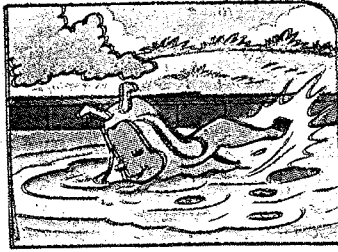
- Orang yang menerima upah setelah mencuci pakaian orang lain disebut

 - Binatu
 - Pembantu
 - Koki

7. Pahlawan wanita Indonesia yang hari kelahirannya dirayakan setiap tanggal 21 April adalah
- a. Dewi Sartika
 - b. RA Kartini
 - c. Cut Nya' Dien



Dombi dan Kurcaci



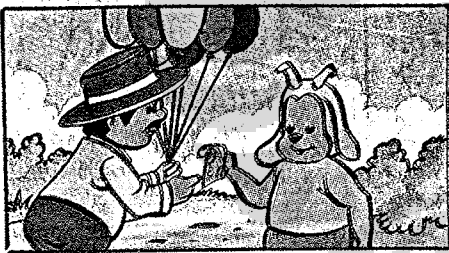
1. Dombi sedang asyik berenang.



2. Tiga kurcaci datang. Mereka ingin berenang, tapi takut



3. Tukang balon lewat.



4. Dombi memanggil dan membeli balon-balon kecil.



5. Balon-balon dipasang di kedua lengan kurcaci. Mereka bisa mengambang. (a n)

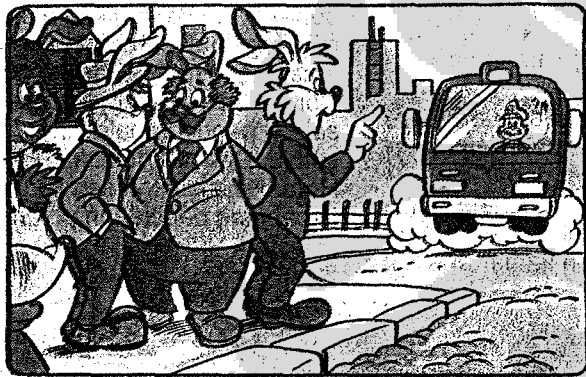
bobo



1. Bobo dan kawan-kawan sekelas pergi berkarya wisata. Kini bis yang membawa mereka kembali ke sekolah. "Kami belum mau pulang ...!" nyanyi anak-anak. Ya, hari itu hari yang asyik!



2. "Eh, jika tiba di sekolah, kita sembunyi, yuk!" usul Doni sambil tertawa. "Ah, tidak lucu! Sebab anak-anak dari kelas yang lain pun sudah pernah melakukannya," sahut Bobo.



3. Ketika bis tiba di sekolah, para orang tua sudah menunggu. "Hei, aneh! Sepertinya bis itu kosong! Apakah anak-anak tidak pulang?" kata Bapak. Orang tua yang lain pun merasa heran.



4. Dua ayah naik ke bis. "Hei, ke mana anak-anak?" kata mereka sambil keheranan. Sebab bis karya wisata itu benar-benar kosong. Anak-anak bersembunyi di mana? Pandai betul mereka bersembunyi!



5. Ayah-ayah memeriksa kolong-kolong bangku. Tapi tak ada seorang anak pun. "Aku tidak tahu, lho!" kata Pak Sopir sambil tertawa. "Wah, anak-anak benar-benar hilang!" kata Bapak cemas.



6. "Ha, tertipu!" tiba-tiba mereka mendengar dari belakang sekolah. Hoho, ternyata anak-anak turun di pojok sekolah, lalu diam-diam berjalan memutar. Semua lalu tertawa. Anak-anak memang cerdas.

Mama Tersayang

Oleh Kuntum Apriella Irdam

DIARY merah jambu itu kubuka. Hmm... apa ya, yang akan kutulis hari ini? Tanpa sadar, mataku menelusuri kembali tulisanku di hari-hari lalu.

Minggu, 4 April 1993

Aku sebal sama Mama. Bayangkan, aku disuruh membersihkan rumah! Padahal aku ada les piano sore tadi. Sekali-kali libur dong, Ma! Aku kan capek... Mama jahat, deh!

Selasa, 6 April 1993

Dini mengajakku main ke rumahnya. Tapi, Mama lagi.... Mama lagi... Belajar, Ma? Memang sih, aku jarang belajar akhir-akhir ini. Tapi besok kan bisa, Ma? Aku jadinya batal main karena Mama menyuruhku belajar sore tadi.

"Siapa tahu besok ada ulangan mendadak," kata Mama.

Ah, Mama... Mama cerewet sekali, sih?

Rabu, 7 April 1993

Wah, untung aku belajar sore kemarin. Ternyata memang ada ulangan mendadak pagi tadi. Aku dapat 9! Dini dapat 4. Kalah nih, yee...

Sabtu, 10 April 1993

Tadi ulangan IPA mendadak. Aku tidak belajar kemarin. Jadinya aku dapat tiga. Mama, sih... coba Mama menyuruhku belajar kemarin...

Kamis, 15 April 1993

Tumben, nih... Mama mengerjakan tugasku membersihkan rumah. Sore tadi aku main ke rumah Selvi. Wah, begini terus ya, Ma!

Sabtu, 17 April 1993

Aku hendak ke kamar mandi siang tadi. Tanpa sengaja ketika aku melewati kamar Mama, aku mendegar Mama sedang bercakap-cakap dengan Papa.

"Mama tidak tahan lagi, Pa... Kita cari pembantu saja, ya..." kata Mama.

"Mama kan bisa menyuruh Hani membantu Mama," sahut Papa.

"Kasihani Hani... Dia masih kecil, Pa... Mama nggak tahan melihat dia cemberut bila disuruh."

"Tapi Papa tidak sanggup menggaji pembantu."

Aku langsung masuk ke kamar mandi. Pembantu? Wah, asyik, ya...

Plok! Kututup *diary*-ku. Mama sekarang sakit lagi. Mengapa? Aku tahu sebabnya kini. Mama pasti capek mengerjakan semua pekerjaan rumah. Sebab Mama juga harus bekerja sebagai binatu untuk membantu Papa mencari uang. Terbayang olehku, Mama telah menyelesaikan pekerjaannya mencuci baju-baju milik tetangga lalu harus membersihkan rumah pula.

Aku? Aku sudah besar. Sudah kelas V SD. Seharusnya aku mengerti dan mau meringankan sedikit pekerjaan Mama. Seandainya Mama menghentikan pekerjaannya sebagai binatu, tentu kami tidak dapat hidup cukup seperti ini. Lagi pula membersihkan rumah bukanlah pekerjaan yang berat.

Kupandang foto Mama di meja belajarku. Maafkan aku, Ma... Aku sayang Mama. Aku berjanji akan membantu Mama dan belajar tanpa disuruh.

Kulirik kalender di samping foto itu. Sekarang tanggal 20 April! Kalau begitu besok adalah Hari Kartini. Mama, tunggulah! Akan kupersembahkan hari termanis untukmu besok. Lihatlah! Aku akan menjadi anak yang manis. Dan akan kupersiapkan sarapan pagi untukmu.

Tuhan, ampunilah dosaku pada Mama. Jadikanlah aku anak yang baik dan berbakti pada orangtua. Dan sembahkanlah Mama, Tuhan... Hani sayang Mama. Amin. ***



LAMPIRAN TIGA

Tabel II.1
Alasan Membeli Majalah Bobo

VARIABEL	FREK	PERSEN
Cerita	73	44,8
Teman	60	36,8
Gambar	8	4,9
Harga	14	8,6
Hadiah	1	0,6
Menarik dan Lucu	3	1,8
Cerita dan Gambar	1	0,6
Cerita Lucu	2	1,2
Total	163	100

TABEL II.2
Lima Alasan Terbesar dalam Memilih Bobo sebagai Bacaan Favorit

VARIABEL	FREK	PERSEN
Cerita Bagus	63	38,7
Cerita Lucu	19	11,7
Cerita Lucu dan Bagus	7	4,3
Banyak Hadiah	1	0,6
Banyak Cerita	5	3,1
Lain-lain	68	41,7
Total	163	100

Tabel II.3
Lama Membaca Majalah Bobo

VARIABEL	FREK	PERSEN
<= 6 Bulan	58	35,6
> 6 - 18 Bulan	53	32,5
> 18 - 24 Bulan	31	19,0
> 24 Bulan	21	12,9
Total	163	100

Tabel II.4
Kelas

VARIABEL	FREK	PERSEN
Kelas II	73	44,8
Kelas III	89	54,9
Total	163	100

Tabel II.5
Umur Responden

VARIABEL	FREK	PERSEN
<= 7 Tahun	44	27,0
> 7 - 8 Tahun	57	35,0
> 7 - 9 Tahun	51	31,3
> 9 Tahun	11	6,7
Total	163	100

Tabel II.6
Membaca Isi Majalah Bobo

VARIABEL	FREK	PERSEN
Tinggi	27	16,6
Sedang	53	32,5
Rendah	83	50,9
Total	163	100

Tabel II.7
Peran Serta Orang Tua

VARIABEL	FREK	PERSEN
Tinggi	68	41,7
Sedang	77	47,3
Rendah	18	11,0
Total	163	100

Tabel II.8
Banyaknya Baca Media Cetak

VARIABEL	FREK	PERSEN
Tidak Ada	67	41,1
Satu Bacaan	33	20,2
Dua Bacaan	28	17,2
Tiga Bacaan	24	14,7
Empat Bacaan	9	5,5
Lima Bacaan	2	1,2
Total	163	100

Tabel II.9
Inisiator Membeli Majalah Bobo

VARIABEL	FREK	PERSEN
Responden	89	54,6
Orang Tua	59	36,2
Guru	4	2,5
Kakak	9	5,5
Saudara	2	1,2
Total	163	100

Tabel II.10
Usaha bila Tidak Paham Bacaan

VARIABEL	FREK	PERSEN
Orang Tua	74	45,4
Orang lain	41	25,2
Sendiri	30	18,4
Tidak Peduli	18	11,0
Total	163	100

Tabel II.11
Tempat Bertanya Jika Tidak Mengerti

VARIABEL	FREK	PERSEN
Anggota Keluarga	30	18,4
Teman	7	4,3
Guru	3	1,8
Pembantu	1	0,6
Total	163	100



LAMPIRAN EMPAT

Diagram IV.1

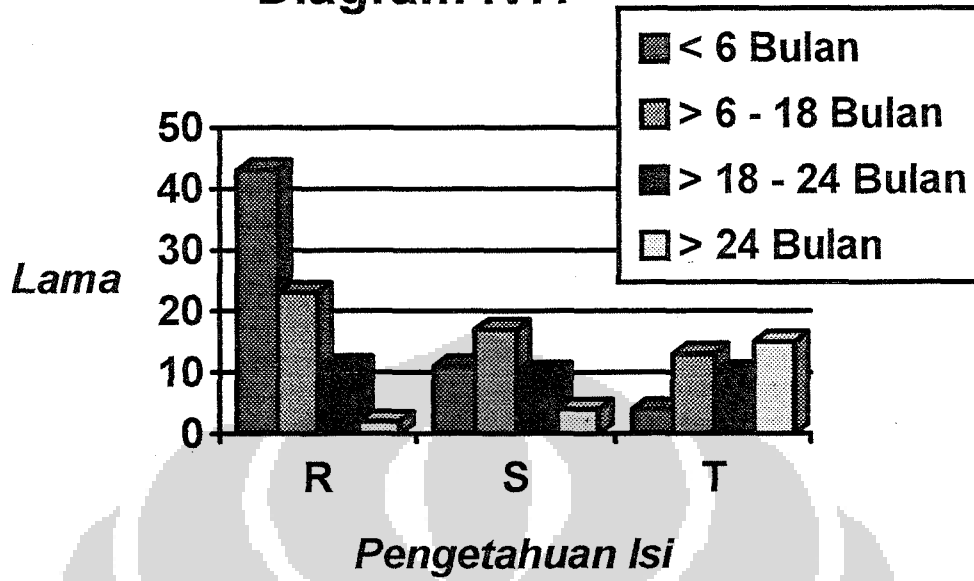


DIAGRAM IV.2

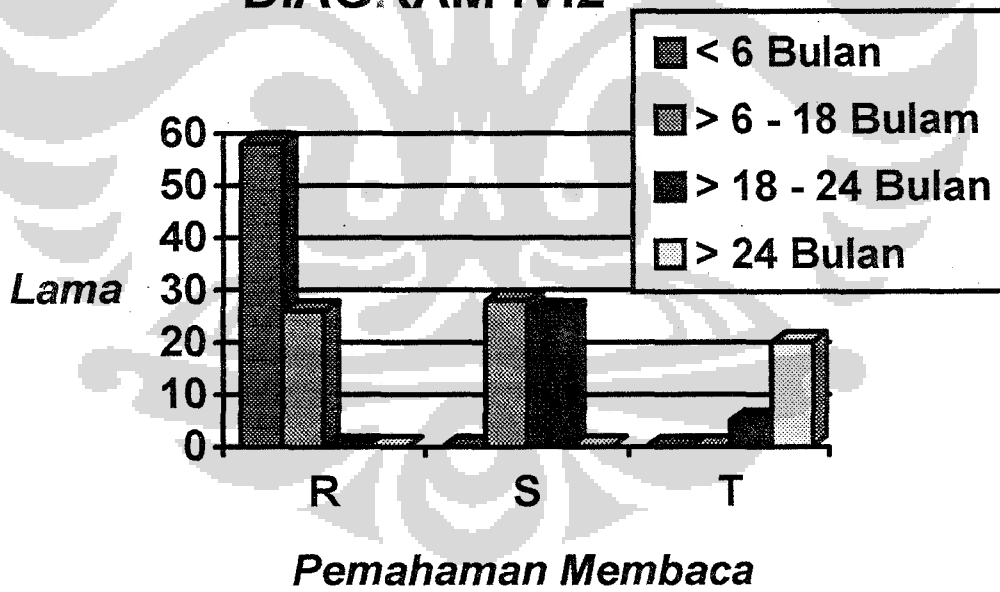


DIAGRAM IV.3

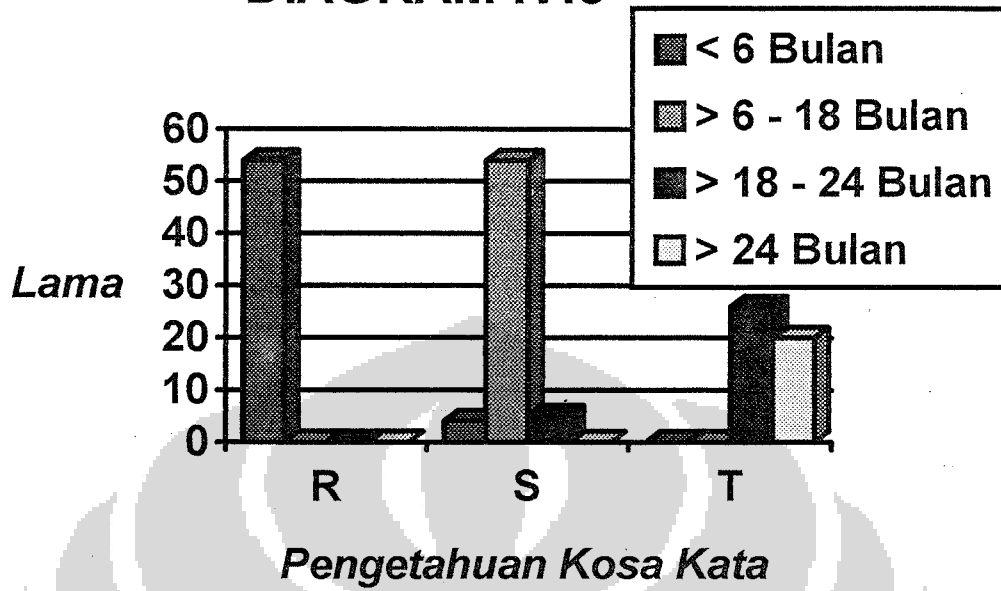


DIAGRAM IV.4

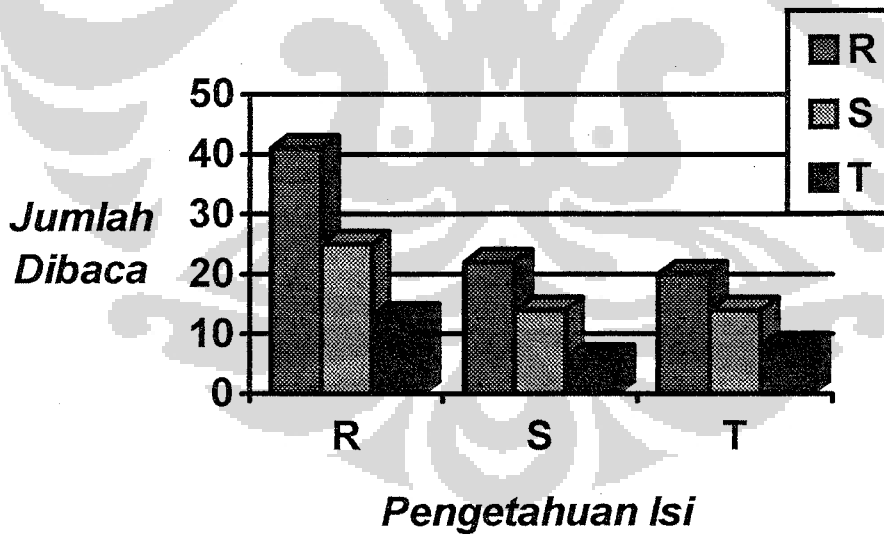


DIAGRAM IV.5

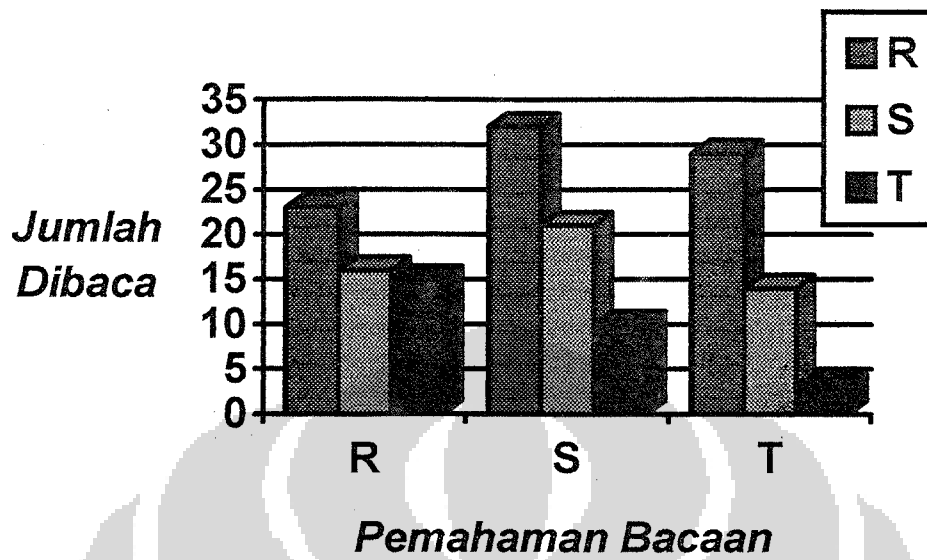


DIAGRAM IV.6

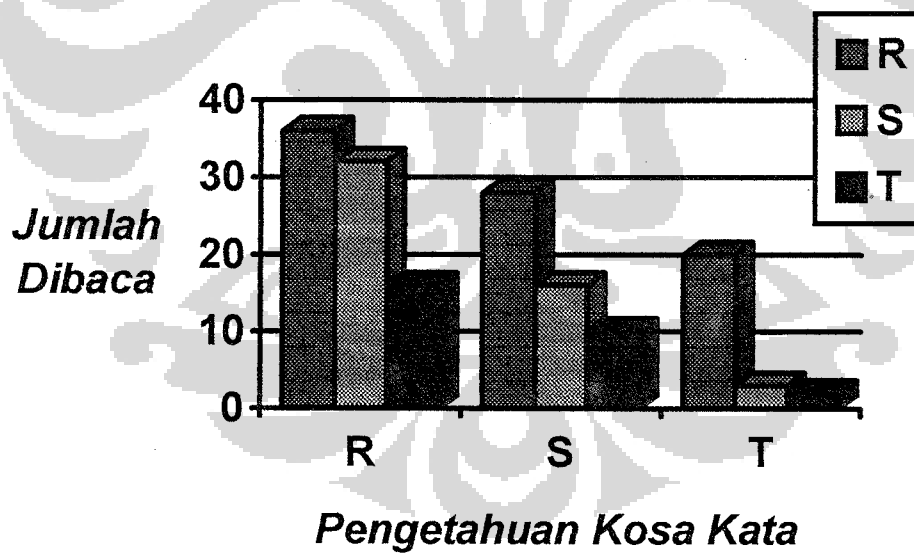


DIAGRAM IV.7

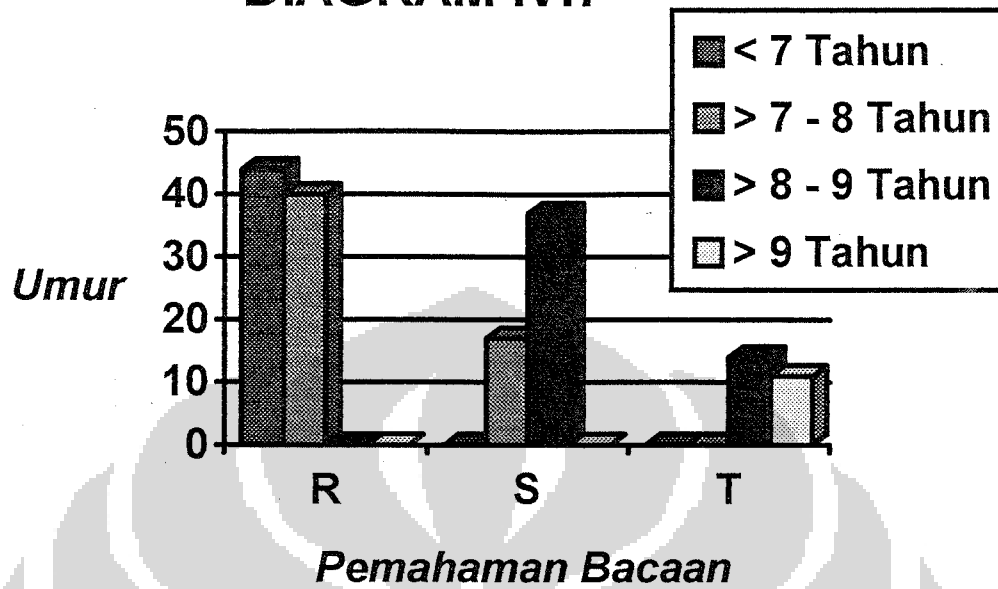


DIAGRAM IV.8

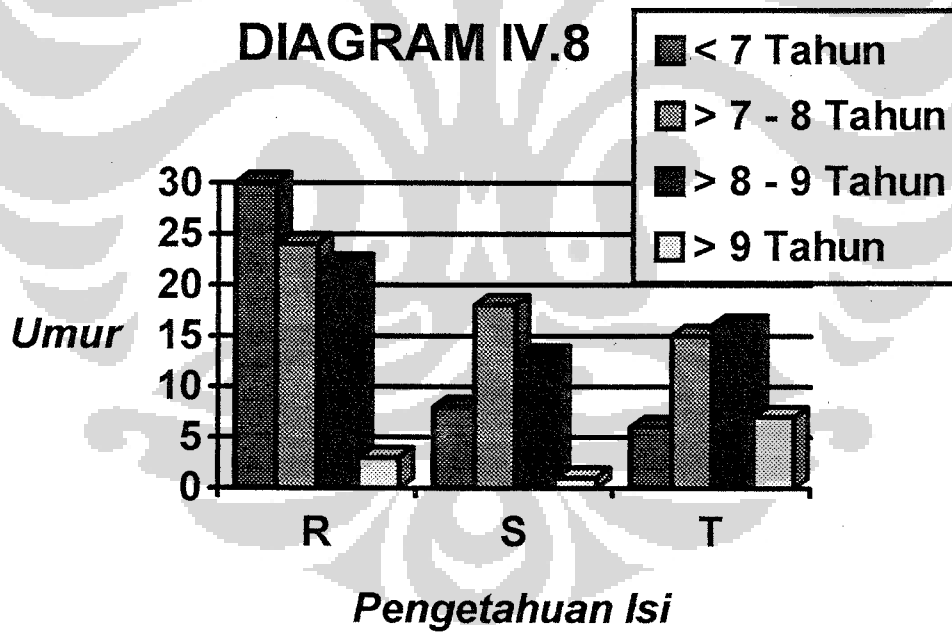


DIAGRAM IV.9

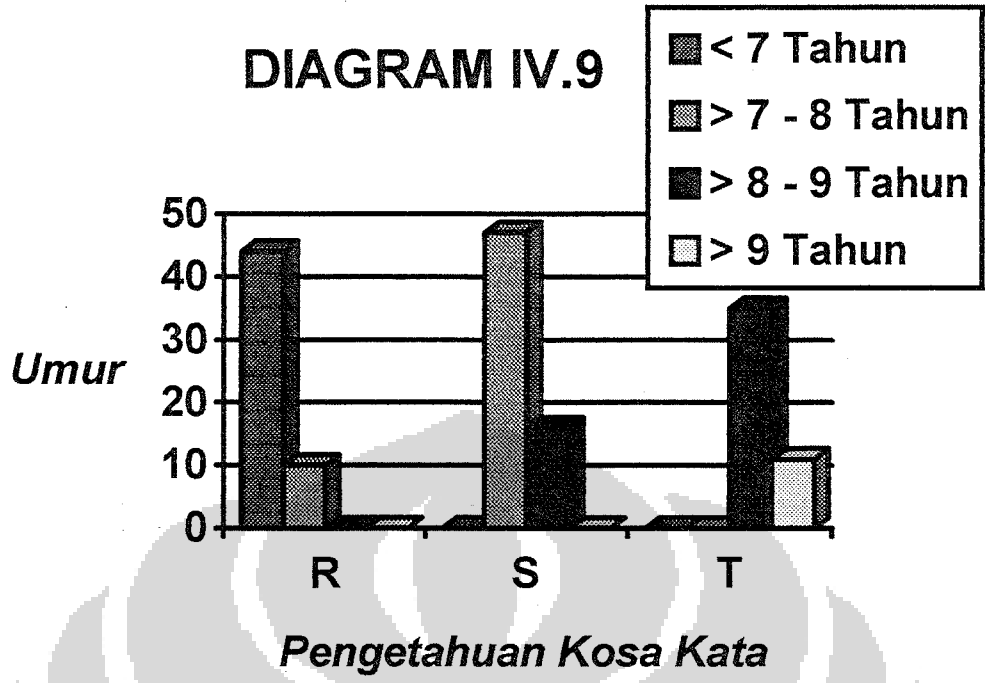


DIAGRAM IV.10

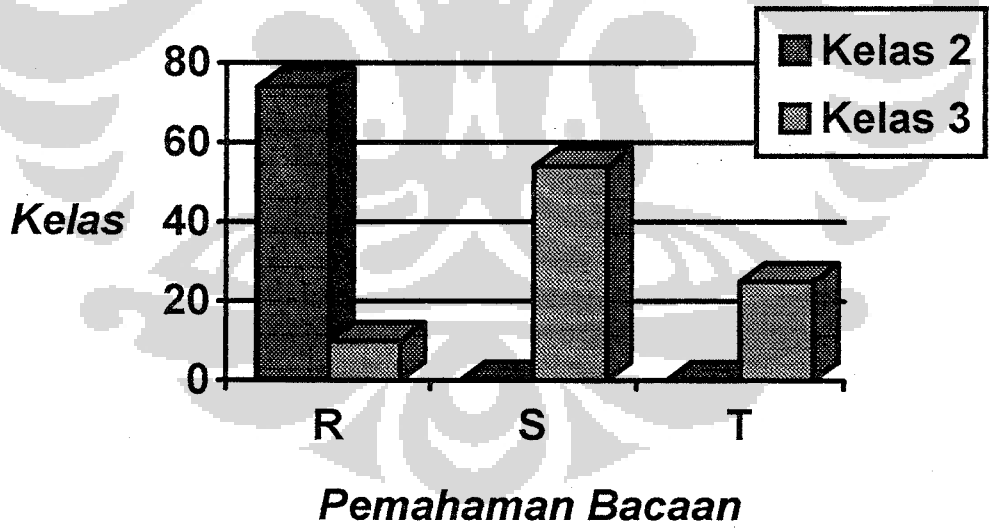


DIAGRAM IV.11

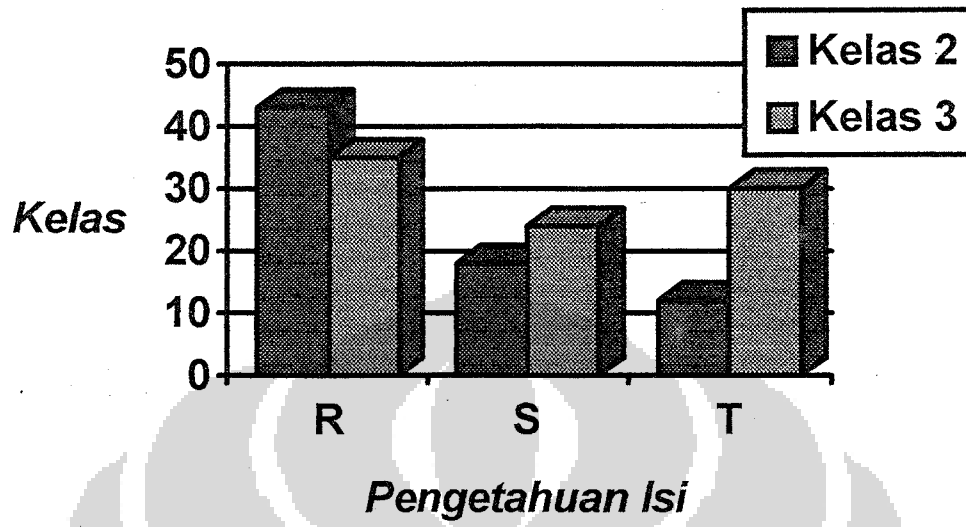


DIAGRAM IV.12

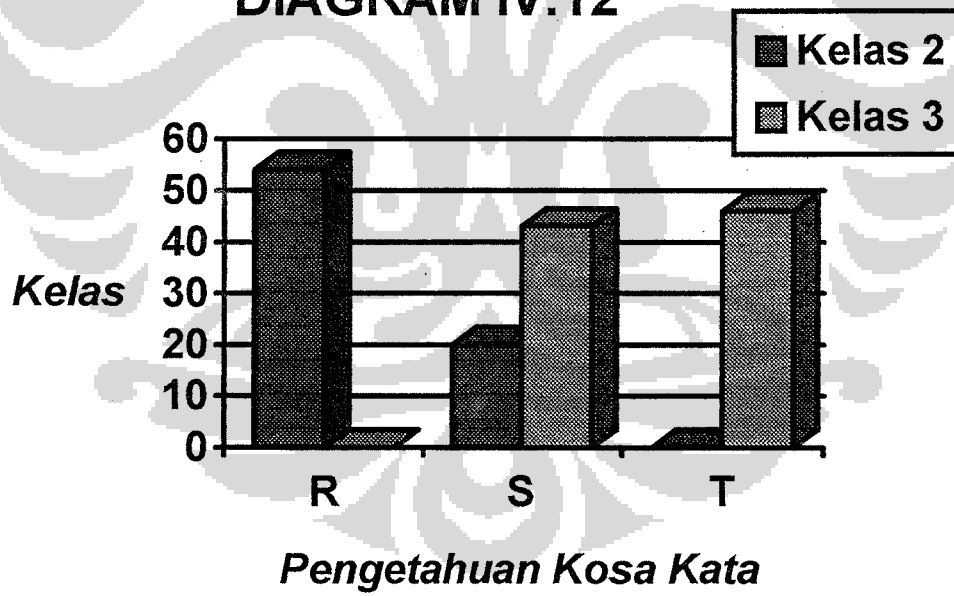


DIAGRAM IV.13

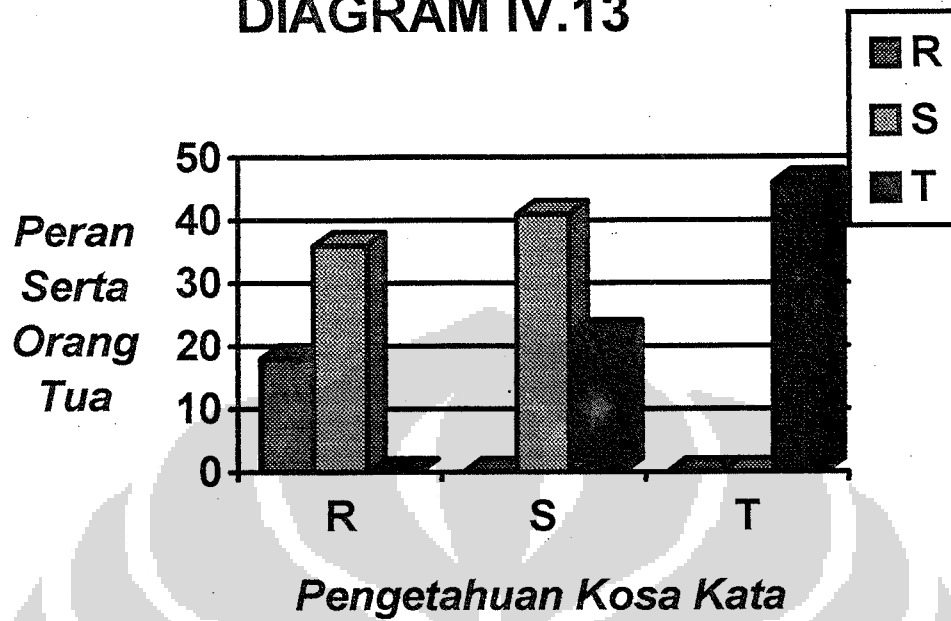


DIAGRAM IV.14

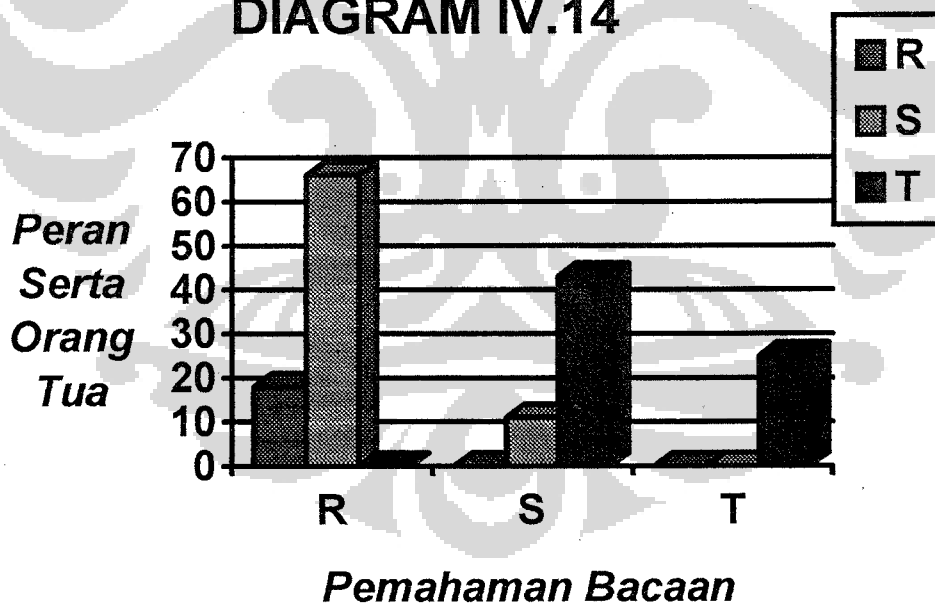


DIAGRAM IV.15

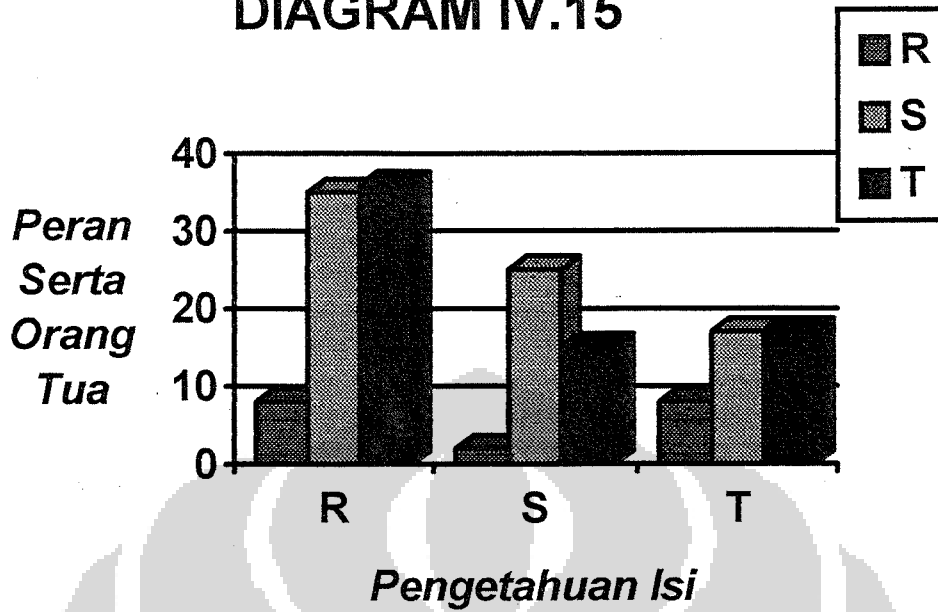


DIAGRAM IV.16

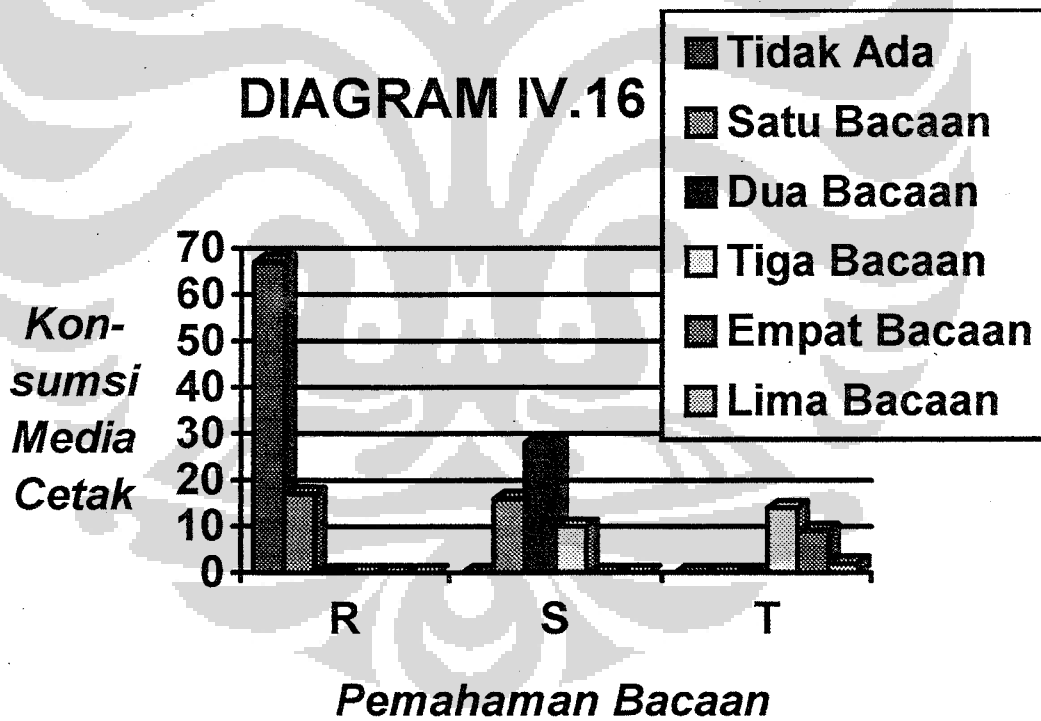


DIAGRAM IV.17

